



TUGAS AKHIR - RP141501

**IDENTIFIKASI FAKTOR PENGEMBANGAN
KAWASAN AGROINDUSTRI BERBASIS KOMODITAS
TEBU**

Di Kabupaten Bojonegoro

**ANGGA KUSUMA FEBRIANA
NRP 3607 100 055**

**Dosen Pembimbing
Dian Rahmawati, St., Mt.**

**Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Insitut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
Surabaya 2016**



FINAL PROJECT - RP141501

**IDENTIFICATION OF AGROINDUSTRI DEVELOPMENT
FACTORS USING SUGAR CANE as BASIS COMMODITY
In Kabupaten Bojonegoro**

**ANGGA KUSUMA FEBRIANA
NRP 3607 100 055**

**Advisor
Dian Rahmawati, St., Mt.**

**Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Insitut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
Surabaya 2016**

LEMBAR PENGESAHAN

IDENTIFIKASI FAKTOR PENGEMBANGAN KAWASAN AGROINDUSTRI KABUPATEN BOJONEGORO BERBASIS KOMODITAS TEBU

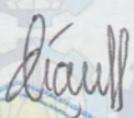
TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
pada
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

Angga Kusuma Febriana
NRP.3607 100 055

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :


Dian Rahmawati, ST., MT.
198206072009122022


SURABAYA, January 2016

**IDENTIFIKASI FAKTOR PENGEMBANGAN
KAWASAN AGROINDUSTRI BERBASIS
KOMODITAS TEBU
di Kabupaten Bojonegoro**

Nama : Angga kusuma Febriana
NRP : 3607100055
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSP-ITS
Dosen Pembimbing: Dian Rahmawati, St., Mt.

Abstrak

Tingginya kebutuhan gula di Jawa Timur berdampak pada besarnya penyediaan bahan baku yang dibutuhkan untuk memenuhi produksi nasional. Kebutuhan nasional konsumsi gula pada tahun 2014 mencapai 5,7 juta ton, dengan alokasi 2,96 juta ton untuk konsumsi langsung masyarakat dan 2,74 juta ton untuk keperluan agroindustri. Sedangkan Bojonegoro sendiri memiliki kontribusi sekitar 1068 Ha lahan tebu , dengan target tahun 2014 mencapai 2500 Ha. Selain itu Kabupaten Bojonegoro juga memasuki peringkat tiga besar penghasil tebu dari 30 Kabupaten di Jawa Timur. Dari potensi tersebut RTRW Kabupaten Bojonegoro mengarahkan komoditas tebu sebagai komoditas utama pengembangan agroindustri.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan faktor yang mempengaruhi pengembangan agroindustri.. Untuk mengembangkan agroindustri sesuai dengan RTRW, diperlukan terlebih dahulu identifikasi faktor yang mempengaruhi perkembangan agroindustri. berbasis komoditas tebu. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yang menjelaskan arahan yang sesuai dengan karakteristik kawasan berdasarkan

kawasan basis tebu serta faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan strategis agro berdasarkan wawancara masyarakat yang terlibat langsung sebagai pengelolah. Kemudian hasil dari penelitian ini dapat menjadi kebenaran umum dan sebagai arahan pengembangan berdasarkan faktor yang mempengaruhi pengembangan agroindustri tebu khususnya di Kabupaten Bojonegoro.

Dari hasil analisa LQ dan SSA telah diperoleh beberapa kecamatan basis tebu yang mampu berkembang secara progresif. Sedangkan melalui analisa konten diperoleh faktor yang mempengaruhi pengembangan agro tebu di Kabupaten Bojonegoro.

Kata kunci : Pengembangan wilayah, agroindustri, dan Tebu

**IDENTIFICATION OF AGROINDUSTRI
DEVELOPMENT FACTORS USING SUGAR CANE as
BASIS COMMODITY
In Kabupaten Bojonegoro**

Name : Angga kusuma Febriana

NRP : 3607100055

Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSP-ITS

Advisor : Dian Rahmawati, St., Mt.

ABSTRAK

The high demand for sugar in East Java affected the amount of supply of raw materials needed to meet production sional. National needs of sugar consumption in 2014 reached 5.7 million tons, with an allocation of 2.96 million tons for direct consumption society and 2.74 million tons for agroindustrial purposes. While Bojonegoro itself had contributed approximately 1068 hectares of sugarcane fields, with a target of 2014 to 2500 hectares. In addition Bojonegoro also entered the top three producers of sugar cane from the 30 districts in East Java. From that potencies, RTRW of Bojonegoro directed the commodities of sugar cane as agro strategic regional development.

This study aimed to get the factors that influenced the development of agro. Because of developing agro accordance with the RTRW, identifying the factors that influence the development of commodity-based sugarcane region was firstly needed. This research was conducted using qualitative methods that described the direction corresponding to the characteristics of the sugar cane region by region basis as

well as factors that influence the development of strategic areas of agro based community ventures directly involved as developer. Then the results of this study could be a general truth and as the direction of development based on factors that influenced the development of sugar cane agro-industry, especially in Bojonegoro.

From the analysis of LQ and SSA had obtained several cane base districts that was able to grow progressively. Whereas through content analysis obtained by factors affecting the development of agro sugarcane in Bojonegoro.

Keywords: Regional development , agroindustry , and Cane

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul **“IDENTIFIKASI FAKTOR PENGEMBANGAN KAWASAN AGROINDUSTRI BERBASIS KOMODITAS TEBU di Kabupaten Bojonegoro”** dengan baik.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian Tugas Akhir ini, yaitu :

1. Ayah dan ibu yang selalu berusaha memberikan yang terbaik dan doa restu atas segala pencapaian tugas akhir ini. Doa yang tak pernah putus dimanapun berada.
2. Seluruh keluarga dan tante Mustika Rahmayanti yang rada bawel ingetin soal harapan orang tua dan cita-cita. Tapi lucunya dan selalu menghibur.
3. Bu Belinda Ulfa Aulia, ST, MSc, selaku dosen pembimbing, dosen koordinator, pendamping tugas akhir. yang selama ini tidak hanya berperan sebagai dosen tapi juga seperti sahabat setia curahan tugas akhir saya dari awal saya mengambil kuliah Tugas Akhir (TA). Terima kasih atas kesabarannya yang luar biasa membimbing saya.
4. Pak Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg dan Bu Dian Rahmawati, ST., MT. selaku dosen pembimbing yang selalu berusaha membantu saya sekaligus penguji saya yang dengan baik memberi masukan atau saran dalam tugas akhir saya.
5. Pak Dr. Ir Nanang Setiawan, SE. MS, Bu velly Kukinul Siswanto, ST. Mt. Msc., Pak Muhammad Yusuf, ST. Msc selaku dosen penguji yang membantu dalam hal

kesempurnaan tersusunnya tugas akhir saya berupa kritik dan saran.

6. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota ITS. Terima kasih atas semua bantuan dan dukungannya kepada penulis.
7. Rekan sejawat, seperguruan, dan seperjuangan Tugas Akhir yang banyak membantu dalam hal informasi dan bertukar pikiran dalam penyusunan tugas akhir.
8. Rekan dan Keluarga di Bojonegoro yang telah membantu dalam hal survey.
9. Para musuh yang justru menjadi motivator bagi saya.
10. Dan seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas semua bantuannya dalam penyusunan Tugas Akhir ini.

Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan semoga dapat bermanfaat secara luas. Kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan guna masukan bagi penulis untuk kesempurnaan di masa mendatang.

Surabaya, January 2016
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR PETA	xix
BABI PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Sasaran Penelitian	3
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah Studi	4
1.5.2 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.5.3 Ruang Lingkup Substansi	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
1.6.1 Manfaat Teoritis	5
1.6.2 Manfaat Praktis	5
1.7 Sistematika Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengembangan Wilayah	11
2.1.1 Definisi Pengembangan Wilayah	11
2.1.2 Prinsip-Prinsip Dasar dalam Pengembangan Wilayah	11
2.1.3 Komponen Pengembangan Wilayah	12
2.1.4 Konsep Pengembangan Wilayah	13
2.2 Pengembangan Kawasan Perkebunan	14

2.2.1 Karakteristik Komoditas Unggulan	15
2.2.2 Keterkaitan Perkebunan dengan agroindustri	16
2.3 Pengembangan Industri	18
2.3.1 Pengertian Industri	18
2.3.2 Industri sebagai Kutub Pertumbuhan	19
2.3.3 Industri Pengolahan Perkebunan (Agroindustri)	20
2.4 Sintesa Tinjauan Pustaka	28
2.4.1 Indikator Penentuan Komoditas Perkebunan Unggulan ..	28
2.4.2 Indikator Pengembangan Agroindustri	29

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	33
3.2 Jenis Penelitian	33
3.3 Variabel Penelitian	35
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	35
3.5 Metode Penelitian	36
3.5.1 Jenis Data	36
3.5.2 Pengumpulan Data	39
3.6 Teknik Analisa	40
3.6.1 Analisis Penentuan Kecamatan Potensial Tebu	40
3.6.2 Analisis Penentuan faktor pengembangan agroindustri di Kabupaten Bojonegoro	44

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Bojonegoro	55
4.1.1 Wilayah Administratif	55
4.1.2 Kondisi Topografi	58
4.1.3 Aksesibilitas	61
4.1.4 Perkebunan Tebu dengan perbandingan Komoditas Unggulan	65
4.2 Analisa dan Pembahasan	67
4.2.1 Hasil Analisa LQ	67
4.2.2 Hasil Analisa Shift Share	69
4.2.3 Hasil Content Analysis	75

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 79

5.2 Saran 80

DAFTAR PUSTAKA 81

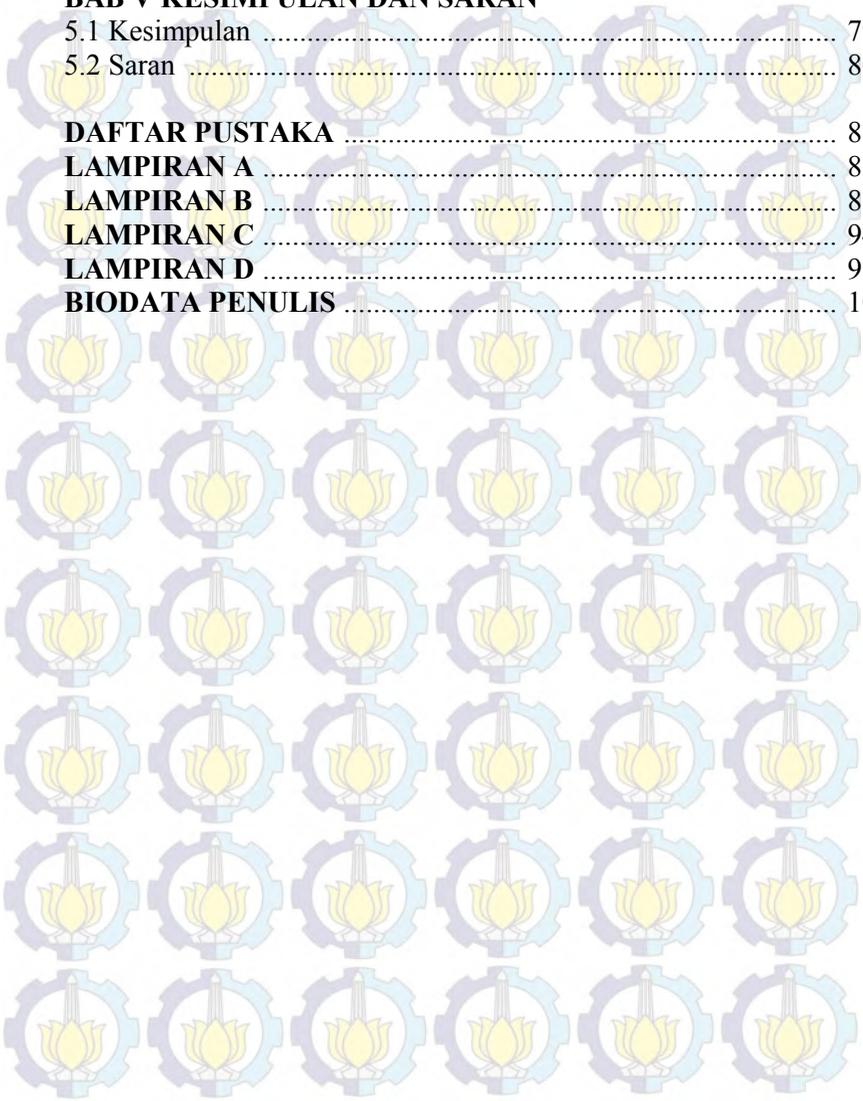
LAMPIRAN A 83

LAMPIRAN B 85

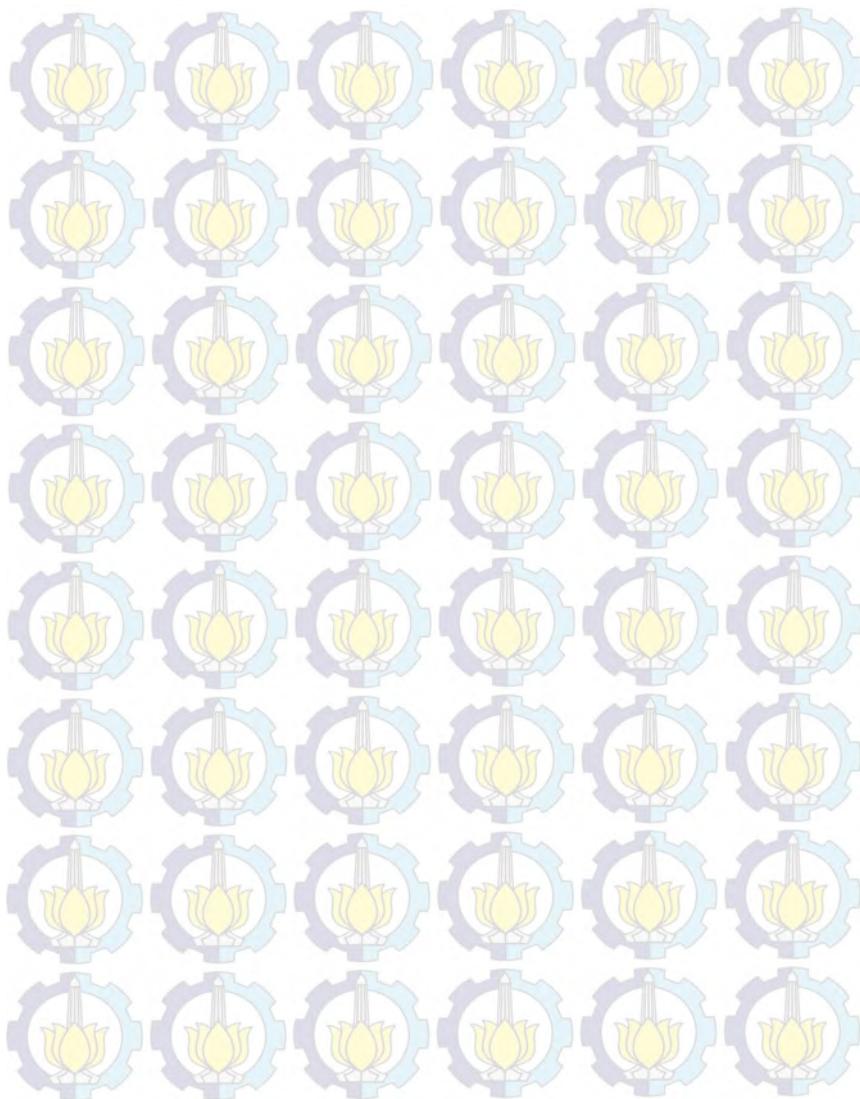
LAMPIRAN C 94

LAMPIRAN D 97

BIODATA PENULIS 109



“Halaman ini sengaja dikosongkan”



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Skema Kerangka Berfikir	8
Gambar 2.1 Komponen Pengembangan Wilayah	13
Gambar 2.2 Keterkaitan antara Sektor Perkebunan dengan Sektor Agroindustri	17
Gambar 3.1 Tahapan Content Analysis	46
Gambar 4.1 Proporsi Penggunaan Lahan Tebu Pada Kabupaten Bojonegoro	57
Gambar 4.2 Kondisi Jalan di Kecamatan Kasiman dan Kecamatan Dander.....	64

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Teori Industri dan Perkembangannya	20
Tabel 2.2 Rangkuman dari Berbagai Sumber	27
Tabel 2.3 Indikator dalam Penentuan Komoditas Unggulan	28
Tabel 2.4 Indikator dalam Pengembangan Industri Pengolahan	29
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian	37
Tabel 3.2 Kriteria Narasumber	46
Tabel 3.3 Transkrip Variable Dampak Pra Wawancara	50
Tabel 3.4 Tabulasi Data Responden Pasca Wawancara.....	51
Tabel 3.5 Desain Penelitian	53
Tabel 4.1 Luas Lahan per-Kecamatan Sekitar Perkebunan Tebu di Kabupaten Bojonegoro	56
Tabel 4.2 Luas Wilayah Menurut Ketinggian, kemiringan, dan Kedalaman Efektif Tanah di Kabupaten Bojonegoro.....	58
Tabel 4.3 Jenis Lahan di Skitar Lahan Tebu di kabupaten Bojonegoro (Ha)	59
Tabel 4.4 Jarak Antar Ibukota – Kecamatan di Kabupaten Bojonegoro	61
Tabel 4.5 Panjang Jalan Menurut Kondisi, Kelas dan Permukaan Jalan di Kab. Bojonegoro 2010-2013 (km)	63
Tabel 4.6 Data Produksi Tebu antar Perkebunan (Ton) tahun 2013	66
Tabel 4.7 Wilayah Basis Tebu menurut Analisa LQ	68
Tabel 4.8 Wilayah Potensial Berkembang Dan Berdaya Saing Tinggi Komoditas Tebu Menurut Analisa Shif Share	70
Tabel 4.9 Tipologi Wilayah Menurut LQ dan SS	72
Tabel 4.10 Kompilasi Data Wawancara Responden	75
Tabel 4.11 Indikasi Variable Baru Pada Wawancara	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komoditas gula saat ini menjadi komoditas strategis di Indonesia. Kondisi ini disebabkan dengan munculnya berbagai alasan sebagai berikut: (i) produk gula dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai produk bahan makanan dan minuman; (ii) produksi gula saat ini telah dijalankan oleh pengusaha dari level *on-farm* hingga *off-farm*; serta (iii) keberadaan produk ini mampu menyentuh banyak dimensi yang menyangkut sisi teknis, ekonomi, sosial, dan politik (Kajian Pengembangan Gula Tebu Menjadi Home Agroindustri di Kabupaten Blitar, 2014)

Dirjen Perkebunan (2013) memperkirakan kebutuhan nasional konsumsi gula pada tahun 2014 mencapai 5,7 juta ton, dengan alokasi 2,96 juta ton untuk konsumsi langsung masyarakat dan 2,74 juta ton untuk keperluan agroindustri. Akan tetapi hingga saat ini produksi gula dalam negeri masih belum mampu menutupi total kebutuhan nasional tersebut. Hasil Simposium Gula Nasional pada tahun 2012 melaporkan bahwa rata-rata produsen nasional hanya mampu memenuhi sekitar setengah dari total permintaan. Kebijakan pemerintah hingga saat ini untuk menutupi total kebutuhan adalah dengan melakukan impor gula dari produsen gula internasional.

Dalam zona pembangunan perkebunan Jawa Timur berdasarkan potensi kawasan dan komoditi, Bojonegoro merupakan tergolong dalam *Zona Pantai Utara*. Hal ini dikarenakan bagian utara merupakan Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo yang cukup subur dengan perkebunan yang ekstensif. Bengawan Solo mengalir dari selatan, menjadi batas alam dari Provinsi Jawa Tengah, kemudian mengalir ke arah timur, di sepanjang kawasan utara Kabupaten Bojonegoro. Semakin kawasan dekat dengan sumber air, akan memudahkan masyarakat dalam pengairan atau membuat

aliran air. Sehingga tingkat kesuburan dapat dikelola sebagai perkebunan. Keberadaannya yang demikian, memberikan peluang bagi sektor perkebunan di Bojonegoro untuk dikembangkan sebagai agroindustri perkebunan. Selain itu Kabupaten Bojonegoro juga masuk dalam peringkat ketiga dari 30 Kabupaten di propinsi Jawa Timur yang memiliki potensi besar dalam perkebunan tebu. (Data Statistik bidang Pertanian dan Perkebunan, 2012).

Data produksi tebu dari BPS tahun 2014 menyebutkan bahwa tebu memang mengalami kenaikan produksi, namun mengalami penurunan lahan. Hal tersebut diidentifikasi dari data awal yang menunjukkan bahwa di tahun 2010 tebu memproduksi 2454 ton, hingga tahun 2011 sebanyak 4907 ton, di tahun 2012 kosong tidak terdata oleh BPS kemudian naik kembali di tahun 2013 sebanyak 8.898 ton. Ditinjau dari data tersebut terjadi kekosongan data di tahun 2012 yang mengakibatkan stabilitas perkembangan produksi jadi menurun. Padahal jika ditinjau dari pertumbuhan lahan dari 2011 hingga 2013 dari data BPS tahun 2014, lahan tebu mengalami fluktuasi naik turun yang signifikan. Dari 753 Ha di tahun 2011 menjadi 16.718 Ha di tahun 2012, kemudian 1.670 Ha di tahun 2013. Artinya hipotesis awal menjelaskan bahwa perkembangan produksi tebu mengalami error karena tidak terdata di tahun 2012, namun dalam luasannya mengalami pertumbuhan yang lebih di tingkat fluktuasi naik turun yang signifikan.

Sebagai pendukung penelitian ini, maka acuan yang digunakan adalah laporan Rencana Tata Ruang Kawasan (RTRW) Kabupaten Bojonegoro tahun 2011-2031. Pada RTRW Kab Bojonegoro dijelaskan bahwa Kabupaten Bojonegoro layak untuk dilakukan penetapan “Kawasan Strategis Agro” sebagai kawasan yang diarahkan sebagai agroindustri salah satunya adalah perkebunan Tebu yang tersebar di tujuh kecamatan Baureno, Kedewan, Padangan, Malo, Kalitidu, Bubulan, dan Sugihwaras. Penelitian ini juga

mengacu pada misi Kabupaten Bojonegoro dalam “mewujudkan keseimbangan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bojonegoro” dalam Misi ini juga menjelaskan bahwa, “ penataan ruang ini diperlukan untuk menggerakkan dan menumbuhkan perekonomian masyarakat melalui pembangunan sektor agro dalam pencapaian visi pengembangan kawasan di Kabupaten Bojonegoro, serta meningkatkan penyerapan tenaga kerja”. Dengan demikian maka penelitian akan mampu menjadi solusi dan saran pengembangan bagi pemerintah untuk hingga 20 tahun mendatang sesuai ketetapan RTRW 2011 hingga 2031.

1.2 RumusanMasalah

Adanya potensi tebu tidak diimbangi dengan ketersediaan kawasan agroindustri berbasis komoditas tebu, hal ini berdampak pada menurunnya kesejahteraan petani karena untuk mengolah tebu tersebut menjadi gula maka tebu harus diekspor ke wilayah lain . Hal ini tentu saja menimbulkan biaya transportasi yang tinggi sehingga mengurangi pendapatan petani tebu. Oleh karena itu pada penelitian ini diajukan sebuah pertanyaan penelitian maka “ Apa saja faktor yang mempengaruhi pengembangan agroindustri berbasis komoditas tebu di Kabupaten Bojonegoro”

1.3 TujuanPenelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk “ Merumuskan faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan agroindustri berbasis komoditas tebu di Kabupaten Bojonegoro”

1.4 SasaranPenelitian

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sasaran yang dituju adalah :

1. Mengidentifikasi kecamatan yang memiliki keunggulan dalam komoditas tebu.
2. Merumuskan Faktor – faktor Pengembangan agroindustri berbasis komoditas tebu di Kabupaten Bojonegoro.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Lingkup Wilayah Studi

Wilayah pengembangan Kabupaten Bojonegoro secara geografis terletak pada koordinat 111⁰25' BT - 112⁰09' BT dan 6⁰59' LS - 7⁰37' LS. Secara administrasi terdiri dari 27 kecamatan. Kabupaten Bojonegoro memiliki luas sejumlah 230.706 Ha, merupakan bagian wilayah Propinsi Jawa Timur. Batas – batas pengembangan Kabupaten Bojonegoro secara administrasi adalah :

- Sebelah Utara : Kabupaten Tuban
- Sebelah Timur : Kabupaten Lamongan
- Sebelah Selatan : Kabupaten Madiun, Nganjuk, dan Bojonegoro
- Sebelah Barat : Kabupaten Ngawi dan Blora (Jawa Tengah).

Ruang Lingkup penelitian akan ditampilkan dalam Peta 1.1.

1.5.2 Lingkup Wilayah Penelitian

Lingkup wilayah penelitian akan dilakukan pada seluruh Kabupaten Bojonegoro yang kemudian akan difokuskan pada wilayah potensial tebu. Melalui potensi

kawasan komoditas tebu selanjutnya akan dianalisis agar menghasilkan faktor pengembangan kawasan agroindustri berbasis komoditas tebu.

1.5.3 Lingkup Substansi

Dalam lingkup aspek penelitian, ada beberapa aspek yang dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai faktor pengembangan kawasan agroindustri berbasis komoditas tebu di Kabupaten Bojonegoro. Namun terlebih dahulu akan diidentifikasi wilayah yang memiliki sektor basis tebu di Kabupaten Bojonegoro.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritik, penelitian ini mampu menyampaikan teori-teori pengembangan kawasan secara umum dengan memperhatikan sumberdaya kawasan dan sumberdaya masyarakat.

1.6.2 manfaat Praktis

Teori yang dikembangkan dalam penelitian adalah teori pengembangan suatu wilayah dengan memanfaatkan komoditas tebu di suatu daerah. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan bagi Badan Pemerintah Daerah Kabupaten Bojonegoro dan Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam memaksimalkan potensi perkebunan tebu untuk meningkatkan pendapatan ekonomi wilayah .

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah yang diajukan, tujuan penelitian, ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup pembahasan yang diangkat dalam penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai teori pengembangan wilayah, teori pengembangan wilayah, teori pengembangan perkebunan, pengembangan agroindustri, serta sintesa pustaka yang didapatkan dari teori yang ada.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, sampel, metode penelitian yang meliputi jenis data dan pengumpulan data, serta teknik analisis data.

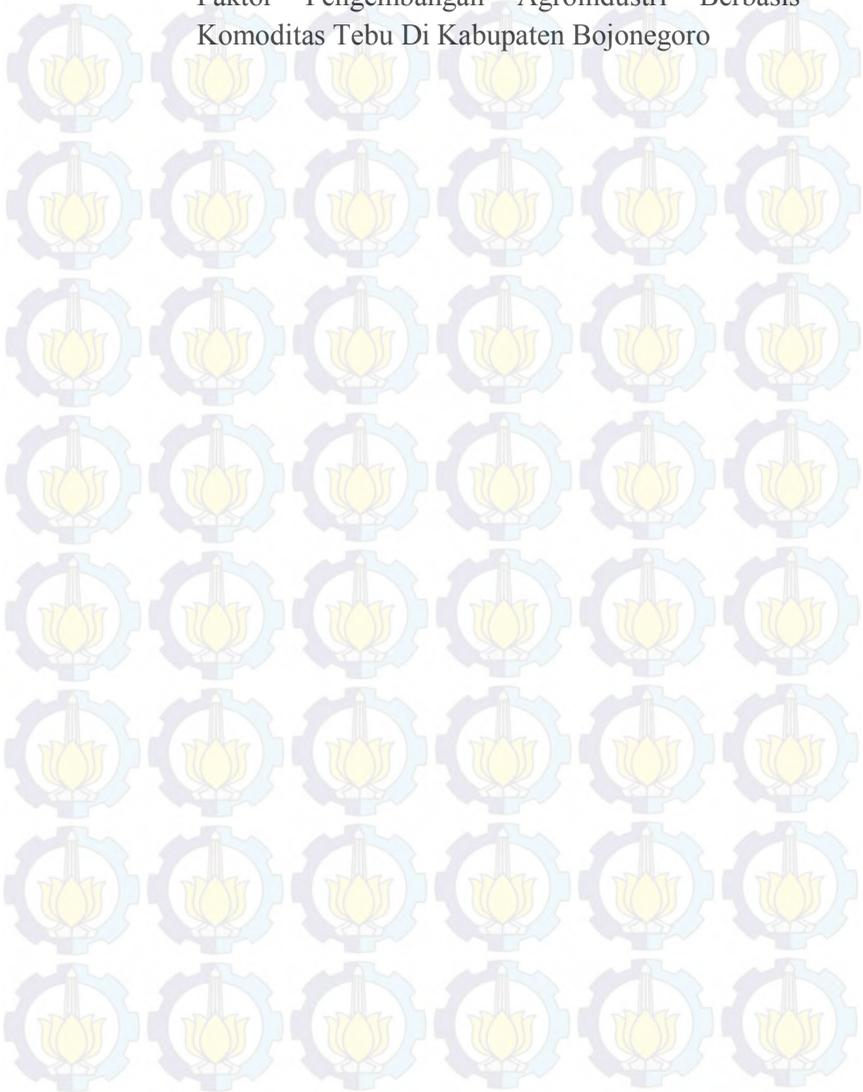
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memberikan gambaran umum mengenai Kabupaten Bojonegoro yang ditampilkan sebagai data dari variable yang telah didefinisikan pada metode analisa, kemudian mulai diproses analisa untuk mencapai sasaran dalam dalam penelitian.

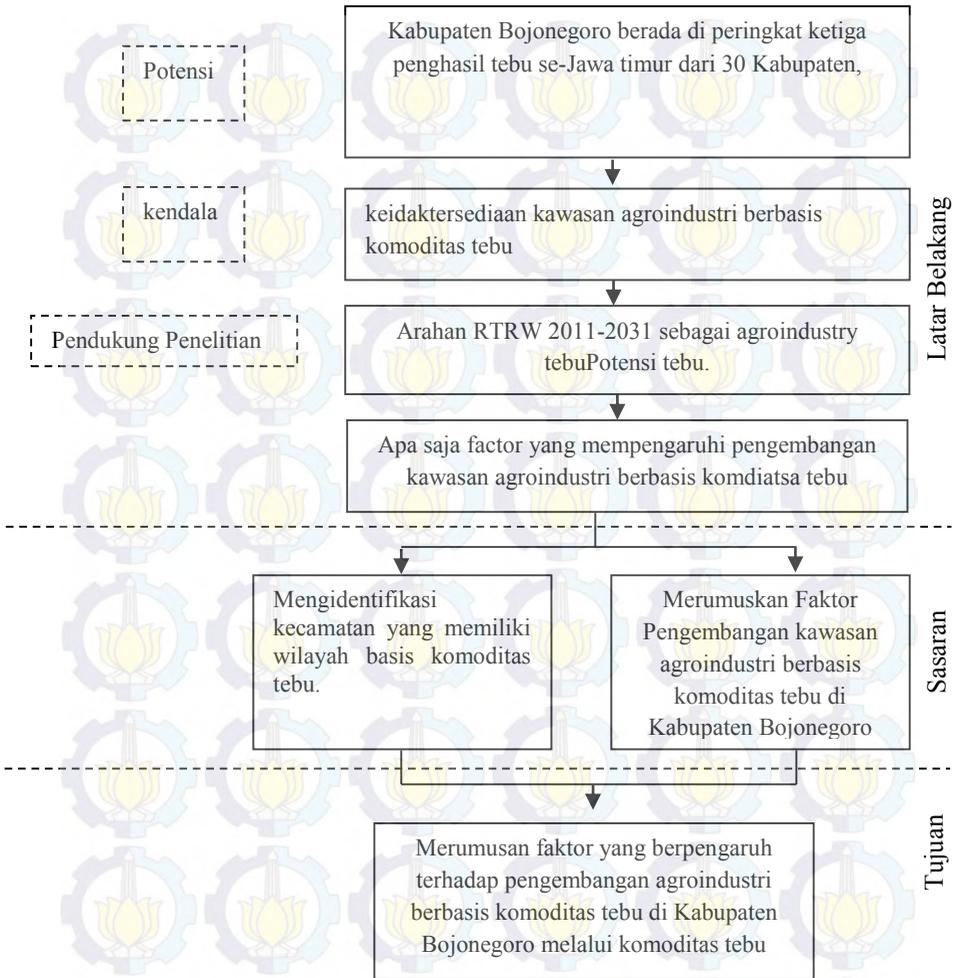
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan yang merupakan rangkuman dari seluruh pembahasan untuk menjawab tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Selain itu, juga memuat saran atau rekomendasi yang terkait

dengan arahan hasil dari penelitian Identifikasi
Faktor Pengembangan Agroindustri Berbasis
Komoditas Tebu Di Kabupaten Bojonegoro

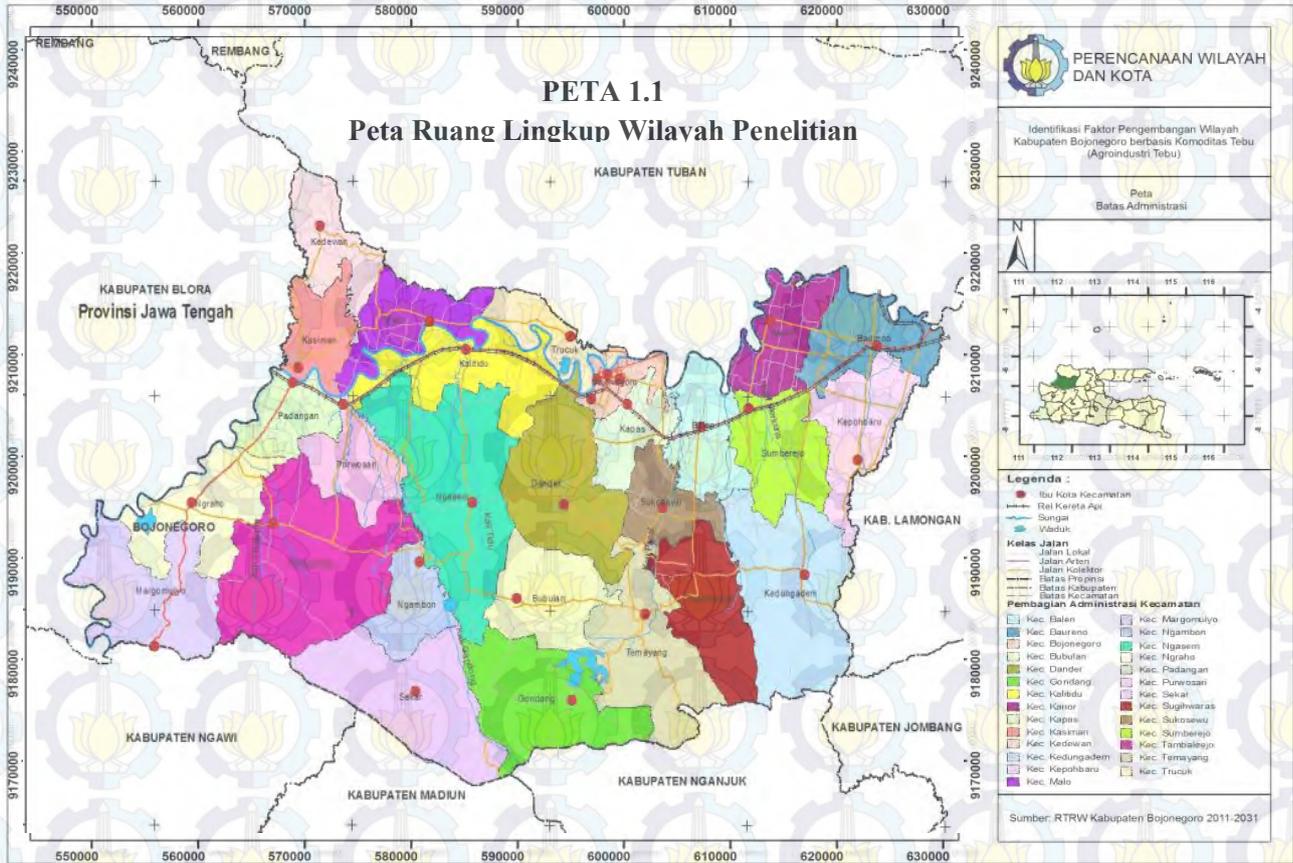


1.8 Skema Kerangka Berfikir

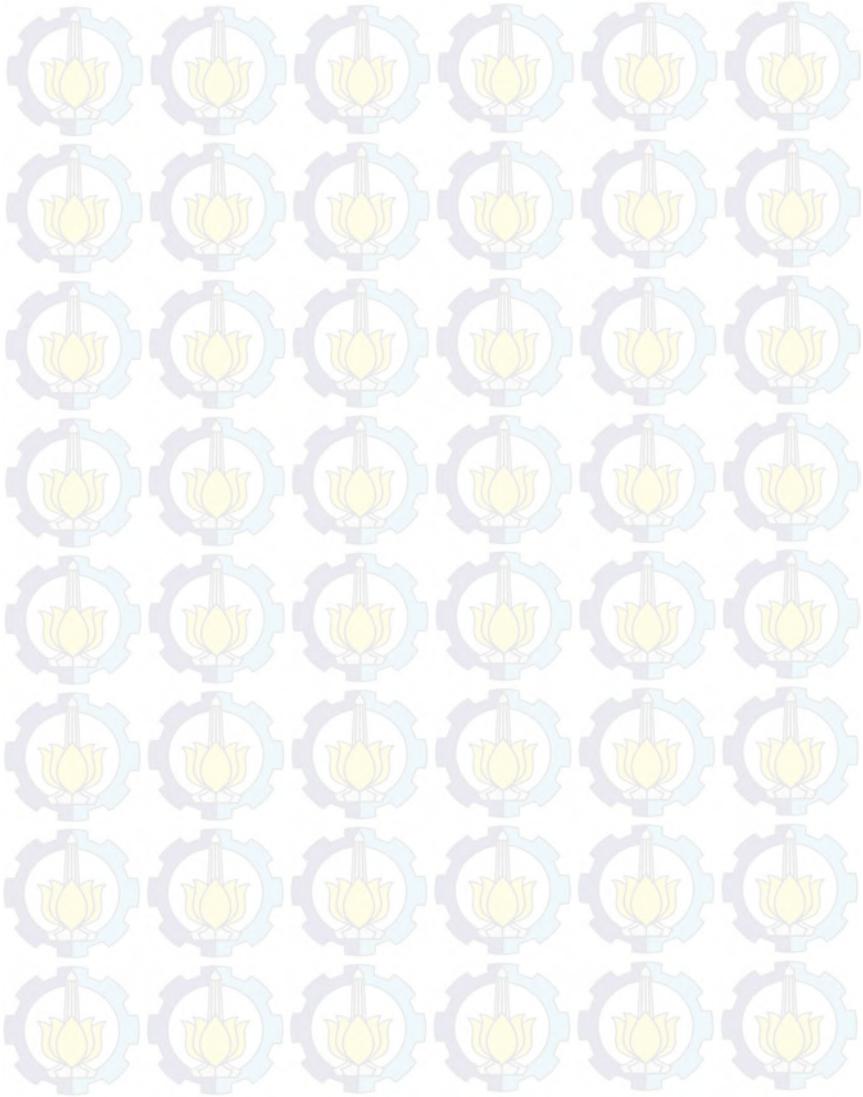


Bagan 1. 1 Skema Kerangka Berfikir

Sumber: Penulis, 2014



“ Halaman ini sengaja di kosongkan ”



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Wilayah

2.1.1 Definisi Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah merupakan suatu upaya untuk mendorong terjadinya perkembangan wilayah secara harmonis melalui pendekatan yang bersifat komperhensif mencakup aspek fisik, ekonomi, sosial, dan budaya (Misra *dalam* Dewi, 2007). Definisi lain mengatakan bahwa pengembangan wilayah merupakan suatu usaha pembangunan yang bertujuan untuk mendorong laju pertumbuhan suatu daerah yang dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pada suatu wilayah (Harun *dalam* Ummah, 2008).

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari pengembangan wilayah adalah memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup dan memperkecil kesenjangan dan ketimpangan pertumbuhan antar wilayah.

Banyak cara untuk mengembangkan wilayah mulai dari penggunaan konsep (alat) pembangunan sektoral, "*basic need approach*", "*development poles*" yang digagas oleh F. Perroux (1955), "*growth center*" yang digagas oleh Friedman (1969) sampai kepada pengaturan ruang secara terpadu melalui proses pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) secara sinergi dengan pengembangan sumberdaya manusia dan lingkungan hidup untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan.

2.1.2 Prinsip-Prinsip Dasar dalam Pengembangan Wilayah

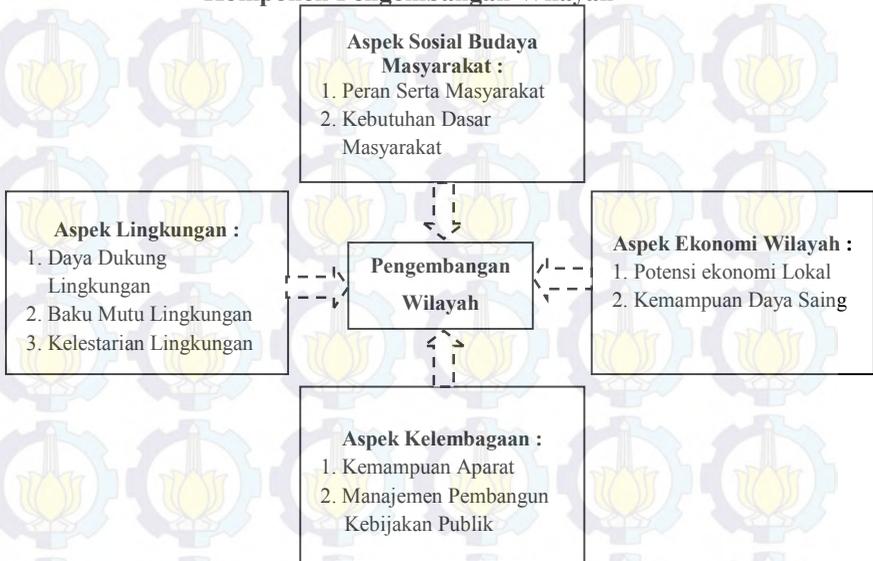
Menurut Direktorat Pengembangan Kawasan Strategis, Ditjen Penataan Ruang, Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah (2002) *dalam* Kusnadi (2010), prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan wilayah adalah :

1. Sebagai *growth center*
Pengembangan wilayah tidak hanya bersifat internal wilayah, namun harus diperhatikan sebaran atau pengaruh (*spread effect*) pertumbuhan yang dapat ditimbulkan bagi wilayah sekitarnya, bahkan secara nasional.
2. Pengembangan wilayah memerlukan upaya kerjasama pengembangan antar daerah dan menjadi persyaratan utama bagi keberhasilan pengembangan wilayah.
3. Pola pengembangan wilayah bersifat integral yang merupakan integrasi dari daerah-daerah yang tercakup dalam wilayah melalui pendekatan kesetaraan.
4. Dalam pengembangan wilayah, mekanisme pasar harus juga menjadi prasyarat bagi perencanaan pengembangan kawasan.

2.1.3 Komponen Pengembangan Wilayah

Pendekatan dalam pengembangan wilayah selalu mempertimbangkan aspek keruangan (spasial), sebab setiap satuan ruang mempunyai karakteristik tertentu yang memerlukan perlakuan berbeda-beda. Oleh karena itu, analisis pengembangan wilayah memerlukan adanya komponen pengembangan wilayah seperti yang terlihat pada Gambar 2.1.

Gambar 2.1
Komponen Pengembangan Wilayah



Sumber : Santoso , Sariawan (2006)

Berdasarkan komponen-komponen pengembangan wilayah, ada beberapa hal yang perlu dikaji diantaranya aspek kelembagaan, aspek lingkungan, aspek sosial budaya masyarakat dan aspek ekonomi wilayah.

2.1.4 Konsep Pengembangan Wilayah

Beberapa konsep pengembangan wilayah adalah sebagai berikut (Mangiri dan Widiati, dkk dalam Dewi, 2007)

1. Pengembangan wilayah berbasis sumberdaya Kuantitas dan kualitas sumberdaya yang dimiliki satu wilayah berbeda dengan lainnya. Konsep ini dapat dilaksanakan dengan beberapa pilihan strategi berikut ini:

- a. Pengembangan wilayah berbasis input, tetapi surplus sumberdaya manusia
 - b. Pengembangan wilayah berbasis input, tetapi surplus sumberdaya alam
 - c. Pengembangan wilayah berbasis sumberdaya modal dan manajemen
 - d. Pengembangan wilayah berbasis seni, budaya dan keindahan alam
 - e. Pengembangan wilayah berbasis penataan ruang
2. Pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan
Konsep ini menekankan motor penggerak pembangunan suatu wilayah pada komoditas-komoditas yang dinilai bisa menjadi unggulan baik baik ditingkat domestik maupun internasional
 3. Pengembangan wilayah berbasis efisiensi
Konsep ini menekankan pengembangan wilayah melalui pembangunan bidang ekonomi yang porsinya lebih besar dibandingkan bidang-bidang lainnya. Pembangunan ekonomi tersebut dijalankan dalam kerangka pasar bebas atau pasar persaingan sempurna
 4. Pengembangan wilayah menurut pelaku pembangunan
Strategi pengembangan wilayah dapat pula ditempuh dengan mengedepankan peranan setiap pelaku pembangunan ekonomi. United Nations (1996) memilah pelaku pembangunan ekonomi menjadi 5 kelompok yaitu:
 - a. Usaha kecil atau rumah tangga
 - b. Usaha lembaga sosial
 - c. Lembaga bukan keuangan
 - d. Lembaga keuangan
 - e. Pemerintah

2.2 Pengembangan Kawasan Perkebunan

Kawasan perkebunan merupakan kawasan yang diperuntukkan bagi kawasan perkebunan lahan basah,

kawasan perkebunan lahan kering, kawasan perkebunan tanaman tahunan atau perkebunan, perikanan dan peternakan. Pengembangan sektor perkebunan dilaksanakan melalui tiga pendekatan yaitu :

1. Optimalisasi sumber daya lokal
2. Penetapan komoditas unggulan berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimiliki setiap komoditas
3. Perwujudan sentra pengembangan komoditas unggulan atau lebih dikenal dengan Kawasan Sentra Produksi (KSP)

2.2.1 Karakteristik Komoditas Unggulan

Dalam pengembangan wilayah, pertumbuhan ekonomi wilayah dipengaruhi oleh potensi dari komoditas yang dimiliki wilayah tersebut. Setiap wilayah perlu melihat komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) untuk dikembangkan.

Komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis berdasarkan pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim), maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur dan kondisi sosial budaya setempat), untuk dikembangkan di suatu wilayah (Badan Litbang Pertanian dan Perkebunan, 2003). Penetapan komoditas unggulan disuatu wilayah menjadi suatu keharusan dengan pertimbangan komoditas tersebut mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas-komoditas yang sama yang dihasilkan wilayah lain, diusahakan secara efisiensi dari segi teknologi dan sosial ekonomi serta mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif. Berikut merupakan karakteristik komoditas unggulan menurut Badan Litbang Pertanian dan Perkebunan, 2003 :

- a. Komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran dan mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian.
- b. Komoditas unggulan mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain baik di pasar regional maupun internasional.

Adapun menurut Soekartawi (1993), karakteristik dari suatu komoditas unggulan adalah:

- a. Tingkat Pertumbuhan; komoditas yang memiliki pertumbuhan yang relatif baik.
- b. Progresivitas atau Kemajuan; komoditas mana yang tergolong progresifataumaju dalam perkembangannya.

Berdasarkan beberapa karakteristik komoditas unggulan yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa ukuran penting sehingga sebuah komoditas dapat ditetapkan sebagai komoditas basis pada suatu wilayah tertentu. Ukuran tersebut antara lain adalah suatu komoditas harus menjadi basis dalam hal produksi dibandingkan dengan komoditas lain, memiliki daya saing, pertumbuhan yang baik serta progresifitas yang baik dalam produksinya pada jangka waktu tertentu.

2.2.2 Keterkaitan Perkebunan dengan agroindustrian

Kegagalan pasar merupakan salah satu alasan yang mempengaruhi stagnansi teknologi perkebunan. Pasar hasil perkebunan akan semakin berkembang jika sektor non perkebunan juga berkembang. Ada hubungan yang saling mendorong antar sektor ekonomi dalam pembangunan. Sektor perkebunan sendiri mempunyai peranan penting dalam pembangunan ekonomi yaitu sebagai berikut :

1. Kontribusi Produksi

Sektor perkebunan mendorong perkembangan sektor lain dengan penyediaan produksi bahan makanan, bahan mentah dan sebagainya.

2. Kontribusi Pasar

Sektor perkebunan sebagai pasaran hasil sektor lain sehingga makin besar juga bagian hasil perkebunan yang dijual ke pasar dan proses komersialisasi usaha tani semakin sejalan dengan perkembangan sektor ekonomi lain.

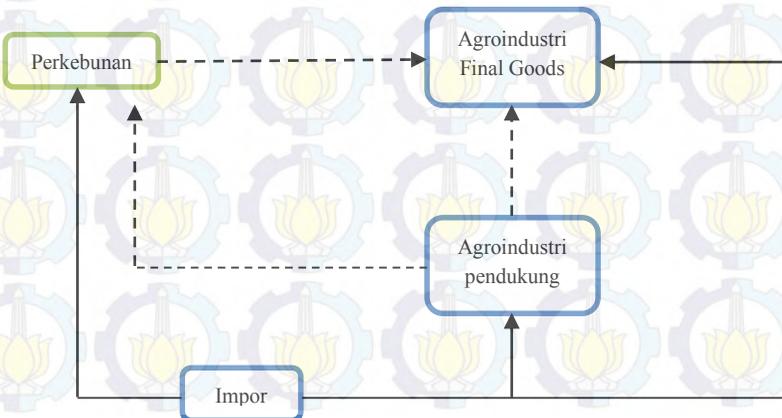
3. Kontribusi Faktor Produksi

Kontribusi perkebunan terwujud dari makin besarnya sumber dana investasi perkebunan ke sektor lain dari tabungan maupun pajak serta penyediaan tenaga kerja ke sektor non perkebunan.

4. Kontribusi Perdagangan Internasional

Eksport hasil perkebunan dapat meningkatkan devisa yang dapat digunakan untuk impor barang modal yang diperlukan dalam agroindustrialisasi maupun pengembangan sektor lain.

Gambar 2.2
Keterkaitan antara Sektor Perkebunan dengan Sektor Agroindustri



Sumber : Tambunan (2003)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keterkaitan perkebunan dan peragroindustrian tampak pada hubungan kebutuhan satu sama lainnya. Agroindustri membutuhkan bahan baku dalam proses pengolahannya, sedangkan sektor perkebunan membutuhkan agroindustri untuk meningkatkan nilai tambah produk yang dihasilkan. Berdasarkan beberapa studi didapatkan bahwa agroindustrialisasi yang berbasis pada perkebunan melalui pengembangan agroindustri berskala kecil di pedesaan mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang kuat dan merata serta struktur ekonomi yang tangguh dalam pengembangan suatu wilayah.

2.3 Pengembangan Industri

2.3.1 Pengertian Industri

Industri adalah setiap tempat dimana faktor-faktor seperti manusia, mesin dan peralatan (fasilitas) produksi, material, energi uang (modal), informasi dan sumberdaya alam (tanah, air, mineral dan lain-lain) dikelola secara bersama-sama dalam suatu produk yang efektif, efisien dan aman (Wignjosoebroto, 1992).

Sedangkan industri menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Menurut Benjamin White (1990) pembagiaan dan penanganannya juga harus sesuai dengan perilaku bidang kerja karena konsep agroindustri sendiri mempunyai dua jenis industri manufaktur, yakni :

1. Industri Penyedia Input Pertanian (on farm), seperti industri pupuk, pestisida dan penghasil mesin – mesin pertanian. Umumnya industri semacam ini tidak berlokasi di pedesaan, padat modal dan berskala besar.

2. Industri pengolah hasil pertanian (*off farm*), seperti industri pengolahan lahan pucuk teh menjadi teh hijau atau teh hitam, industri tepung, industri gula, industri tekstil, industri kayu, bambu, atau rotan serta industri barang dari karet.

Berdasarkan pengertian industri yang telah dikemukakan di atas, terdapat suatu persamaan pandangan mengenai definisi industri. Persamaan definisi menurut Wignjosoebroto (1992) dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984 lebih menekankan industri sebagai suatu proses kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi lagi untuk penggunaannya. Sedangkan arah agroindustri yang diutamakan untuk mengembangkan produktifitas tebu secara *sustainable* adalah dengan penyediaan industri gula yakni secara *off farm*. Persamaan-persamaan mengenai definisi industri diatas yang digunakan dalam penelitian ini.

2.3.2 Industri Sebagai Kutub Pertumbuhan

Tarigan (2003) menyebutkan bahwa kutub pertumbuhan dapat diartikan melalui dua cara, yaitu :

- a. Secara fungsional merupakan suatu kelompok perusahaan industri atau unsur-unsur dinamik yang dapat meningkatkan kehidupan ekonomi.
- b. Secara geografis merupakan daya tarik yang mengundang berbagai kegiatan untuk menempatkan usahanya di satu tempat.

Teori yang secara khusus membahas industri dan perkembangannya dalam konteks ekonomi wilayah adalah teori Boudeville, Albert Hirschman dan Davis. Poin penting ketiga teori tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Teori Industri dan Perkembangannya

No.	Pencetus	Poin penting terkait kawasan industri sebagai kutub pertumbuhan
1.	Boudeville	Berlokasi di suatu kawasan
		Mendorong perkembangan lebih lanjut pengembangan ekonomi melalui wilayah pengaruhnya
		Pengaruh suatu kutub pertumbuhan berkaitan erat dengan tata ruang ekonomi
		Tata ruang ekonomi tidak dapat dipisahkan dari tata ruang geografis
2.	Albert Hirschman	Tempat kegiatan industri berkelompok
		Diperolehnya berbagai penghematan dan kemudahan
3.	Davin	Pusat utama pertumbuhan ekonomi

Sumber : Tarigan, 2003

Berdasarkan uraian tersebut, maka kawasan industri sebagai pusat pertumbuhan dapat diartikan sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi yang memiliki daya tarik bagi berbagai kegiatan untuk berlokasi di pusat pertumbuhan karena mampu mendorong perkembangan lebih lanjut sektor ekonomi lainnya melalui wilayah pengaruh.

2.3.3 Agroindustri Pengolahan Perkebunan (Agroindustri)

Agroindustri berasal dari kata *agricultural* dan *industry* yang berarti suatu agroindustri yang menggunakan hasil perkebunan sebagai bahan baku utamanya. Atau, suatu agroindustri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input data usaha perkebunan (Suprpto, 2003).

Agroindustri adalah suatu cabang agroindustri yang mempunyai kaitan erat dan langsung dengan perkebunan. Apabila perkebunan diartikan sebagai proses yang menghasilkan produk perkebunan di tingkat primer, maka

kaitannya dengan agroindustri dapat berkaitan ke belakang (*backward linkage*) maupun ke depan (*forward linkage*). Konsep agroindustri merupakan upaya pembangunan perkebunan dengan memanfaatkan sumber daya secara optimal, sehingga dapat mencapai keberhasilan bersamaan dengan pembangunan sektor ekonomi lainnya (Soekartawi, 1993).

Dari beberapa pengertian agroindustri diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian agroindustri adalah suatu agroindustri yang mengelola bahan baku hasil perkebunan yang dibutuhkan oleh konsumen sehingga memberikan nilai tambah bagi produk perkebunan tersebut.

Soekartawi (1993) juga menyebutkan bahwa agroindustri merupakan bagian dari enam subsistem agribisnis yang disepakati selama ini, yaitu subsistem penyediaan sarana produksi dan peralatan, usaha tani, pengolahan hasil (agroindustri), pemasaran, sarana dan pembinaan. Sebagai satu kesatuan dalam sistem agribisnis, agroindustri merupakan bagian dari kawasan agropolitan yang saling memiliki keterkaitan pengembangan agroindustri juga tidak lepas dari pengaruh pengembangan implementasi agropolitan di wilayah itu sendiri. Rustiadi *dalam* Dipayana, 2009 menyebutkan bahwa terdapat beberapa kriteria penentu dalam pengembangan agropolitan, yaitu :

1. Komoditas unggulan; setiap wilayah harus memiliki komoditas yang memiliki keunggulan baik komparatif maupun kompetitif.
2. Fasilitas; adanya ketersediaan fasilitas penunjang kegiatan dalam pengembangan agropolitan seperti pasar, mesin produksi, dan lain sebagainya.
3. Infrastruktur; adanya ketersediaan infrastruktur pendukung kegiatan dalam pengembangan agropolitan seperti jaringan telepon, listrik, dan air bersih.

4. Kelembagaan; adanya sistem kelembagaan yang baik mulai dari dukungan agribisnis, permodalan, peningkatan teknologi, dll.

Banyak sekali keuntungan yang akan didapat dalam pelaksanaan kegiatan agroindustri, keuntungan-keuntungan tersebut antara lain adalah :

1. Meningkatkan nilai tambah

Bagi pengusaha yang berskala besar kegiatan pengolahan hasil dijadikan kegiatan utama dalam mata rantai bisnisnya. Hal ini disebabkan karena dengan pengolahan yang baik maka nilai tambah barang perkebunan menjadi meningkat karena barang tersebut mampu menerobos pasar, baik pasar domestik maupun pasar luar negeri.

2. Meningkatkan kualitas hasil

Salah satu tujuan dari pengolahan hasil perkebunan adalah meningkatkan kualitas. Dengan kualitas hasil yang lebih baik, maka nilai barang menjadi lebih tinggi dan keinginan konsumen menjadi terpenuhi. Perbedaan kualitas bukan saja menyebabkan adanya perbedaan segmentasi pasar tetapi juga mempengaruhi harga barang itu sendiri. Kualitas barang yang rendah akan menyebabkan harga barang yang rendah juga.

3. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja

Dengan adanya kegiatan pengolahan hasil perkebunan dan perkebunan akan dapat menyerap tenaga kerja yang jumlahnya relatif banyak. Namun apabila hasil perkebunan tersebut langsung dijual tanpa diolah terlebih dahulu, maka tindakan tersebut akan mengurangi kesempatan bekerja.

4. Meningkatkan keterampilan produsen

Dengan keterampilan mengolah hasil, maka akan terjadi peningkatan keterampilan secara kumulatif

sehingga pada akhirnya akan memperoleh hasil penerimaan usaha tani yang lebih besar.

5. Meningkatkan pendapatan produsen
Konsekuensi logis dari hasil olahan yang lebih baik akan menyebabkan total penerimaan yang lebih tinggi.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pengembangan agroindustri adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani melalui upaya peningkatan nilai tambah dan daya saing hasil perkebunan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pengembangan agroindustri diarahkan untuk : (a) mengembangkan kluster agroindustri, yakni agroindustri pengolahan yang terintegrasi dengan sentra-sentra produksi bahan baku serta sarana penunjangnya; (b) mengembangkan agroindustri pengolahan skala rumah tangga dan kecil didukung oleh agroindustri pengolahan skala sedang dan besar; dan (c) mengembangkan agroindustri pengolahan yang punya daya saing tinggi untuk meningkatkan ekspor dan memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pengembangan agroindustri secara umum bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dan kualitas hasil produk perkebunan agar dapat meningkatkan daya saing terhadap hasil-perkebunan dalam hal pemasaran.

Adapun karakteristik agroindustri menurut Saragih (2004) adalah sebagai berikut:

1. Memiliki keterkaitan yang kuat, baik dengan agroindustri hulu maupun agroindustri hilir.
2. Menggunakan sumberdaya alam yang ada dan dapat diperbarui serta lebih banyak tenaga kerja yang dilibatkan, baik yang berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan. Penggunaan sumberdaya yang dapat diperbarui menunjukkan bahwa agroindustri dapat dikembangkan dalam jangka panjang dan kapasitas

produksinya dapat ditingkatkan seiring dengan perkembangan teknologi pengelolaan sumberdayanya.

3. Mampu memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, baik di pasar domestik maupun pasar internasional, khususnya perkebunan tropika.
4. Dapat menampung tenaga kerja dalam jumlah besar.
5. Produk agroindustri umumnya bersifat cukup elastis sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang berdampak pada semakin luasnya pasar khususnya pasar domestik.

Salah satu yang perlu diperhatikan dalam pengembangan agroindustri adalah dalam penentuan lokasinya. Menurut Sigit *dalam* Dewi (2007), faktor-faktor yang digunakan sebagai dasar pertimbangan adalah:

a) Pasar

Masalah pasar tidak boleh diabaikan sama sekali. Masalah pasar yang harus diteliti terlebih dahulu adalah jumlah dan jauh dekatnya dengan perusahaan, kuantitas dan kualitas barang yang diperlukan oleh pasar dan kekuatan daya beli masyarakat akan jenis barang yang diproduksi

b) Bahan baku

Bahan baku sangat erat sekali dengan faktor biaya produksi. Lokasi perusahaan haruslah ditempat yang biaya bahan bakunya relatif paling murah. Bahan baku harus tersedia dengan jumlah yang memadai dan kontinu sepanjang tahunnya.

c) Tenaga kerja

Tenaga kerja harus diperhitungkan terutama bagi perusahaan padat karya atau perusahaan yang biaya produknya terdiri atas biaya tenaga kerja. Yang perlu diperhatikan dalam faktor ini adalah mengenai jumlah tenaga kerja serta kualitas tenaga kerja.

d) Transportasi atau Aksesibilitas

Letak perusahaan juga ditentukan oleh faktor transportasi yang menghubungkan lokasi dengan pasar, lokasi dengan bahan baku dan lokasi dengan tenaga kerja. Oleh karena itu, jaringan jalan dan angkutan umum sangat diperlukan dalam pengembangan agroindustri.

Menurut Soekartawi (1993), terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam mendukung pengembangan agroindustri berbasis perkebunan, antara lain sebagai berikut :

1. Aspek kebijakan

Selama ini keberpihakan pada kegiatan yang terkait dalam agroindustrialisasi perdesaan berbasis perkebunan masih tertinggal, dibandingkan dengan ketekaitan di sektor hulu. Oleh karena itu, diperlukan suatu kebijakan yang menyeluruh dalam pembangunan agribisnis(hulu-hilir) sehingga nilai tambah sektor perkebunan dapat dinikmati oleh masyarakat perdesaan.

2. Koordinasi lintas sektoral

Pengembangan penanganan agroindustrialisasi perdesaan berbasis perkebunan ke depannya tidak dapat dilakukan secara parsial. Oleh karena itu, pendekatan koordinasi antar kelembagaan terkait yang telah dirintis perlu ditingkatkan baik di tingkat pusat, daerah maupun lembaga penyuluhan. Koordinasi tersebut dimaksudkan antara lain untuk mensinkronkan program dan pelaksanaan perbaikan penanganan pasca panen, pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan agar dapat memberikan hasil atau dampak yang maksimal.

3. Aspek teknologi

Pengembangan agroindustri di masa mendatang diarahkan untuk meningkatkan peran teknologi melalui penambahan jumlah alsin yang masih sangat terbatas. Dalam penambahan alsin tersebut perlu memperhatikan jenis dan mesin yang secara teknis dan ekonomi layak

untuk dikembangkan serta kondisi sosial yang memungkinkan. Dalam pengembangan alsin tersebut pemerintah diharapkan mampu menyediakan fasilitas kredit alsin dengan tingkat suku bunga yang rendah dan persyaratan lunak.

4. Aspek kelembagaan

Dalam penanganan pasca panen atau pengolahan, pelaku pasca panen (petani atau kelompok petani), usaha yang bergerak dalam pasca panen, dan agroindustri pengolahan hasil primer perlu ditata dan diperkuat sebagai komponen dari sistem perekonomian di pedesaan, terutama di bidang teknologi alsin dan manajemen usaha agar mereka mampu meraih nilai tambah.

5. Aspek sumber daya manusia

Peningkatan mutu SDM diarahkan untuk peningkatan sikap, pengetahuan, keterampilan dan pengembangan kewirausahaan, manajemen serta kemampuan perencanaan usaha. Dengan adanya peningkatan mutu SDM diharapkan penggunaan alsin akan meningkat dan areal yang ditangani bertambah.

6. Aspek permodalan

Kelembagaan yang menangani pasca panen atau pengolahan pada umumnya lemah dalam permodalan. Untuk itu perlu diupayakan adanya skim khusus untuk alsin pasca panen atau pengolahan dengan persyaratan yang mudah, suku bunga yang rendah dan dapat dijangkau oleh masyarakat.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan oleh Soekartawi (1993), Sigit *dalam* Dewi (2007) dan Rustiadi *dalam* Dipayana (2009) dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi pengembangan agroindustri pengolahan hasil perkebunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2
Rangkuman dari Berbagai Sumber

Rustiadi dalam Dipayana (2009)	Sigit dalam Dewi (2007)	Soekartawi (1993)
1. Komoditas Unggulan	1. Bahan Baku	1. Sumber Daya Manusia
2. Fasilitas	2. Pasar	2. Kebijakan
3. Infrastruktur	3. Transportasi atau Aksesibilitas	3. Koordinasi Lintas Sektoral
4. Kelembagaan	4. Tenaga Kerja	4. Teknologi
		5. Kelembagaan
		6. Permodalan

Sumber : Sintesa Tinjauan Pustaka, 2015

Indikator komoditas unggulan yang dikemukakan Rustiadi dalam Dipayana (2009) memiliki pengertian yang sama dengan indikator bahan baku yang dikemukakan oleh Sigit dalam Dewi (2007). Kemudian indikator SDM yang dikemukakan Soekartawi (1993) memiliki pengertian yang sama dengan indikator tenaga kerja yang dikemukakan Sigit dalam Dewi (2007).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka didapatkan indikator-indikator dalam pengembangan agroindustri pengolahan. Indikator-indikator tersebut adalah : Pasar dengan variabel jumlah pasar dan jarak pasar; Bahan baku agroindustri dengan variabel kuantitas dan kontinuitas bahan baku; SDM atau tenaga kerja dengan variabel jumlah tenaga kerja dan kualitas tenaga kerja; Fasilitas dengan variabel ketersediaan mesin produksi; Aksesibilitas dengan variabel ketersediaan jaringan jalan; Infrastruktur pendukung dengan variabel ketersediaan jaringan listrik, telepon, dan air bersih; Kelembagaan; Koordinasi lintas sektoral; Teknologi; dan Kebijakan.

2.4 Sintesa Tinjauan Pustaka

2.4.1 Indikator Penentuan Komoditas Perkebunan Unggulan

Berdasarkan uraian mengenai teori pengembangan kawasan perkebunan, maka didapatkan indikator-indikator yang mempengaruhi penentuan komoditas perkebunan unggulan, yaitu:

Tabel 2.3

Indikator dalam Penentuan Komoditas Unggulan

Sumber	Indikator dari Sumber	Indikator dalam Penelitian
Badan Litbang Pertanian dan Perkebunan, 2003	- Komoditas Basis - Daya Saing	- Komoditas Basis - Daya Saing
Soekartawi, 1993	- Tingkat Pertumbuhan - Progresivitas	- Tingkat Pertumbuhan - Progresivitas

Sumber : Penulis, 2015

Alasan pemilihan indikator-indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Komoditas Basis
Komoditas unggulan harus dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran dan mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian. Oleh karena itu, penetapan suatu komoditas perkebunan unggulan haruslah merupakan komoditas basis pada sektor perkebunan yang ada.
- b. Daya Saing
Komoditas unggulan harus mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain baik di pasar regional maupun internasional.
- c. Tingkat Pertumbuhan
Komoditas unggulan merupakan komoditas yang memiliki pertumbuhan yang relatif baik dari tahun ke tahun baik di pasar regional maupun internasional.
- d. Progresivitas

Komoditas unggulan mana yang tergolong progresifataumaju dalam perkembangannya.

2.4.2 Indikator Pengembangan Agroindustri

Berdasarkan uraian berbagai teori mengenai pengembangan agroindustri dan agroindustri, maka didapatkan indikator-indikator yang mempengaruhi pengembangan agroindustri pengolahan, yaitu:

Tabel 2.4
Indikator dalam Pengembangan Agroindustri Pengolahan

Sumber	Indikator dari Sumber	Indikator dalam Penelitian
Sigit <i>dalam</i> Dewi (2007)	<ul style="list-style-type: none"> - Pasar, meliputi jumlah pasar dan jarak pasar dari perusahaan agroindustri. - Bahan Baku, meliputi jumlah bahan baku atau kuantitas bahan baku serta kontinuitas bahan baku. - Tenaga Kerja, meliputi jumlah tenaga kerja dan kualitas tenaga kerja. - Aksesibilitas, meliputi jaringan jalan dan angkutan umum. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi Fisik Dasar - Bahan Baku (Komoditas) - Tenaga Kerja - Pasar - Fasilitas Produksi - Aksesibilitas - Infrastruktur - Kelembagaan
Soekartawi, 1993	<ul style="list-style-type: none"> - Kebijakan - Koordinasi lintas sektoral - Teknologi - Kelembagaan - Sumber Daya Manusia - Permodalan 	
Rustiadi <i>dalam</i> Dipayana (2009)	<ul style="list-style-type: none"> - Komoditas Unggulan - Fasilitas, seperti pasar dan mesin produksi. - Infrastruktur, meliputi jaringan air bersih, listrik, dan telepon. - Kelembagaan 	
Badan Litbang Pertanian dan Perkebunan, (2003)	<ul style="list-style-type: none"> - Komoditas unggulan - Kondisi Fisik (tanah dan iklim) - Sosial - Ekonomi 	

	<ul style="list-style-type: none"> - Kelembagaan - SDM - Infrastruktur - Kondisi Sosial setempat 	
--	--	--

Sumber : Identifikasi Pustaka oleh Penulis, 2015

Indikator-indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi indikator yang termasuk kedalam aspek internal yang mempengaruhi pengembangan agroindustri pengolahan berbasis perkebunan di Kabupaten Bojonegoro dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Kondisi Fisik Dasar

Tanah dan iklim merupakan faktor yang harus diamati pada pengembangan agroindustri. Karena agroindustri berkaitan dengan perkebunan, dimana perkebunan dalam pustaka menyebutkan yang harus diperhatikan adalah jenis tanah dan iklim.

b. Bahan Baku

Pengembangan agroindustri pengolahan tidak akan pernah terlepas dari ketersediaan bahan baku yang ada. Bahan baku tersebut haruslah tersedia secara cukup setiap saat bilamana bahan baku tersebut diperlukan. Bahan baku tersebut juga harus tersedia secara kontinu sepanjang tahun agar pengembangan agroindustri pengolahan yang memerlukan bahan baku dari sektor perkebunan dapat dapat terselenggara dengan baik. Variabel yang akan digunakan adalah kuantitas bahan baku dan kualitas bahan baku

c. Komoditas

Komoditas merupakan unsur utama yang digunakan dalam pengembangan agroindustri. Karena agroindustri yang dikembangkan adalah tebu sebagai komoditas unggulan. Oleh karena itu penelitian akan dilakukan pada komoditas unggulan lain sebagai pembanding atau menemukan daya saing tebu

d. Tenaga Kerja

Tenaga kerja berpengaruh dalam pengembangan agroindustri pengolahan, hal ini dikarenakan tenaga kerja merupakan pelaku dalam kegiatan agroindustri. Ketersediaan tenagakerja sangat berpengaruh dalam menentukan pengembangan agroindustri ini. Variabel yang akan digunakan adalah jumlah tenaga kerja dan kualitas tenaga kerja.

e. Pasar

Dalam pengembangan agroindustri pengolahan, pasar merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Dengan keberadaan pasar yang memadai, maka hasil dari agroindustri tersebut dapat di pasarkan dengan maksimal. Adapun variabel yang digunakan adalah jumlah pasar.

f. Fasilitas Produksi

Fasilitas yang dimaksud adalah adanya ketersediaan fasilitas penunjang kegiatan dalam pengembangan agroindustri. Fasilitas produksi dapat merepresentasikan fasilitas penunjang. Oleh karena itu, variabel yang akan digunakan dalam indikator ini adalah ketersediaan mesin produksi.

g. Aksesibilitas

Aksesibilitas yang dimaksud meliputi ketersediaan jaringan jalan dan ketersediaan angkutan umum. yang terdapat di Kabupaten Bojonegoro. Dengan adanya aksesibilitas yang baik maka agroindustri pengolahan ini dapat dikembangkan secara optimal. Variabel yang akan digunakan adalah jaringan jalan. Variabel ketersediaan angkutan umum tidak digunakan dalam penelitian ini karena hasil dari produksi agroindustri pengolahan tidak disalurkan melalui angkutan umum namun menggunakan kendaraan perusahaan agroindustri itu sendiri.

e. Infrastruktur

Infrastruktur yang dimaksud meliputi jaringan listrik, telepon, dan air bersih. Ketersediaan infrastruktur tersebut diperlukan dalam pengembangan suatu kegiatan agroindustri. Dengan adanya infrastruktur yang memadai, maka pengembangan agroindustri akan lebih maksimal. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jaringan listrik, dan air bersih. Variabel jaringan telepon tidak digunakan dalam penelitian ini dikarenakan tidak memiliki korelasi yang cukup berarti terhadap pengembangan agroindustri pengolahan.

h. Kelembagaan
Kelembagaan

Merupakan upaya pemerintah untuk melakukan sosialisasi Rencana Tata Ruang terhadap masyarakat untuk pemberdayaan peran masyarakat sebagai pengelolaan tebu. Dengan sosialisasi akan mempengaruhi minat masyarakat untuk menanam tebu. Dengan demikian, keberlangsungan produktifitas tebu akan mendukung kegiatan agroindustri di kawasan Bojonegoro.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian penyusunan arahan pengembangan agroindustri pengolahan berbasis komoditas perkebunan unggulan di Kabupaten Bojonegoro. Hal-hal yang dibahas dalam bab ini meliputi: pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode penelitian, teknik analisis penelitian serta tahapan penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalisme yang bersumber pada teori dan kebenaran empirik dan etik. Pendekatan ini menggunakan rasionalisme dalam penyusunan kerangka konseptualisasi teoritik dalam memberikan pemaknaan hasil penelitian.

Objek penelitian dilihat dalam konsteksnya yang tercakup dalam konstruksi teoritik, karena pada dasarnya topik yang berkaitan dengan pengembangan agroindustri berbasis perkebunan tidak dapat berdiri sendiri karena adanya keterkaitan antara faktor-faktor di dalamnya.

Hal yang terakhir dilakukan adalah tahap generalisasi hasil, yaitu menarik sebuah kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan didukung dengan landasan teori yang berhubungan dengan pengembangan agroindustri pengolahan berbasis perkebunan.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu peristiwa. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Sevilla, 1993 dalam Dewi, 2007 membagi penelitian deskriptif secara lebih khusus menjadi beberapa model penelitian, yaitu studi kasus (*case study*), survey, penelitian pengembangan (*developmental study*), penelitian lanjutan (*follow-up study*), analisis dokumen, analisis kecenderungan (*trend analysis*) dan penelitian korelasi (*correlation study*). Model penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) pada faktor perkembangan produktifitas perkebunan tebu terhadap sektor unggulan di Kabupaten Bojonegoro.

Pendekatan ini digunakan untuk mencapai sasaran penelitian, sebagai berikut :

1. Mendapatkan kecamatan berbasis komoditas tebu.
2. Mengetahui daya saing komoditas tebu terhadap komoditas unggulan yang ada di Bojonegoro
3. Mengetahui perkembangan produktifitas tebu antar kecamatan di Kabupaten Bojonegoro

Gejala yang diteliti adalah masalah pengembangan wilayah yang tidak berjalan sebagi mana mestinya dalam arahan rencana Kawasan Strategis Komoditas tebu dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bojonegoro yang bertumpu pada sektor perkebunan tebu sebagai sektor basisnya. Karena sektor perkebunan dianggap belum memberikan kontribusi maksimal dalam pengembangan wilayah Kabupaten Bojonegoro, sehingga perlu di analisis untuk mengetahui faktor penyebab terhambatnya pengembangan agroindustri bebas komoditas tebu di Kabupaten Bojonegoro

Pada tahap awal, penelitian difokuskan untuk mengidentifikasi kecamatan komoditas perkebunan unggulan di Kabupaten Bojonegoro. Selanjutnya faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam pengembangan agroindustri pengolahan berbasis komoditas perkebunan unggulan di Kabupaten Bojonegoro. Kemudian merumuskan model pengembangan agroindustri pengolahan berbasis komoditas perkebunan unggulan di Kabupaten Bojonegoro.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan faktor atau hal yang diteliti dan memiliki ukuran, baik ukuran yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Berdasarkan tinjauan pustaka dan survey pendahuluan, didapatkan beberapa indikator dan variabel yang sesuai untuk dipergunakan dalam analisis. Indikator-indikator tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian terhadap obyek penelitian. Dari indikator tersebut didapatkan variabel dan tingkat pengukuran preferensi terhadap responden agar data yang diperoleh lebih mikro dan proses penggalian analisa lebih mendalam dan tepat sasaran. Untuk lebih jelasnya mengenai indikator, variabel dan definisi operasional dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi diartikan sebagai keseluruhan satuan analisis yang merupakan sasaran penelitian. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan masyarakat sekitar perkebunan tebu di Kabupaten Bojonegoro.

Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang dapat merepresentasikan populasi tersebut. Pada penelitian ini yang menjadi sampel pihak yang terkait dengan “identifikasi faktor pengembangan wilayah kabupaten bojonegoro berbasis komoditas tebu”. Sample yang digunakan ada dua jenis, yaitu :

1. Sample wilayah adalah sample yang diambil dari hasil dari kecamatan yang dianalisa memiliki basis tebu dan memiliki pertumbuhan yang progresif dan memiliki daya saing yang tinggi.
2. Sample Responden adalah sample yang diambil dari masyarakat yang berperan langsung sebagai pengelola tebu.

3.5 Metode Penelitian

3.5.1 Jenis Data

Dalam melakukan penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh dari pengamatan langsung di wilayah penelitian yang meliputi kondisi wilayah secara umum serta kondisi infrastruktur yang ada. Serta wawancara masyarakat pengelola tebu.

b. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari tabulasi, dokumentasi, dan rekaman oleh pihak lain seperti data-data dari BPS, BAPPEDA, serta dinas-dinas terkait lainnya.

Tabel 3.1

Definisi Operasional Variabel Penelitian

No.	Tujuan / Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
1.	Mengidentifikasi kecamatan yang memiliki wilayah basis komoditas tebu	Komoditas Basis	Tingkat Basis Komoditas	Komoditas perkebunan yang tergolong basis di Kabupaten dengan perhitungan LQ. Apabila nilai $LQ > 1$ maka merupakan komoditas basis
			Tingkat Daya Saing	Perbandingan produksi masing-masing komoditas pada tahun awal dan tahun akhir antara Kabupaten Bojonegoro dan Propinsi Jawa Timur dengan menggunakan perhitungan Shift Share. Apabila nilai $PPW > 0$ maka memiliki daya saing baik
			Tingkat Pertumbuhan	Perbandingan produksi masing-masing komoditas pada tahun awal dan tahun akhir antara Kabupaten Bojonegoro dan Propinsi Jawa Timur dengan menggunakan analisis Shift Share. Apabila nilai $PP > 0$ maka memiliki tingkat pertumbuhan yang relatif baik
			Tingkat Progresivitas atau Kemajuan	Pergeseran bersih atau hasil penambahan nilai PPW dan PP , Apabila nilai $PB \geq 0$ maka pertumbuhannya progresif
2.	Merumuskan Faktor-faktor Pengembangan Agroindustri Pengolahan tebu di Kabupaten Bojonegoro.	Kondisi Fisik Dasar	Topografi	Pengaruh perubahan suhu atau tingkat kelembapan
			Kemiringan Lahan	Lahan sekitar aliran bengawan solo
			Jenis Tanah	Tanah merah, tanah hitam, tanah putih, tanah lempung
			Tingkat Rawan Bencana	Tingkat bencana banjir atau kebakaran lahan tebu
		Bahan Baku	Kuantitas Bahan Baku	Jumlah produksi bahan baku sektor perkebunan.
			Tenaga Kerja	Jumlah Tenaga Kerja
		Kulaitas Tenaga Kerja		Kualitas tenaga kerja yang tersedia berdasarkan tingkat pendidikan
		Pasar	Ketersediaan pengolah	Adanya industri terdekat sebagai tempat distribusi hasil

		Fasilitas Produksi	Ketersediaan Mesin Produksi	perkebunan tebu di Kabupaten Bojonegoro. Jenis mesin produksi yang dibutuhkan bagi agroindustri pengolahan maupun perkebunan.
		Aksesibilitas	Ketersediaan Jaringan Jalan	Panjang jalan dan klasifikasi jenis jalan yang terdapat di wilayah penelitian.
		Infrastruktur	Ketersediaan Jaringan Listrik	Tingkat pelayanan listrik oleh PLN terhadap penduduk di wilayah penelitian.
			Ketersediaan Jaringan Air Bersih	Tingkat pelayanan air bersih oleh PDAM terhadap penduduk di kawasan penelitian
		Kelembagaan	Arahan RTRW	Sosialisasi pemerintah terhadap pemberdayaan komoditas tebu untuk keberlangsungan agroindustri

Sumber : Hasil Sintesa Tinjauan Pustaka, 2015

3.5.2 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik survey primer dan survey sekunder.

1. Survey Data Primer

Metode pengumpulan data primer merupakan pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung (observasi lapangan) serta wawancara. Metode wawancara yang digunakan secara struktur bersifat tertutup. Proses dalam pencapaian data primer dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Pengamatan lapangan

Observasi dilakukan untuk mengetahui bahwa sample kecamatan yang akan disurvei sesuai dengan hasil analisa. Dan mengamati bahwa wilayah yang disurvei merupakan daerah berhuninya masyarakat pengelolah tebu di kecamatan yang telah dianalisa untuk menjadi sample sasaran responden.

b. Wawancara terstruktur

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang sebelumnya telah di susun pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan tujuan dan sasaran penelitian yang diinginkan.

a. Wawancara bersifat tertutup

Wawancara tertutup adalah sifat pertanyaan yang hanya berupa konfirmasi antara ya atau tidak, dan berpengaruh atau tidak. Namun tetap memperhatikan argumen responden untuk menemukan indikator lain yang memungkinkan akan muncul pada deskripsi wawancara. Dari wawancara ini akan dapat menentukan faktor yang paling berpengaruh dalam pengembangan agroindustri pengolahan di Kabupaten Bojonegoro.

2. Survey Data Sekunder

Survey sekunder dilakukan untuk mendapatkan data sekunder, yaitu data dari sumber lain, biasanya berupa dokumen atau data-data yang dibukukan. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui :

- a. Survey instansional yang berupa pencarian data dan informasi pada beberapa instansi.
Survey ini dilakukan untuk memenuhi data pada sasaran pertama dan kedua. Data yang akan dicari diantaranya produktivitas seluruh sub sektor perkebunan di Kabupaten Bojonegoro, jumlah tenaga kerja dan beberapa infrastruktur penunjang agroindustri di Kabupaten Bojonegoro
- b. Survey literatur, eksplorasi literatur atau kepastakaan dilakukan dengan meninjau isi dari literatur yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian ini, di antaranya berupa buku, jurnal, hasil penelitian, dokumen rencana tata ruang, tugas akhir, serta artikel di internet dan media massa. Survey ini dilakukan untuk mendapatkan referensi lain yang bisa ditambahkan di setiap sasaran yang akan diteliti.

3.6 Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dan kuantitatif dengan metode deskriptif.

3.6.1 Analisis Penentuan Kecamatan Potensial Tebu

Analisis ini bertujuan untuk mencari kecamatan basis komoditas tebu dalam pengembangan agroindustri pengolahan yang diasumsikan potensial dengan memenuhi prasyarat, yaitu tergolong komoditas basis tebu, berdaya saing baik, pertumbuhannya cepat, dan merupakan komoditas yang termasuk kelompok progresif atau maju. Untuk mencapai tipologi tersebut akan dilakukan proses dua analisa sebagai berikut :

1. Analisis LQ (*Location Quotient*)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui komoditas perkebunan basis pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Bojonegoro. Menurut Hood (1998) dalam Hendayana (2003), LQ merupakan suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya serta metode ini merupakan metode yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemicu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan.

Perbandingan relatif Model *Location Quotient* (LQ) ini dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{R_i/R_t}{N_i/N_t}$$

Dimana :

R_i = produksi perkebunan (Kw) komoditas Kecamatan di Bojonegoro

R_t = produksi perkebunan (Kw) total Kecamatan di Bojonegoro

N_i = produksi perkebunan (Kw) komoditas i Kabupaten Bojonegoro

N_t = produksi perkebunan (Kw) total Kabupaten Bojonegoro

Jika $LQ \geq 1$, maka wilayah tersebut merupakan wilayah basis

$LQ \leq 1$, maka wilayah tersebut merupakan wilayah non basis

Setiap metode analisis memiliki kelebihan dan keterbatasan, demikian halnya dengan metode LQ. Adapun kelebihan dan keterbatasan metode(LQ) adalah (Hendayana, 2003) :

Kelebihan :

- ✓ Penerapan metode ini sederhana, mudah dan tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit. Penyelesaian analisis cukup dengan *spread sheet* dari *Excel* atau program *Lotus*.

Kekurangan :

- ✓ Metodenya yang sederhana, maka dituntut adanya keakuratan data. Sebaik apapun hasil analisis LQ tidak akan banyak manfaatnya jika data yang digunakan tidak valid. Oleh karena itu sebelum memutuskan menggunakan alat analisis LQ maka diperlukan validitas data terlebih dahulu.
- ✓ Kelemahan dalam deliniasi wilayah kajian. Untuk menetapkan batasan wilayah yang dikaji dan ruang lingkup aktivitas, acuannya sering tidak jelas. Akibatnya hasil perhitungan LQ terkadang tidak sama seperti dugaan. Misalnya suatu wilayah propinsi yang diduga memiliki keunggulan disektor non pangan, yang muncul dari hasil analisis LQ malah sektor pangan dan sebaliknya.

2. Analisis SS (*Shift Share*)

Pertumbuhan suatu wilayah akan berbeda dengan wilayah lain yang disebabkan oleh adanya perbedaan struktur agroindustri dan sektor ekonomi. Analisis *shift share* digunakan untuk menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi seperti produksi dan kesempatan kerja pada dua titik waktu di suatu wilayah. Adapun formula yang digunakan dalam analisis *shift share* adalah sebagai berikut:

$$PPW = ri (ri'/ri - nt'/nt)$$

$$PP = ri (nt'/nt - Nt'/Nt)$$

Dimana :

ri =Produksi sektor *i* regional tahun awal

r_i' =Produksi sektor i regional tahun akhir
 nt =Produksi sektor i nasional tahun awal
 nt' =Produksi sektor i nasional tahun akhir
 Nt =Produksi total nasional tahun awal
 Nt' =Produksi total nasional tahun akhir

$PP > 0$ = Sektor i pada region j pertumbuhannya cepat
 $PP < 0$ = Sektor i pada region j pertumbuhannya lambat

$PPW > 0$ = Region j memiliki daya saing yang baik di sektor I dibandingkan dengan wilayah lain atau region j memiliki comparative advantage untuk sektor I dibandingkan dengan wilayah lain.

$PPW < 0$ = Sektor i pada region j tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan wilayah lain

PB = Pergeseran bersih
 $PB = PP + PPW$

$PB \geq 0$ = Pertumbuhan sektor i pada wilayah j termasuk kelompok progresif (maju)

$PB \leq 0$ = Pertumbuhan sektor i pada wilayah j termasuk lamban

3.6.2 Analisis Penentuan faktor pengembangan agroindustri di Kabupaten Bojonegoro

Dalam menentukan variabel yang mempengaruhi penentuan zona agroindustri pendukung pengembangan kawasan agroindustri di Kabupaten Bojonegoro digunakan teknik content analysis. Seperti yang telah dijelaskan pada bab 3, content analysis dilakukan dengan cara pemberian kode pada sumber teks, yang pada penelitian ini berupa transkrip wawancara pada informan dari responden terpilih. Wawancara dilakukan untuk mengonfirmasi faktor yang mempengaruhi pengembangan agroindustri tebu dan produktifitas tebu sesuai dengan kondisi eksisting di wilayah berhuninya responden pengelola tebu. Teks dalam transkrip wawancara diberi kode atau tanda sesuai dengan variabel yang telah diidentifikasi dan kemudian dikelompokkan dalam tabel tabulasi konfirmasi data responden.

Content Analysis

Content analysis adalah suatu analisis yang dilakukan dengan cara pemberian kode pada catatan teks atau transkrip wawancara. Kode-kode tersebut merupakan kategori yang dikembangkan dari permasalahan penelitian, yang akan menjadi alat bantu dalam mengorganisasikan dan mengklasifikasikan data. Teks yang digunakan sebagai sumber pada penelitian ini adalah transkrip wawancara yang dilakukan kepada *masyarakat pengelola tebu di Kecamatan potensial tebu*. Tahapan dari *content analysis* seperti yang dapat dilihat pada gambar 3.1 adalah sebagai berikut.

- a. Perumusan masalah dan pemilihan sumber data.
Tahap pertama adalah perumusan masalah yang menjadi tujuan analisis. Dalam *content analysis* perumusan masalah harus spesifik. Selain itu dilakukan pemilihan sumber data yang relevan terhadap penelitian, misalnya

transkrip wawancara atau dokumen. Dalam hal ini juga termasuk pemilihan dan metode sampling dan jangka waktu penelitian.

- b. Penentuan unit analisis dan penyusunan definisi operasional berdasarkan literatur.

Penentuan definisi operasional terkait dengan unit analisis berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Tiap unit analisis dapat dikelompokkan dalam kategori tertentu berdasarkan tinjauan literatur agar mempermudah pengkodean.

- c. Pemberian kode pada sumber teks dan pengecekan reliabilitas.

Pemberian kode dilakukan untuk mengenali ciri-ciri utama kategori dalam teks. Dari hasil pengkodean kemudian dicek reliabilitasnya dengan membandingkannya dengan literatur.

- d. Finalisasi kode dalam sumber teks.

Kode-kode dikelompokkan berdasarkan kategori yang telah disusun sebelumnya.

- e. Interpretasi hasil analisis.

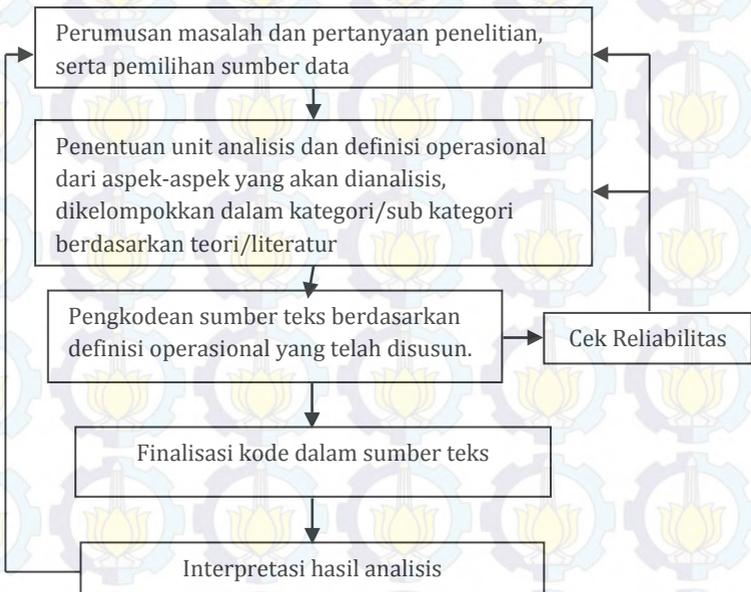
Setelah kode disusun, dilakukan interpretasi hasil analisis untuk mengidentifikasi temuan-temuan yang dapat menjawab pertanyaan dan masalah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Untuk menentukan narasumber adalah masyarakat setempat pengolahan tebu berdasarkan sampel hasil penelitian LQ dan sift share yang konsisten muncul menyatakan kecamatan basis tebu dengan pertumbuhan pertumbuhan positif dan daya saing tinggi. Berikut adalah prasyarat narasumber yang akan di wawancari pada lapangan.

Tabel 3.2
Kriteria Responden

Masyarakat	Pengelola Lahan Tebu di wilayah potensial tebu	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai pengolah produksi tebu dan distributor • Berada di kecamatan basis • Berada pada kecamatan berdaya saing tinggi sebagai komoditas tebu • Berada pada kecamatan yang memiliki pertumbuhan positif pada komoditas tebu
-------------------	--	---

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2015



Gambar 3.1 Tahapan Content Analysis

Sumber : Diolah dari Mayring, 2000

Berikut adalah bentuk perumusan masalah dalam bentuk pedoman survey wawancara, sebagai langkah pertama dalam content analysis :

Pedoman Wawancara Tahap Content Analysis



ITS
Institut
Teknologi
Sepuluh Nopember

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut
Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2016

“IDENTIFIKASI FAKTOR PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI BERBASIS KOMODITAS TEBU Di Kabupaten Bojonegoro”

Identitas Narasumber	
Nama :	FOTO
Jabatan :	
No.Telp:	
Alamat :	

Content Analysis adalah teknik analisa untuk membuat pemahaman terhadap teks (atau data bermakna lainnya) mengenai konteksnya yang bersifat replicable dan valid

Tujuan Wawancara :

Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan wilayah melalui wilayah potensial tebu & mengidentifikasi kemungkinan adanya variable baru.

Latar Belakang :

Berdasarkan data Statistik bidang Pertanian dan Perkebunan 2013, Kabupaten Bojonegoro memasuki peringkat ketiga penghasil besar tebu dari 30 Kabupaten di Propinsi Jawa Timur. Hal ini dikarenakan bojonegoro berada pada *Zona Pantai Utara*, yakni daerah yang dialiri sungai Bengawan Solo sehingga memungkinkan perkebunan mendapat asupan air &

tingkat kesuburan yang memadai meski tebu tidak begitu membutuhkan air. Namun faktanya perkembangan pertanian tebu terkesan labil bahkan data 2012 yang seharusnya memproduksi hasil luasan tebu, namun tidak terdata. Hingga kemudian mengalami pertumbuhan yang signifikan di tahun 2013. Padahal dalam RTRW 2011-2031 mengarahkan pertanian tebu sebagai agroindustri dan mengestimasi perkembangan produksi Kabupaten Bojonegoro mampu memproduksi 1000 ton per produksi dalam website resmi Kabupaten Bojonegoro (Bojonegoro.go.id). Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minimnya pengembangan wilayah sekitar pertanian tebu melalui potensi tebu, maka content analysis akan dilakukan guna mendeskripsikan kondisi faktual melalui wawancara berikut.

Kisi-kisi Wawancara:

Persepsi narasumber terhadap berbagai faktor pengembangan wilayah berbasis perkebunan tebu.
Persepsi narasumber terhadap wilayah penelitian berdasarkan kondisi eksisting dan daya dukung terkini.

Etika Pembukaan :

“Selamat (pagi/siang/sore/malam), perkenalkan nama sayaangga kusuma febriana mahasiswa Planologi ITS Surabaya. Dalam kesempatan kali ini, saya ingin melakukan wawancara, dengan topik wawancara ini adalah pengidentifikasian faktor yang mempengaruhi pengembangan wilayah melalui produktifitas perkebunan tebu sebagaimana yang diberikan arahan strategis sebagai agroindustri dalam RTRW 2011-2031. Informasi yang anda berikan akan sangat bermanfaat bagi penelitian saya, maka saya sangat harapkan bantuan anda”

Naskah Pertanyaan (Umum) :

Q1. Menurut anda, apa penyebab minimnya pengembangan wilayah melalui potensi tebu di Kabupaten Bojonegoro ?

Q2. Apa alasan anda menyatakan variable tersebut berpengaruh ?

Q3. Bagaimana kondisi wilayah penghasil tebu yang tidak memadai akan variable yang anda sebutkan (dalam Q2) ?

Pertanyaan (Spesifik Variable) :

Q4. Menurut anda apakah variable berikut (...tabel) mempengaruhi pengembangan wilayah melalui produksi tebu ?

Q5. Apabila berpengaruh, apa pendapat yang anda ketahui melalui kondisi faktualnya ?

Q6. Apabila tidak berpengaruh, apa alasan anda sehingga variable tersebut dikatakan tidak berpengaruh ?

Q7. Adakah variable lain terkait pengembangan wilayah Kabupaten Bojonegoro melalui produktifitas tebu ?

Q8. Apa alasan anda mengatakan variable tersebut mempengaruhi pengembangan wilayah potensial tebu ?

Keterangan :

Question (Q)

Biru : wawancara pada konfirmasi berpengaruh

Merah : wawancara pada konfirmasi tidak berpengaruh

Ungu : wawancara pada indikasi variable baru

Tabel 3.3
Transkrip Variable Dampak Pra Wawancara

Indikator	Variable	Dampak (B/TB)	Penjelasan
Kondisi Fisik Dasar	Topografi		
	Kemiringan Lahan		
	Jenis Tanah		
	Tingkat Kerawanan Bencana		
Bahan Baku (Komoditas tebu)	Ketersediaan Bahan Baku		
Tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja		
Pasar	Ketersediaan pengelola tebu		
Fasilitas Produksi	Ketersediaan Mesin		
Aksesibi- litas	Ketersediaan jaringan jalan		
	Jarak ke pusat Kabupaten		
Infrastruktur	Ketersediaan jaringan air bersih		
	Ketersediaan jaringan listrik		
	Ketersediaan jaringan telekomunikasi		
Kelembagaan	Arahan RTRW		

Sumber : Hasil Identifikasi Peneliti Terhadap literatur, 2015

Keterangan:

*B = Berpengaruh

*TB = Tidak Berpengaruh

Hasil Wawancara dalam tabel kemudian akan dikompilasi data dengan narasumber membentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 3.4
Tabulasi Data Responden Pasca Wawancara

Indikator	Variable	Masyarakan Kec. Kasiman	Masyarakat Kec. Dander
Kondisi Fisik Dasar	Topografi	B/TB	B/TB
	Kemiringan Lahan	B/TB	B/TB
	Jenis Tanah	B/TB	B/TB
	Tingkat Kerawanan Bencana	B/TB	B/TB
Bahan Baku (Komoditas tebu)	Ketersediaan Bahan Baku	B/TB	B/TB
Tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja	B/TB	B/TB
Pasar	Ketersediaan pengelola tebu	B/TB	B/TB
Fasilitas Produksi	Ketersediaan Mesin	B/TB	B/TB
Aksesibi- litas	Ketersediaan jaringan jalan	B/TB	B/TB
	Jarak ke pusat Kabupaten	B/TB	B/TB
Infrastruktur	Ketersediaan jaringan air bersih	B/TB	B/TB
	Ketersediaan jaringan listrik	B/TB	B/TB
	Ketersediaan jaringan telekomunikasi	B/TB	B/TB
Kelembagaan	Arahan RTRW	B/TB	B/TB

Sumber : Hasil Analisa Penulis, 2015

Keterangan:

B = Berpengaruh

TB = Tidak Berpengaruh

/ = Atau

Setelah teks dalam transkrip diberi kode, dapat dilihat variabel-variabel yang berpengaruh dan variabel yang tidak berpengaruh atau tereduksi. Berdasarkan hasil pengkodean di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar variabel yang ditemukan dalam kajian pustaka telah mencapai konsensus sebagai variabel berpengaruh. Artinya variabel-variabel tersebut dipertimbangkan dalam penentuan zona agroindustri pendukung pengembangan kawasan agroindustri di Kabupaten Bojonegoro. Jika terdapat variasi jawaban, maka perlu adanya justifikasi dengan cara melihat kondisi eksisting, standar/kebijakan, maupun literatur terkait. Selain itu muncul variabel baru yang perlu dipertimbangkan seperti ketersediaan Rumah Lumbung Tebu (RLH) dan jenis penggunaan lahan. Variabel-variabel yang berpengaruh dan tidak berpengaruh dijelaskan pada tabel 4.15 berikut ini.

Tabel 3.5
Desain Penelitian

No.	Sasaran/Tujuan	Data	Teknik Pengambilan Data	Teknik Analisa Data	Output
1	Mengidentifikasi kecamatan yang memiliki wilayah basis komoditas tebu.	<ul style="list-style-type: none"> - Produksi Tebu - Produksi komoditas nggulan lain 	Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> - <i>LQ</i> - <i>Shift Share</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Kecamatan yang memiliki basis komoditas tebu - laju pertumbuhan wilayah basis -daya saing tebu terhadap komoditas unggulan
2	Merumuskan Faktor-faktor Pengembangan agroindustri berbasis komoditas tebu di Kabupaten Bojonegoro.	<ul style="list-style-type: none"> - Topografi - Kemiringan Lahan - Jenis Tanah - Tingkat rawan - Kuantitas Bahan Baku - Jumlah tenaga kerja - Ketersediaan pengolah - Ketersediaan Jaringan Listrik - Ketersediaan Jaringan Air Bersih - Ketersediaan jaringan telekomunikasi 	Primer	<i>Content analysis</i>	Rumusan Faktor penyebab agroindustri pengolahan

		<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah fasilitas perekonomian - Ketersediaan jaringan jalan - Jarak ke pusat Kabupaten - Jenis Penggunaan Lahan - Arah RTRW - Topografi 			
--	--	--	--	--	--

Sumber : Penulis, 2015

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Bojonegoro

4.1.1 Wilayah Administratif

Lokasi wilayah studi berada di Kabupaten Bojonegoro secara geografis terletak pada koordinat $111^{\circ}25'$ BT - $112^{\circ}09'$ BT dan $6^{\circ}59'$ LS - $7^{\circ}37'$ LS. Secara administrasi terdiri dari 27 kecamatan. Kabupaten Bojonegoro memiliki luas sejumlah 230.706 Ha, merupakan bagian wilayah Propinsi Jawa Timur. Batas – batas administrasi Kabupaten Bojonegoro adalah :

- Sebelah Utara : Kabupaten Tuban
- Sebelah Timur : Kabupaten Lamongan
- Sebelah Selatan : Kabupaten Madiun, Nganjuk, dan Jombang
- Sebelah Barat : Kabupaten Ngawi dan Blora (Jawa Tengah)

Sungai bengawan solo mengalir dari selatan, menjadi batas alam dari Provinsi Jawa Tengah, kemudian mengalir ke arah timur, di sepanjang wilayah utara Kabupaten Bojonegoro. Bagian utara merupakan Daerah Aliran Sungai Bengawan umumnya ditanami padi pada musim penghujan yang ekstensi. Kawasan pertanian umumnya ditanami padi pada musim penghujan, dan tembakau pada musim kemarau. Bagian selatan adalah pegunungan kapur, bagian dari rangkaian Pegunungan Kendeng. Bagian barat laut (berbatasan dengan Jawa Tengah) adalah bagian dari rangkaian Pegunungan Kapur Utara.

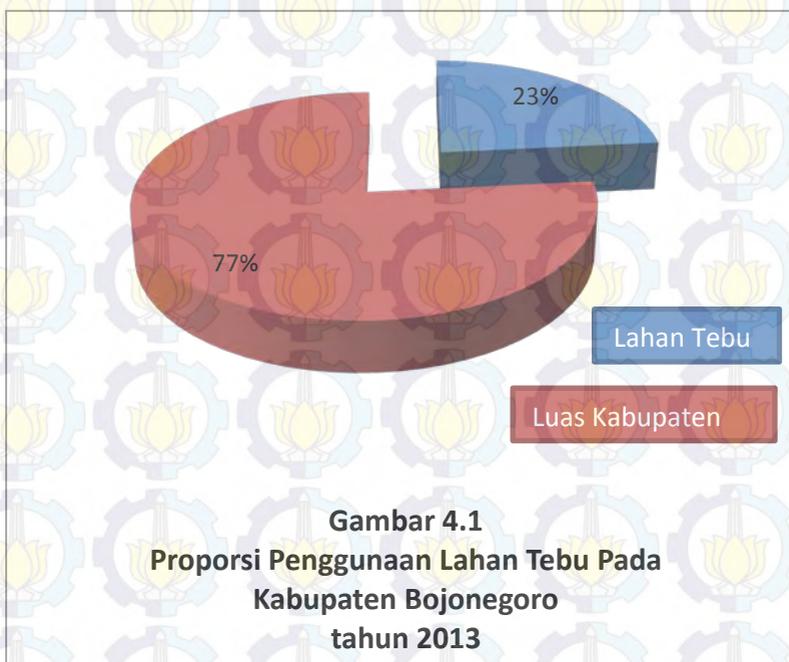
Secara administrasi kabupaten Bojonegoro dibagi menjadi 27 kecamatan dengan 419 desa dan 11 kelurahan. Luas wilayah keseluruhan adalah 230.706 Ha. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai orientasi kabupaten bojonegoro dan batas administrasi Kabupaten bojonegoro dapat dilihat pada Peta 1. Orientasi dan peta 2. Administrasi. Adapun Luas Wilayah per Kecamatan dan Luas Komoditas Unggulan yang dihasilkan dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1
Luas Lahan per-Kecamatan Sekitar Perkebunan Tebu di
Kabupaten Bojonegoro
(Ha)

No.	Kecamatan	L.wilayah	Tebu
1	Margomulyo	13.968	87
2	Ngraho	7.148	87
3	Tambakrejo	20.952	63
4	Ngambon	4.865	-
5	Sekar	13.024	-
6	Bubulan	8.473	-
7	Gondang	10.701	-
8	Temayang	12.467	-
9	Sugihwaras	8.715	31
10	Kedungadem	14.515	55
11	Kepohbaru	7.964	10
12	Baureno	6.637	20
13	Kanor	5.978	-
14	Sumberejo	7.658	-
15	Balen	6.052	-
16	Sukosewu	4.748	-
17	Kapas	4.638	-
18	Bojonegoro	2.571	-
19	Trucuk	3.671	-

20	Dander	11.836	31
21	Ngasem	18.020	26
22	Kalitidu	8.301	65
23	Malo	6.541	49
24	Purwosari	6.232	83
25	Padangan	4.200	93
26	Kasiman	5.180	27
27	Kadewan	5.651	26
Total	2011	230.706	753
	2010	230.706	687
	2009	230.706	693

Sumber : Kompilasi data BPS 2015



Gambar 4.1
Proporsi Penggunaan Lahan Tebu Pada
Kabupaten Bojonegoro
tahun 2013

Sumber : Badan Pusan Statistik Bojonegoro, 2014

Dari data Luas wilayah ini dapat diketahui bahwa pemanfaatan lahan tebu masih sangat sedikit. Padahal tebu mampu tumbuh subur di segala jenis tanah di Bojonegoro. Pemanfaatan lahan tebu masih skitar 23% saja dari seluruh luas lahan Kabupaten di tahun terakhir 201

4.1.2 Kondisi Topografi

Topografi Kabupaten Bojonegoro menunjukkan bahwa di sepanjang daerah aliran sungai Bengawan Solo merupakan daerah dataran rendah, sedangkan di bagian. Selatan merupakan dataran tinggi disepanjang kawasan Gunung Pandan, Kramat dan Gajah.

Bengawan Solo mengalir dari Selatan, menjadi batas alam dari Provinsi Jawa Tengah, kemudian mengalir ke arah Timur, di sepanjang wilayah Utara Kabupaten Bojonegoro. Bagian Utara merupakan Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo yang cukup subur dengan pertanian yang ekstensif. Pernyataan ini tercantum dalam data berikut :

Tabel 4.2

Luas Wilayah Menurut Ketinggian, kemiringan, dan Kedalaman Efektif Tanah di Kabupaten Bojonegoro.

No	Uraian	Luas	Prosentase
KETINGGIAN			
1	< 25	43 155	18,71
2	25 s.d 99,99	104 629	45,35
3	100 S.d 499,9	82 348	35,69
4	>500	574	0,25
KEMIRINGAN (M)			
1	< 2	127 109	55,10
2	2 s.d 14,99	83 429	36,16
3	15 s.d 39,99	17 312	7,50

4	> 40	2 856	1,24
KEDALAM EFEKTIF TANAH (CM)			
1	< 30	25 896	11,22
2	30 s.d 59,99	28 142	12,20
3	60 s.d 89,99	37 618	16,31
4	> 90	139 050	60,70

Sumber : BPS Kabupaten Bojonegoro 2014

Tanaman tebu merupakan tanaman hari pendek yang dapat tumbuh pada ketinggian 0-1400 m dpl. Tanaman tebu terbaik pada lahan kering dengan kemiringan kurang dari 8%, dan kedalaman 40 cm. Berdasarkan pedoman ini, maka data topografi ini akan dianalisa secara descriptive guna menyesuaikan topografi wilayah dengan kecocokan lahan untuk pertanian tebu di Kabupaten Bojonegoro.

Tanaman tebu dapat tumbuh dalam berbagai jenis tanah, namun tanah yang baik untuk pertumbuhan tebu adalah tanah yang dapat menjamin kecukupan air yang optimal. Tanah yang baik untuk tebu adalah tanah dengan solum dalam (>60 cm), lempung, baik yang berpasir dan lempung liat. Tanaman tebu dapat dipanen saat umur 8-11 bulan di lahan kering dan 14-18 bulan di sawah. Berikut data jenis lahan yang ada di sekitar tebu..

Tabel 4.3

Jenis Lahan di Skitar Lahan Tebu di kabupaten Bojonegoro
(Ha)
2013

No	Kecamatan	Tebu	Lahan Sawah	Bukan Lahan Sawah		Total
				Lahan Kering	Lahan Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Margomulyo	87	699	2295	15	3009
2	Ngraho	87	2542	1131	138	3811
3	Tambakrejo	63	3305	4405	97	7807

4	Ngambon	-	530	482	634	1646
5	Sekar	-	1219	3638	1789	6646
6	Bubulan	-	479	621	148	1248
7	Gondang	-	1406	3100	15	4521
8	Temayang	-	1428	3800	337	5565
9	Sugihwaras	31	2994	2126	99	5219
10	Kedungadem	55	6750	3578	491	10819
11	Kepohbaru	10	6476	464	300	7240
12	Baureno	20	4198	1149	204	5551
13	Kanor	-	4627	511	81	5219
14	Sumberejo	-	5370	835	136	6341
15	Balen	-	4411	125	107	4643
16	Sukosewu	-	2876	518	293	3687
17	Kapas	-	2967	282	113	3362
18	Bojonegoro	-	975	-	135	1110
19	Trucuk	-	1630	518	166	2314
20	Dander	31	3885	1707	4896	10488
21	Ngasem	26	4600	5284	12	9896
22	Kalitidu	65	5233	1360	46	6639
23	Malo	49	1903	1759	696	4358
24	Purwosari	83	2255	1115	2047	5417
25	Padangan	93	1940	881	182	3003
26	Kasiman	27	1778	1039	229	3046
27	Kedewan	26	616	546	71	1233
Jumlah / Total		753	77092	43265	13477	13383
						8

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro 2014

Data ini menunjukkan proporsi jenis lahan di sekitar tebu ini. Semakin luas jumlah lahan non sawah, akan semakin mudah untuk dikembangkan sebagai agroindustri tebu dan keberlangsungan perkebunan tebu.

4.1.3 Aksesibilitas

Ketersediaan jaringan jalan mempengaruhi biaya transportasi untuk pendistribusian bahan baku tebu menuju kota atau penyedia industry. Oleh sebab itu, untuk mempermudah akses menuju kota, maka berikut data table jarak antar Kecamatan menuju Kabupaten Bojonegoro :

Tabel 4.4
Jarak antar Ibukota – Kecamatan di Kabupaten Bojonegoro
(km)

Kecamatan / Sub District	Margomulyo	Ngraho	Tambakrejo	Ngambon	Sekar	Bubulan	Gondang	Temayang	Sugihwaras	Kedungadem	Kepohbaru	Baureno	Kanor	Sumberejo	Balen	Sukosewu	Kapas	Bojonegoro	Trucuk	Dander	Ngaem	Gayam	Kalitidu	Malolo	Purwosari	Padangan	Kasiman	Kedewan
Margomulyo	0	6	23	37	62	57	85	70	78	90	102	102	97	88	84	80	77	72	84	58	48	45	60	62	49	39	45	60
Ngraho	6	0	14	31	56	51	91	67	72	82	87	75	70	61	57	86	71	66	78	52	42	29	53	56	43	33	39	54
Tambak Rejo	23	14	0	14	39	34	74	48	56	68	80	78	75	64	60	68	53	48	60	36	25	26	37	49	21	26	32	47
Ngambon	37	31	14	0	25	64	47	33	42	54	66	61	68	59	55	53	38	33	45	21	11	21	23	62	16	26	32	47
Sekar	62	56	39	25	0	50	25	39	47	59	71	87	82	73	69	49	67	62	74	51	36	38	48	74	41	51	57	72
Bubulan	57	51	34	64	50	0	25	11	19	31	43	50	45	36	32	21	25	20	32	8	18	27	30	49	40	50	56	71
Gondang	85	91	74	47	25	25	0	14	24	36	48	56	61	52	48	22	37	38	50	26	36	40	48	67	58	68	74	89
Temayang	70	67	48	33	39	11	14	0	8	20	32	50	45	36	32	10	25	23	35	12	22	41	34	52	44	54	60	75
Sugihwaras	78	72	56	42	47	19	24	8	0	12	24	33	28	19	15	18	33	32	44	20	30	41	42	61	52	62	68	83
Kedungadem	90	82	68	54	59	31	36	20	12	0	12	24	30	21	28	38	35	40	52	32	42	47	54	69	64	74	80	86
Kepohbaru	102	87	80	66	71	43	48	32	24	12	0	12	19	33	37	42	44	49	61	44	54	55	58	78	68	78	84	95
Baureno	102	75	78	61	87	50	56	50	33	24	12	0	7	14	18	33	25	30	42	42	52	57	43	59	53	63	69	76
Kanor	97	70	75	68	82	45	61	45	28	30	19	7	0	9	13	28	20	25	37	37	47	51	38	54	48	58	64	71
Sumberejo	88	61	64	59	73	36	52	36	19	21	33	14	9	0	4	19	11	16	28	28	38	47	29	45	39	49	55	62
Balen	84	57	60	55	69	32	48	32	15	28	37	18	13	4	0	19	7	12	24	24	34	37	25	41	35	45	51	58
Kedewan	60	54	47	47	72	71	89	75	83	86	95	76	71	62	58	66	51	46	34	58	53	36	41	17	31	21	15	0

Sukosewu	80	86	68	53	49	21	22	10	18	38	42	33	28	19	19	0	15	20	32	22	32	43	33	49	43	53	59	66
Kapas	77	71	53	38	67	25	37	25	33	35	44	25	20	11	7	15	0	5	17	17	27	27	18	34	28	38	44	51
Bojonegoro	72	66	48	33	62	20	38	23	32	40	49	30	25	16	12	20	5	0	12	12	22	26	13	29	23	33	39	46
Trucuk	84	78	60	45	74	32	50	35	44	52	61	42	37	28	24	32	17	12	0	24	34	21	25	17	35	40	34	34
Dander	58	52	36	21	51	8	26	12	20	32	44	42	37	28	24	22	17	12	24	0	10	21	22	41	32	42	48	58
Ngasem	48	42	25	11	36	18	36	22	30	42	54	52	47	38	34	32	27	22	34	10	0	12	12	51	22	32	38	53
Gayam	45	29	26	21	38	27	40	41	41	47	55	57	51	47	37	43	27	26	21	21	12	0	14	16	18	21	24	36
Kalitidu	60	53	37	23	48	30	48	34	42	54	58	43	38	29	25	33	18	13	25	22	12	14	0	6	10	20	26	41
Malo	62	56	49	62	74	49	67	52	61	69	78	59	54	45	41	49	34	29	17	41	51	16	6	0	33	23	17	17
Purwosari	49	43	21	16	41	40	58	44	52	64	68	53	48	39	35	43	28	23	35	32	22	18	10	33	0	10	16	31
Padangan	39	33	26	26	51	50	68	54	62	74	78	63	58	49	45	53	38	33	40	42	32	21	20	23	10	0	6	21
Kasiman	45	39	32	32	57	56	74	60	68	80	84	69	64	55	51	59	44	39	34	48	38	24	26	17	16	6	0	15

Sumber : BPS Kabupaten Bojonegoro 2014

Tiap Jaraknya menghubungkan antar desa, hingga pada kabupaten. Dengan maksud agar dari tabel ini akan memudahkan bagi akses pengguna jalan untuk memilih jalur distribusi terdekat dengan kecamatan atau wilayahnya. Khususnya bagi pengeleloah tebu yang berusaha mencari jalur terdekat dengan lokasi agroindustri atau peragroindustrian sejenis. Melalui jarak ini juga akan mempermudah penempatan agroindustri sebagaimana arahan untuk ditempatkan pada posisi yang dekat dengan kecamatan potensial tebu di Kabupaten Bojonegoro.

Berikut kondisi jalan yang dilalui distribusi perkebunan Tebu di Kabupaten Bojonegoro :

Tabel 4.5
Panjang Jalan Menurut Kondisi, Kelas dan Permukaan Jalan di Kab. Bojonegoro
Length of Road by Type of Condition, Class and Surface 2010 – 2013 (km)

Uraian/Discription	2011	2012	2013
1. Kondisi Jalan/ <i>Road Conditions</i>			
1.1 Baik/Good	434,839	444,599	496,107
1.2 Sedang/Moderate	91,950	49,290	92,877
1.3 Rusak ringan/ Light Damaged	85,000	75,009	23,877
1.4 Rusak Berat/Seriously Damaged	17,000	59,891	15,922
2. Kelas Jalan/ <i>Road Class</i>			
2.1 Kelas II/2 nd Class	-	-	-
2.2 Kelas III/3 rd Class	-	-	-
2.3 Kelas IIIA/3A rd Class	-	-	-
2.4 Kelas IIIB/3B rd Class	628,789	628,789	628,789
2.5 Kelas IIIC/3C rd Class	-	-	-
2.6 Tidak Dirinci/ <i>Others</i>	-	-	-
3. Permukaan Jalan/ <i>Road Surface</i>			
3.1 Aspal/ <i>Aspal</i>	510,699	511,000	520,247
3.2 Makadam/ <i>Gravel</i>	106,000	87,596	47,913
3.3 Tanah/ <i>Earth</i>	-	-	-
3.4 Paving	12,090	30,193	60,629
4. Panjang Seluruhnya/ <i>Total Length</i>			

Sumber : Dinas PU Kab. Bojonegoro

Pada tabel menunjukkan bahwa kondisi jalan dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Yang artinya perbaikan atau peremajaan jalan secara berkala dilakukan tiap tahunnya secara menyeluruh di Kabupaten Bojonegoro. Kondisi jalan yang semakin baik akan memudahkan pengguna jalan untuk dilalui jalur distribusi hasil panen tebu.

Berikut adalah kondisi jalan pada dua sample kecamatan potensial tebu berdasarkan analisa LQ dan Shift Share dengan dia analisa secara faktual eksisting :



Gambar 4.2
Kondisi jalan

di Kecamatan Kasiman

di Kecamatan Dander

4.1.4 Perkebunan Tebu dengan perbandingan Komoditas Unggulan Lain .

Kabupaten Bojonegoro memiliki 4 jenis komoditas unggulan yang mampu mencapai popularitas tingkat nasional dan internasional di Indonesia tembakau virginia merupakan tembakau terbaik di dunia yang mampu dihasilkan kabupaten Bojonegoro secara maksimal, disamping itu cengkeh juga komoditas pendukung tembakau dalam produksi pabrik rokok, sehingga meski luas perkebunan sangat kecil, namun mampu dipertahankan komoditasnya karna adanya sarana pabrik rokok di kabupaten Bojonegoro yang mampu menampung. Hanya saja untuk pegembangannya tidak terlalu dibutuhkan karna sifatnya hanya sebagai pendukung, sehingga meski tidak begitu luas namun mampu memenuhi kebutuhan pabrik rokok se-Kabupaten Bojonegoro. Namun beberapa di antara nya adapula yang berpotensi tinggi namun tidak mampu mengembangkannya secara maksimal. Untuk perkebunan kelapa dan kapuk tidak begitu membutuhkan pengelolaan seperti halnya tebu yang seharusnya diolah dulu baru bisa dipasarkan. Berikut data hasil produksi perkebunan tebu dibanding dengan jenis tanaman lain dalam satuan ton :

Tabel 4.6
Data Produksi Tebu antar Perkebunan (Ton)
 tahun 2013

Nomer	Kecamatan (Sub Regency)	Tebu 2013	Kelapa 2013	Tembakau Virginia	Tembakau Jawa	Total Perkebunan
1	Margomulyo	1347	13.50	-	-	1360.50
2	Ngraho	724	10.08	100	8	842.08
3	Tambakrejo	401	1.60	122	-	524.6
4	Ngambon	-	1.80	30	18	49.8
5	Sekar	-	10.92	-	31	41.92
6	Bubulan	-	0.32	1	4	5.32
7	Gondang	-	0.54	-	17	17.54
8	Temayang	295	1.60	17	138	451.6
9	Sugihwaras	540	0.54	557	49	1146.54
10	Kedungadem	1119	1.02	936	67	2123.02
11	Kepohbaru	195	0.36	2196	-	2391.36
12	Baureno	173	0.34	477	13	663.34
13	Kanor	-	0.18	154	-	154.18
14	Sumberejo	21	0.38	256	-	277.38
15	Balen	-	0.19	-	-	0.19
16	Sukosewu	-	0.34	131	75	206.34
17	Kapas	-	4.50	-	-	4.5
18	Bojonegoro	-	-	-	-	0
19	Trucuk	85	1.29	-	-	86.29
20	Dander	506	0.88	27	27	560.88
21	Ngasem	384	1.72	58	45	488.72
22	Kalitidu	332	1.14	24	-	357.14
23	Malo	669	5.40	25	-	699.4

24	Purwosari	632	0.34	54	103	789.34
25	Padangan	763	1.92	17	20	801.92
26	Kasiman	599	5.64	111	-	715.64
27	Kedewan	114	11.52	-	-	125.52
	Jumlah	8898	78.06	5293	615	14884.06

Sumber : Bojonegoro Dalam Angka 2014

Data produksi perkebunan ini guna meninjau daya saing perkebunan tebu dalam penggunaan lahan perwilayah. Untuk kecamatan yang dianalisa hanya wilayah yang memiliki perkebunan tebu. Jika semakin luas pemanfaatan lahan perkebunan tebu, maka pengelolaan akan semakin dikembangkan dari kecamatan tersebut. Jika terlalu sempit luas perkebunan, maka arahan pengembangan dilakukan secara memberi alur jalur distribusi terdekat untuk menampung hasil perkebunan di kecamatan lain.

Data ini akan dianalisa menggunakan *Location Quotient* (LQ) guna mengekstrasikan suatu Kabupaten hingga memperoleh beberapa kecamatan. Setelah ditemukan kecamatan yang memiliki potensi sector basis tebu, maka pengembangan akan dimaksimalkan pada kecamatan tersebut secara intensif.

1.2 Hasil Analisa dan Pembahasan

1.2.1 Hasil Analisa *Location Question*

Pengembangan Agroindustri harus melihat dari ketersediaan bahan baku yang melimpah di suatu wilayah, sehingga dari perhitungan LQ didapat wilayah potensial dengan produksi tebu terlebih dahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Wilayah Basis Tebu menurut Analisa LQ

Wilayah	Nilai LQ	Deskripsi LQ	Kecamatan Basis
Margomulyo	1.66	Basis	Margomulyo
Ngraho	1.44	Basis	Ngraho
Tambakrejo	1.28	Basis	Tambakrejo
Ngambon	0	Non Basis	
Sekar	0	Non Basis	
Bubulan	0	Non Basis	
Gondang	0	Non Basis	
Temayang	1.09	Basis	Temayang
Sugihwaras	0.79	Non Basis	
Kedungadem	0.88	Non Basis	
Kepohbaru	0.14	Non Basis	
Baureno	0.44	Non Basis	
Kanor	0	Non Basis	
Sumberejo	0.13	Non Basis	
Balen	0	Non Basis	
Sukosewu	0	Non Basis	
Kapas	0	Non Basis	
Bojonegoro	0	Non Basis	
Trucuk	1.65	Basis	Trucuk
Dander	1.51	Basis	Dander
Ngasem	1.31	Basis	Ngasem
Kalitidu	1.55	Basis	Kalitidu
Malo	1.60	Basis	Malo
Purwosari	1.34	Basis	Purwosari

Padangan	1.59	Basis	Padangan
Kasiman	1.40	Basis	Kasiman
Kedewan	1.52	Basis	Kedewan
LQ > 1 merupakan kecamatan berbasis tebu LQ < 1 merupakan kecamatan non basis tebu			

Sumber : Hasil Analisa Peneliti, 2015

Dari Hasil Analisa LQ diatas menunjukkan bahwa wilayah penelitian yang memiliki wilayah basis tebu terdapat di 13 Kecamatan. Wilayah basis akan di pilih sebagai wilayah pengembangan menurut potensi tebu, namun untuk lebih mengetahui bagaimana perkembangannya selama tahun sebelumnya maka akan dilakukan analisa Shift Share pada analisa selanjutnya.

1.2.2 Hasil Analisa Shift Share

Sedangkan untuk mengukur laju pertumbuhan bahan baku tebu, menggunakan SSA. Hal ini dilakukan untuk melihat kondisi basis tebu di beberapa waktu mendatang apakah masih memiliki daya saing pada kecamatan basis tebu hingga saat ini.

Hasil perhitungan SSA, ada 13 kecamatan yang mengalami laju pertumbuhan positif. Artinya akan terus mengalami peningkatan jumlah produksi tebu.

Kecamatan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Wilayah Potensial Berkembang Dan Berdaya Saing Tinggi
Komoditas Tebu Menurut Analisa Shift Share

Wilayah	Shift Share		Hasil Analisa Shift Share	Overlay (sebagai sample yang diteliti)
	PP (tumbuh)	PPW (daya saing)	PB = PP+PPW	
Margomulyo		Margomulyo		
Ngraho		Ngraho	Ngraho	
Tambakrejo		Tambakrejo	Tambakrejo	
Ngambon		Temayang		
Sekar				
Bubulan				
Gondang				
Temayang			Temayang	
Sugihwaras		Sugihwaras	Sugihwaras	
Kedungadem		Kedungadem	Kedungadem	
Kepohbaru		Kepohbaru	Kepohbaru	
Baureno		Baureno	Baureno	
Kanor				
Sumberejo		Sumberejo		
Balen				
Sukosewu				
Kapas				
Bojonegoro				
Trucuk		Trucuk		
Dander	DANDER	DANDER	DANDER	DANDER
Ngasem		Ngasem	Ngasem	
Kalitidu		Kalitidu		

Malo		Malo	Malo	
Purwosari		Purwosari	Purwosari	
Padangan		Padangan	Padangan	
Kasiman	KASIMAN	KASIMAN	KASIMAN	KASIMAN
Kedewan		Kedewan		

Sumber : Hasil Analisa Peneliti, 2015

Kecamatan dengan laju pertumbuhan positif tersebut adalah kecamatan yang mengalami pergeseran bersih Ngraho, Tambakrejo, Temayang, Sugihwaras, Kedungadem, Kepohbaru, Baureno, Dander, Ngasem, Malo, Purwosari, Padangan, Kasiman. Untuk kecamatan yang mengalami pergeseran bersih ini artinya, kecamatan diidentifikasi memiliki pertumbuhan yang progresif dan memiliki daya saing tinggi.

Untuk lokasi overlay adalah untuk mencari lokasi yang konsisten atau dominan muncul pada perhitungan shift share perkecamatannya. Sehingga dander dan kasiman akan menjadi sample lokasi yang akan diteliti pada tahap penentuan sample lokasi wawancara.

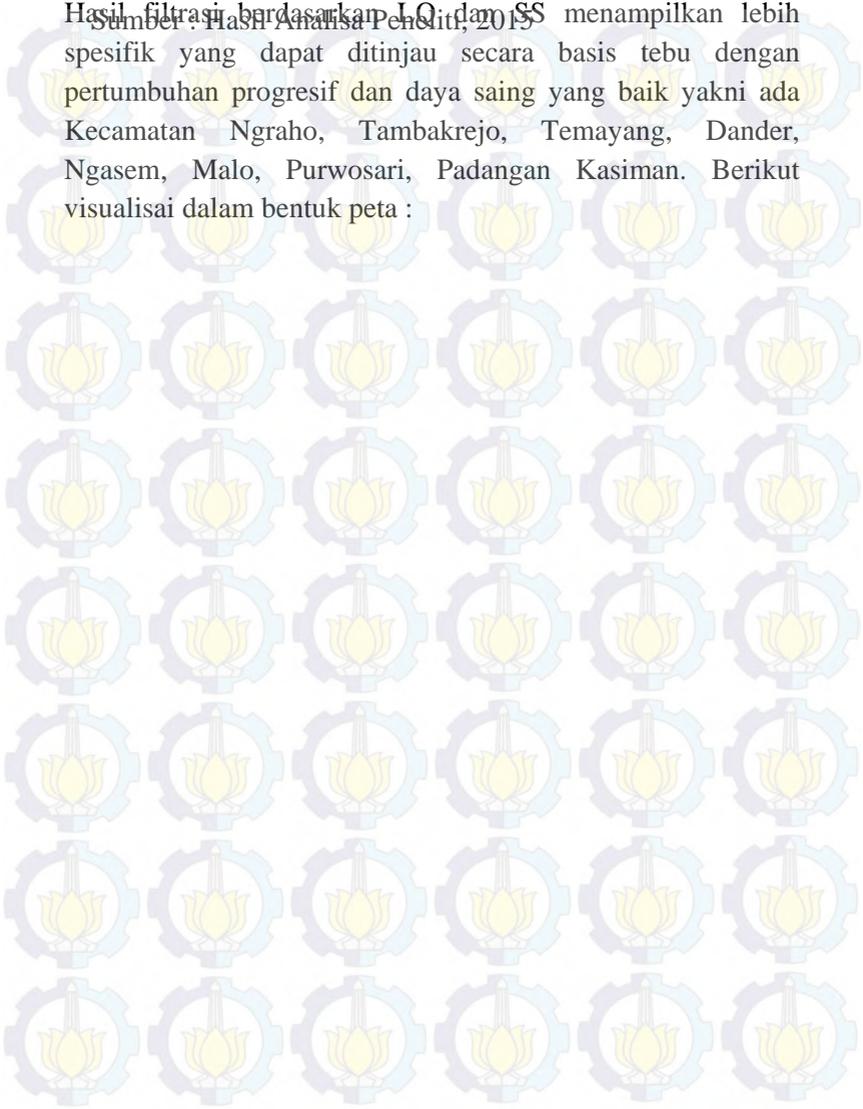
Selanjutnya kedua analisa tersebut akan disatukan guna memfiltrasi Kecamatan yang diidentifikasi paling potensial untuk dikembangkan sebagai agroindustri.:

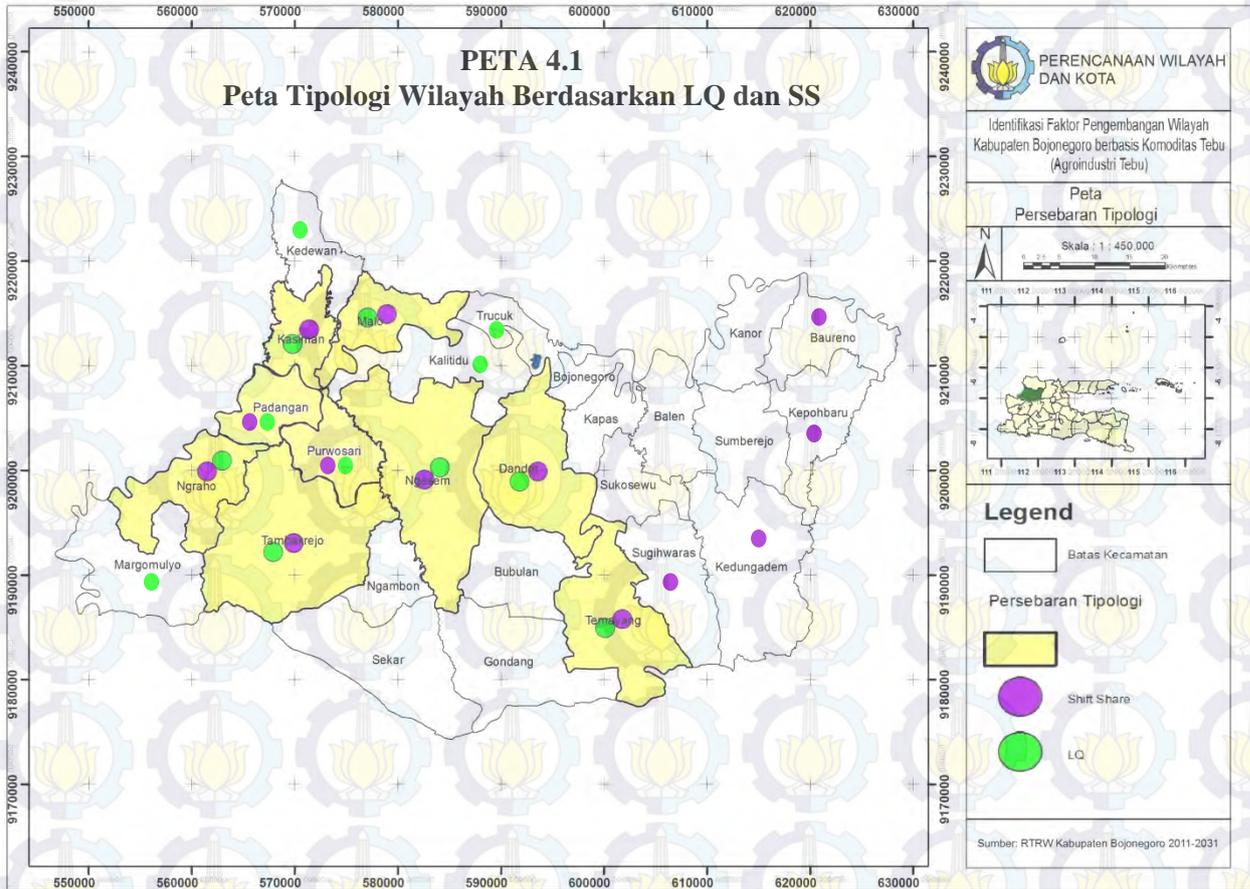
Tabel 4.9
Tipologi Wilayah Menurut LQ dan SS

Wilayah	LQ	Shift Share	Overlay
Margomulyo	Margomulyo		
Ngraho	Ngraho	Ngraho	Ngraho
Tambakrejo	Tambakrejo	Tambakrejo	Tambakrejo
Ngambon			
Sekar			
Bubulan			
Gondang			
Temayang	Temayang	Temayang	Temayang
Sugihwaras		Sugihwaras	
Kedungadem		Kedungadem	
Kepohbaru		Kepohbaru	
Baureno		Baureno	
Kanor			
Sumberejo			
Balen			
Sukosewu			
Kapas			
Bojonegoro			
Trucuk	Trucuk		
Dander	Dander	Dander	Dander
Ngasem	Ngasem	Ngasem	Ngasem
Kalitidu	Kalitidu		
Malo	Malo	Malo	Malo
Purwosari	Purwosari	Purwosari	Purwosari
Padangan	Padangan	Padangan	Padangan
Kasiman	Kasiman	Kasiman	Kasiman

Kedewan	Kedewan		
---------	---------	--	--

Hasil filtrasi berdasarkan IQ dan SS menampilkan lebih spesifik yang dapat ditinjau secara basis tebu dengan pertumbuhan progresif dan daya saing yang baik yakni ada Kecamatan Ngraho, Tambakrejo, Temayang, Dander, Ngasem, Malo, Purwosari, Padangan Kasiman. Berikut visualisai dalam bentuk peta :





1.2.3 Hasil Content Analysa

Berikut adalah hasil kompilasi data dari dua responden yang dilakukan metode wawancara dengan hasil sebagai berikut. Untuk hasil wawancara dengan responden akan dilampirkan dalam bentuk teks pada lampiran D dalam panduan wawancara pada lampiran C.

Tabel 4.10
Kompilasi Data Wawancara Responden

Indikator	Variable	Masyarakat Kec. Kasiman	Masyarakat Kec. Dander
Kondisi Fisik Dasar	Topografi	B	B
	Kemiringan Lahan	TB	TB
	Jenis Tanah	TB	TB
	Tingkat Kerawanan Bencana	TB	TB
Bahan Baku (Komoditas tebu)	Ketersediaan Bahan Baku	B	B
Tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja	TB	TB
Pasar	Ketersediaan pengelola tebu	TB	B
Fasilitas Produksi	Ketersediaan Mesin	B	TB
Aksesibilitas	Ketersediaan jaringan jalan	TB	B
	Jarak ke pusat Kabupaten	B	B
Infrastruktur	Ketersediaan jaringan air bersih	TB	TB
	Ketersediaan jaringan listrik	B	TB
	Ketersediaan jaringan telekomunikasi	TB	B
Kelembagaan	Arahan RTRW	TB	B

Sumber : Hasil Analisa Wawancara, 2015

Dari hasil wawancara content analisis, variable yang paling mempengaruhi pengembangan agroindustri tebu

di masa mendatang adalah Topografi, ketersediaan bahan baku dan Jarak ke Pusat.

Untuk Variable baru yang terbentuk selain dari variable yang berpengaruh adalah :

Tabel 4.11
Indikasi Variable Baru Pada Wawancara

Indikator	Variable Baru	Masyarakat Kec. Kasiman	Masyarakat Kec. Dander
Kondisi Fisik Dasar	Topografi	B	B
Bahan Baku	Ketersediaan Bahan Baku	B	B
	Ketersediaan Pupuk	-	B
	KAS DESA (Ketersediaan lahan)	B	B
	Jarak ke pusat Kabupaten	B	B

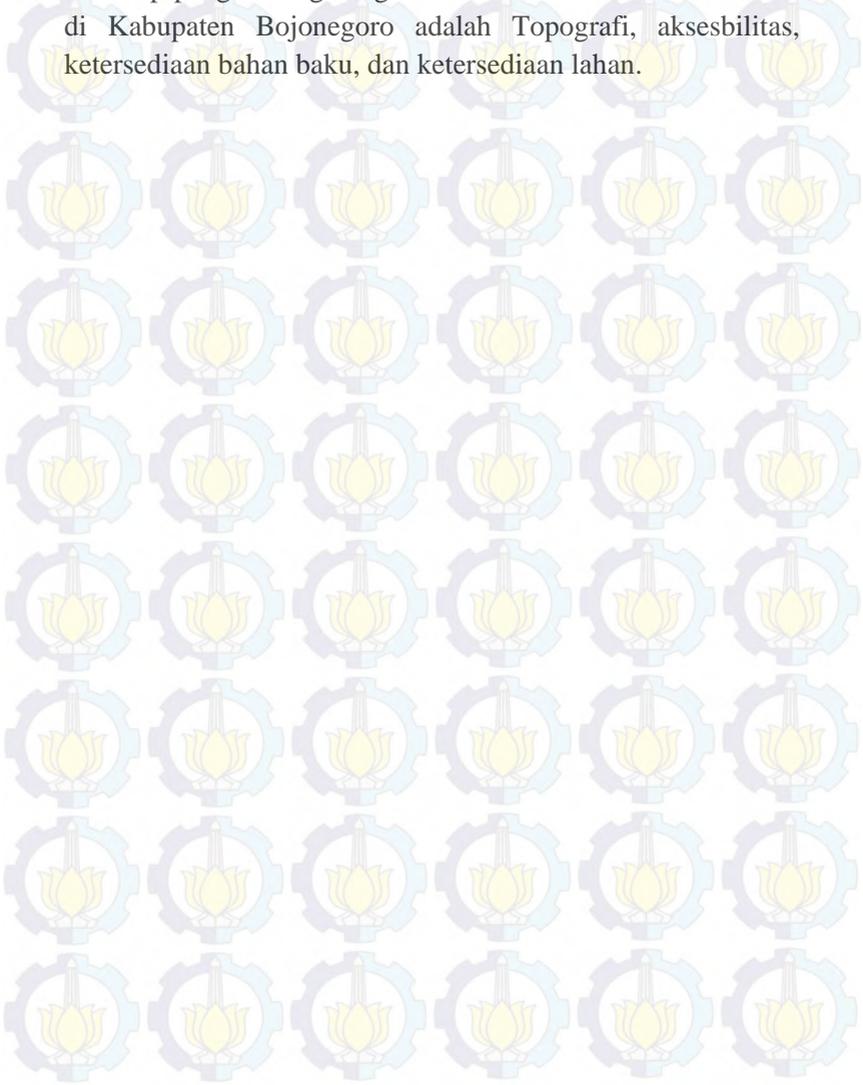
Sumber : Hasil Analisa Wawancara, 2015

Keterangan :

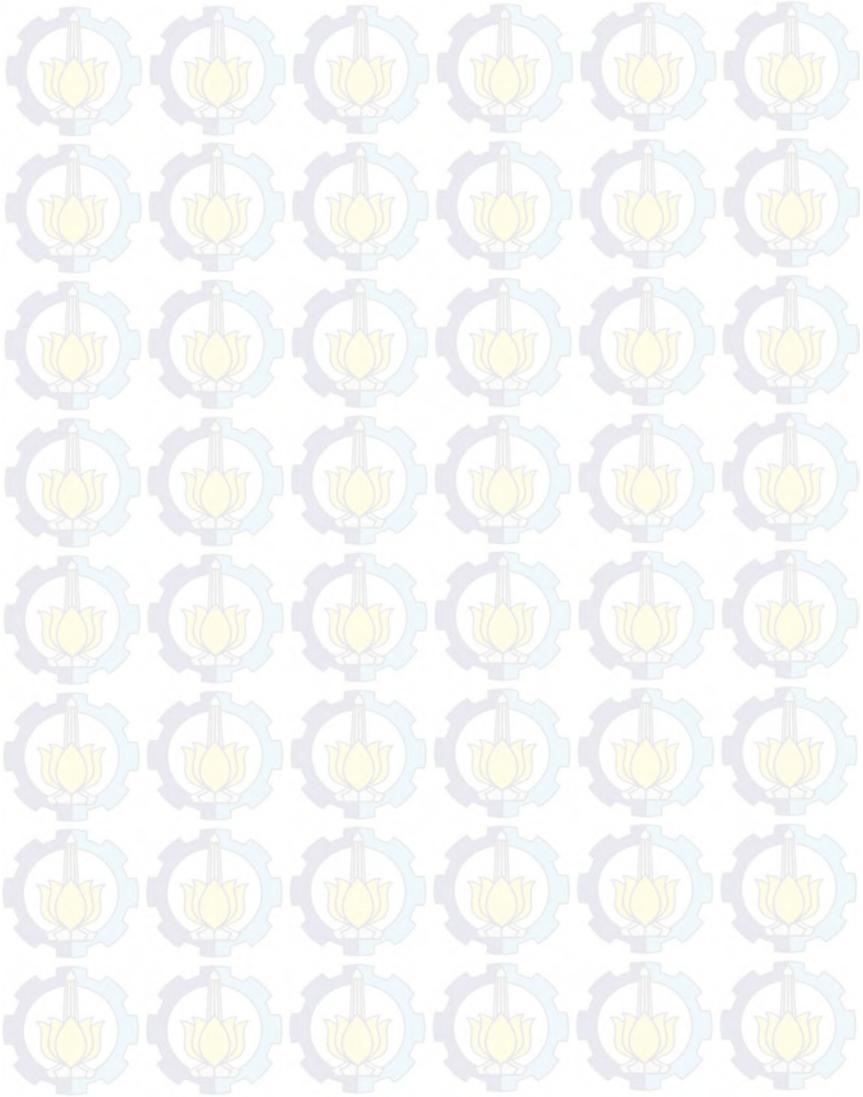
Teks ungu menunjukkan variable baru yang muncul dalam percakapan

Hasil content analisa mengidentifikasi bahwa variable yang berpengaruh bagi dua sample kecamatan ini adalah Topografi, Ketersediaan Bahan Baku, dan jarak ke pusat kabupaten namun berdasarkan pernyataan narasumber diidentifikasi ada dua variable yang berpengaruh terhadap pengembangan agroindustri tebu yaitu Ketersediaan pupuk dan ketersediaan lahan. Namun dari dua variable baru tersebut, yang memiliki pengaruh hanya variable ketersediaan lahan. Karna disepakati oleh dua responden, sedangkan ketersediaan pupuk hanya diklarifikasi satu repondonden saja.

Jadi secara keseluruhan faktor yang dinilai berpengaruh terhadap pengembangan agroindustri berbasis komoditas tebu di Kabupaten Bojonegoro adalah Topografi, aksesibilitas, ketersediaan bahan baku, dan ketersediaan lahan.



“Halaman ini sengaja dikosongkan”



BAB V

SARAN DAN KESIMPULAN

1.1 KESIMPULAN

Meski Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bojonegoro mengalokasikan 7 (tujuh) kecamatan sebagai kawasan strategis perkebunan tebu, yakni Kecamatan Baureno, Kedewan, Padangan, Malo, Kalitidu, Bubulan, dan Sugihwaras. Namun setelah dilakukan penelitian ini, dari hasil analisa LQ (*Location Quotient*), diperoleh 13 kecamatan yang dinyatakan memiliki basis komoditas tebu. 13 (tiga belas) kecamatan tersebut adalah Margomulyo, Ngraho, Tambakrejo, Temayang, Trucuk, Dander, Ngasem, Kalitidu, Malo, Purwosarin Padangan Kasiman, Kedewan.

Dari 13 (tiga belas) kecamatan tersebut dilakukan uji kedua dengan melihat perkembangan kecamatan basis tebu yang memiliki pergeseran bersih positif. Melalui proses analisa SS (*Shift Share*), diperoleh 9 (sembilan) kecamatan yang kemudian dinyatakan sebagai kawasan potensial tebu yang layak dikembangkan sebagai agroindustri tebu yakni Kecamatan Ngraho, Tambakrejo, Temayang, Dander, Ngasem, Malo, Purwosari, Padangan, Kasiman.

Dari hasil penggabungan dua analisa LQ dan Shift Share, maka diperoleh 2 (dua) kecamatan yang menjadi sample penelitian yakni Dander dan Kasiman. Dua kecamatan ini dinilai memiliki intensitas yang konsisten muncul pada sektor basis, perkembangan positif dan memiliki daya saing progresif.

Sedangkan faktor yang diidentifikasi paling berpengaruh terhadap pengembangan agroindustri tebu ada 4 (tiga) faktor, menurut kontent analisa yang dilakukan melalui proses wawancara, didapatkan faktor topografi, ketersediaan bahan baku, Jarak menuju pusat (aksesibilitas), dan ketersediaan jalan yang diidentifikasi paling berpengaruh.

1.2 SARAN

Dari hasil penelitian ini maka beberapa saran yang diharapkan dapat berguna di masa mendatang adalah, sebagai berikut :

1. Hasil analisa LQ dan SSA dapat menjadi bahan pertimbangan selanjutnya untuk dapat dikembangkan sebagai agroindustri tebu.
2. Tebu mampu menjadi produktifitas yang dikembangkan agar menjadi perkebunan alternative bagi petani di musim kering.
3. Dapat disosialisasikan tentang bagaimana pengembangan yang tepat bagi masyarakat agar perkebunan tebu dapat berlangsung secara berkelanjutan.
4. Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi awal peneliti selanjutnya untuk memfokuskan pada lingkup kelurahan agar lebih fokus menempatkan lokasi agroindustri.

DAFTAR PUSTAKA

Agustanto. 2008. *Arahan Pengembangan Kawasan Usaha Agro Terpadu Berbasis Komoditas Kelapa Di Kabupaten Lampung Barat*. Tesis Program Pascasarjana, Institute Pertanian Bogor

BAPPEDA Blitar. 2014. *Kajian Pengembangan Gula Tebu Menjadi Home Agroindustri di Kabupaten Blitar*. Diunduh pada tanggal 8 desember 2015 dari <http://www.blitarkab.go.id/wp-content/uploads/2014/10/2.2-exsume-gula-tebu.pdf>

Dewi, Atik Kumala. 2007. *Tugas Akhir : Penentuan Lokasi Kota Agroindustri Di Kabupaten Mojokerto*. Surabaya : Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Dipayana, Dewa Nyoman Mahesa. 2009. *Tugas Akhir : Arahan Pengembangan Wilayah Badung Utara melalui Implementasi Konsep Agropolitan*. Surabaya : Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur. 2015. *Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 2008-2014*. BPS Propinsi Jawa Timur, Jawa Timur.

Dipayana, Dewa Nyoman Mahesa. 2009. *Tugas Akhir : Arahan Pengembangan Wilayah Badung Utara melalui Implementasi Konsep Agropolitan*. Surabaya : Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Hendayana, Rahmat. 2003. *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional*. Diunduh pada tanggal 28 Maret

2011 dari <http://www.litbang.deptan.go.id/warta-ip/pdf-file/rahmadi-12.pdf>

Kusnadi, Rahmat. 2010. *Konsep Wilayah dan Pusat Pertumbuhan Pengembangan Wilayah*. Diunduh pada tanggal 28 Maret 2011 dari <http://rahmatkusnadi6.blogspot.com/2010/02/pusat-pertumbuhan.html>

Rayes, M Luthfi. 2007. *Metode Inventarisasi Sumber Daya Lahan*. Yogyakarta : Penerbit Andi.

Saragih, Bungaran, 2004, *Pertanian Mandiri : Membangun Pertanian Perspektif Agribisnis*. Bogor : Penebar Swadaya.

Soekartawi.1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian : Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Suprpto. 2003. *Karakteristik, Penerapan, dan Pengembangan Agroindustri Hasil Pertanian di Indonesia*. Jakarta : Universitas Mercu Buana.

Tambunan, Dr. Tulus T.H. 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia : Beberapa Isu Penting*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Wignjosebroto, Sritomo. 1992. *Tata Letak Pabrik dan Pemindahan Bahan*. Jakarta : Guna Wangsa

LAMPIRAN A

Analisa LQ

No.	Kecamatan (Sub Regency)	Tebu 2013	Kelapa 2013	Tembakau Virginia '13	Tembakau Jawa 2013	Total Perkebunan	LQ
1	Margomulyo	1347	13.50	-	-	1360.50	1.66
2	Ngraho	724	10.08	100	8	842.08	1.44
3	Tambakrejo	401	1.60	122	-	524.6	1.28
4	Ngambon	-	1.80	30	18	49.8	0
5	Sekar	-	10.92	-	31	41.92	0
6	Bubulan	-	0.32	1	4	5.32	0
7	Gondang	-	0.54	-	17	17.54	0
8	Temayang	295	1.60	17	138	451.6	1.09
9	Sugihwaras	540	0.54	557	49	1146.54	0.79
10	Kedungadem	1119	1.02	936	67	2123.02	0.88
11	Kepohbaru	195	0.36	2196	-	2391.36	0.14
12	Baureno	173	0.34	477	13	663.34	0.44
13	Kanor	-	0.18	154	-	154.18	0
14	Sumberejo	21	0.38	256	-	277.38	0.13
15	Balen	-	0.19	-	-	0.19	0
16	Sukosewu	-	0.34	131	75	206.34	0
17	Kapas	-	4.50	-	-	4.5	0
18	Bojonegoro	-	-	-	-	0	0
19	Trucuk	85	1.29	-	-	86.29	1.65
20	Dander	506	0.88	27	27	560.88	1.51
21	Ngasem	384	1.72	58	45	488.72	1.31
22	Kalitidu	332	1.14	24	-	357.14	1.55
23	Malo	669	5.40	25	-	699.4	1.60
24	Purwosari	632	0.34	54	103	789.34	1.34
25	Padangan	763	1.92	17	20	801.92	1.59

26	Kasiman	599	5.64	111	-	715.64	1.40
27	Kedewan	114	11.52	-	-	125.52	1.52
	Jumlah	8898	78.06	5293	615	14884.06	1.00
Hasil LQ menunjukkan bahwa wilayah yang memiliki basis tebu ada 13 kecamatan		Margomulyo, Ngraho, Tambakrejo, Temayang, Trucuk, Dander, Ngasem, Kalitidu, Malo, Purwosari, Padangan, Kasiman, Kedewan					

Sumber : Hasil Analisa, 2015

LAMPIRAN B

Perhitungan Analisa Shift Share

Komoditas (Perkebunan)	KABUPATEN		Margomulyo		(a)	(b)	(c)	(d)	PPW	Interprtasi	(a)	(b)	(c)	(d)	PP	Interprtasi	PB	Interprtasi
	2009 (nt)	2013 (nt')	2009 (ri)	2013(ri')	ri	ri'/ri	nt'/nt	(b) - (c)	(a) x (d)	daya saing	ri'	(nt'/nt)	(Nt'/Nt)	(b) - (c)	(a) x (d)	tumbuh	PPW+PP	potensi
Tebu	2643	8898	0	1347	0	0	3.37	0	0		1347	3.37	0.90	2.47	3322.12	cepat	0	
Kelapa	3721	78.06	365	13.5	365	0.04	0.02	0.01601	5.8429	Cepat	13.5	0.02	0.90	0.88	-11.87	lambat	-6.03	lamban
Tembakau Virginia	9264	5293	0	0	0	0	0.57	0	0		0	0.57	0.90	0.33	0		0	
Tembakau Jawa	904	615	0	0	0	0	0.68	0	0		0	0.68	0.90	0.22	0		0	
Produksi Total	16532	14884.1																

Komoditas (Perkebunan)	KABUPATEN		Ngraho		(a)	(b)	(c)	(d)	PPW	Interprtasi	(a)	(b)	(c)	(d)	PP	Interprtasi	PB	Interprtasi
	2009 (nt)	2013 (nt')	2009 (ri)	2013(ri')	ri	ri'/ri	nt'/nt	(b) - (c)	(a) x (d)	daya saing	ri'	(nt'/nt)	(Nt'/Nt)	(b) - (c)	(a) x (d)	tumbuh	PPW+PP	potensi
Tebu	2643	8898	240	724	240	3.02	3.37	-0.35	-83.99	baik	724	3.37	0.90	2.47	1785.61	cepat	1701.62	progresif
Kelapa	3721	78.06	180	10.08	180	0.06	0.02	0.04	6.30	lemah	10.1	0.02	0.90	0.88	-8.86	lambat	-2.5598	lamban
Tembakau Virginia	9264	5293	0	100	0	0	0.57	0	0		100	0.57	0.90	0.33	-32.90	lambat	0	
Tembakau Jawa	904	615	0	8	0	0	0.68	0	0		8	0.68	0.90	0.22	-1.76	lambat	0	
Produksi Total	16532	14884.1																

Komoditas (Perkebunan)	KABUPATEN		Tambakrejo		(a)	(b)	(c)	(d)	PPW	Interprtasi	(a)	(b)	(c)	(d)	PP	Interprtasi	PB	Interprtasi
	2009 (nt)	2013 (nt')	2009 (ri)	2013(ri')	ri	ri'/ri	nt'/nt	(b) - (c)	(a) x (d)	daya saing	ri'	(nt'/nt)	(Nt'/Nt)	(b) - (c)	(a) x (d)	tumbuh	PPW+PP	potensi
Tebu	2643	8898	137	401	137	2.93	3.37	-0.44	-60.228	lemah	401	3.37	0.90	2.47	988.99	cepat	928.76	progresif
Kelapa	3721	78.06	273	1.6	273	0.01	0.02	-0.02	-4.1271	lemah	1.6	0.02	0.90	0.88	-1.41	lambat	-5.53	lamban
Tembakau Virginia	9264	5293	37	122	37	3.30	0.57	2.73	100.86	baik	122	0.57	0.90	0.33	-40.13	lambat	60.73	progresif
Tembakau Jawa	904	615	0	0	0	0	0.68	0	0		0	0.68	0.90	0.22	0	stagnan	0	
Produksi Total	16532	14884.1																

Komoditas (Perkebunan)	KABUPATEN		Ngambon		(a)	(b)	(c)	(d)	PPW	Interprtasi	(a)	(b)	(c)	(d)	PP	Interprtasi	PB	Interprtasi
	2009 (nt)	2013 (nt')	2009 (ri)	2013(ri')	ri	ri'/ri	nt'/nt	(b) - (c)	(a) x (d)	daya saing	ri'	(nt'/nt)	(Nt'/Nt)	(b) - (c)	(a) x (d)	tumbuh	PPW+PP	potensi
Tebu	2643	8898	0	0	0	0	3.37	0	0		0	3.37	0.90	2.47	0	stagnan	0	
Kelapa	3721	78.06	131	1.8	131	0.01	0.02	-0.01	-0.95	lemah	1.8	0.02	0.90	0.88	-1.58	lambat	-2.53	lamban
Tembakau Virginia	9264	5293	18	30	18	1.67	0.57	1.10	19.72	baik	30	0.57	0.90	0.33	-9.87	lambat	9.85	progresif
Tembakau Jawa	904	615	0	18	0	0	0.68	0	0		18	0.68	0.90	0.22	-3.96	lambat	0	
Produksi Total	16532	14884.1																

Komoditas (Perkebunan)	KABUPATEN		Sekar		(a)	(b)	(c)	(d)	PPW	Interprtasi	(a)	(b)	(c)	(d)	PP	Interprtasi	PB	Interprtasi
	2009 (nt)	2013 (nt')	2009 (ri)	2013(ri')	ri	ri'/ri	nt'/nt	(b) - (c)	(a) x (d)	daya saing	ri'	(nt'/nt)	(Nt'/Nt)	(b) - (c)	(a) x (d)	tumbuh	PPW+PP	potensi
Tebu	2643	8898	0	0	0	0	3.37	0	0		0	3.37	0.90	2.47	0	stagnan	0	
Kelapa	3721	78.06	138	10.92	####	0.08	0.02	0.06	8.03	baik	10.9	0.02	0.90	0.88	-9.60	lambat	-1.58	lamban
Tembakau Virginia	9264	5293	0	0	0	0	0.57	0	0		0	0.57	0.90	0.33	0	stagnan	0	
Tembakau Jawa	904	615	0	31	0	0	0.68	0	0		31	0.68	0.90	0.22	-6.82	lambat	0	
Produksi Total	16532	14884.1																

Komoditas (Perkebunan)	KABUPATEN		Bubulan		(a)	(b)	(c)	(d)	PPW	Interprtasi	(a)	(b)	(c)	(d)	PP	Interprtasi	PB	Interprtasi
	2009 (nt)	2013 (nt')	2009 (ri)	2013(ri')	ri	ri'/ri	nt'/nt	(b) - (c)	(a) x (d)	daya saing	ri'	(nt'/nt)	(Nt'/Nt)	(b) - (c)	(a) x (d)	tumbuh	PPW+PP	potensi
Tebu	2643	8898	0	0	0	0	3.37	0	0		0	3.37	0.90	2.47	0	stagnan	0	
Kelapa	3721	78.06	86	0.32	86	0.00	0.02	-0.02	-1.48	lemah	0.32	0.02	0.90	0.88	-0.28	lambat	-1.77	lamban
Tembakau Virginia	9264	5293	18	1	18	0.06	0.57	-0.52	-9.28	lemah	1	0.57	0.90	0.33	-0.33	lambat	-9.61	lamban
Tembakau Jawa	904	615	69	4	69	0.06	0.68	-0.62	-42.94	lemah	4	0.68	0.90	0.22	-0.88	lambat	-43.82	lamban
Produksi Total	16532	14884.1																

Komoditas (Perkebunan)	KABUPATEN		Gondang		(a)	(b)	(c)	(d)	PPW	Interprtasi	(a)	(b)	(c)	(d)	PP	Interprtasi	PB	Interprtasi
	2009 (nt)	2013 (nt')	2009 (ri)	2013(ri')	ri	ri'/ri	nt'/nt	(b) - (c)	(a) x (d)	daya saing	ri'	(nt'/nt)	(Nt'/Nt)	(b) - (c)	(a) x (d)	tumbuh	PPW+PP	potensi
Tebu	2643	8898	0	0	0	0	3.37	0	0	lemah	0	3.37	0.90	2.47	0	stagnan	0	
Kelapa	3721	78.06	106	0.54	106	0.01	0.02	-0.02	-1.68	lemah	0.54	0.02	0.90	0.88	-0.47	lambat	-2.16	lamban
Tembakau Virginia	9264	5293	0	0	0	0	0.57	0	0	baik	0	0.57	0.90	0.33	0	stagnan	0	
Tembakau Jawa	904	615	0	17	0	0	0.68	0	0	baik	17	0.68	0.90	0.22	-3.74	lambat	0	
Produksi Total	16532	14884.1																

Komoditas (Perkebunan)	KABUPATEN		Temayang		(a)	(b)	(c)	(d)	PPW	Interprtasi	(a)	(b)	(c)	(d)	PP	Interprtasi	PB	Interprtasi
	2009 (nt)	2013 (nt')	2009 (ri)	2013(ri')	ri	ri'/ri	nt'/nt	(b) - (c)	(a) x (d)	daya saing	ri'	(nt'/nt)	(Nt'/Nt)	(b) - (c)	(a) x (d)	tumbuh	PPW+PP	potensi
Tebu	2643	8898	4	295	4	73.75	3.37	70.38	281.53	baik	295	3.37	0.90	2.47	727.56	cepat	1009.10	progresif
Kelapa	3721	78.06	108	1.6	108	0.01	0.02	-0.01	-0.67	lemah	1.6	0.02	0.90	0.88	-1.41	lambat	-2.07	lamban
Tembakau Virginia	9264	5293	24	17	24	0.71	0.57	0.14	3.29	baik	17	0.57	0.90	0.33	-5.59	lambat	-2.30	lamban
Tembakau Jawa	904	615	39	138	39	3.54	0.68	2.86	111.47	baik	138	0.68	0.90	0.22	-30.36	lambat	81.11	progresif
Produksi Total	16532	14884.1																

Komoditas (Perkebunan)	KABUPATEN		Sugihwaras		(a)	(b)	(c)	(d)	PPW	Interprtasi	(a)	(b)	(c)	(d)	PP	Interprtasi	PB	Interprtasi
	2009 (nt)	2013 (nt')	2009 (ri)	2013(ri')	ri	ri'/ri	nt'/nt	(b) - (c)	(a) x (d)	daya saing	ri'	(nt'/nt)	(Nt'/Nt)	(b) - (c)	(a) x (d)	tumbuh	PPW+PP	potensi
Tebu	2643	8898	117	540	117	4.62	3.37	1.25	146.10	baik	540	3.37	0.90	2.47	1331.81	cepat	1477.91	progresif
Kelapa	3721	78.06	77	0.54	77	0.01	0.02	-0.01	-1.08	lemah	0.54	0.02	0.90	0.88	-0.47	lambat	-1.55	lamban
Tembakau Virginia	9264	5293	935	557	935	0.60	0.57	0.02	22.79	baik	557	0.57	0.90	0.33	-183.23	lambat	-160.45	lamban
Tembakau Jawa	904	615	33	49	33	1.48	0.68	0.80	26.55	baik	49	0.68	0.90	0.22	-10.78	lambat	15.77	progresif
Produksi Total	16532	14884.1																

Komoditas	KABUPATEN	Kedungadem	(a)	(b)	(c)	(d)	PPW	Interprtasi	(a)	(b)	(c)	(d)	PP	Interprtasi	PB	Interprtasi
-----------	-----------	------------	-----	-----	-----	-----	-----	-------------	-----	-----	-----	-----	----	-------------	----	-------------

(Perkebunan)	2009 (nt)	2013 (nt')	2009 (ri)	2013(ri')	ri	ri'/ri	nt'/nt	(b) - (c)	(a) x (d)	daya saing	ri'	(nt'/nt)	(Nt'/Nt)	(b) - (c)	(a) x (d)	tumbuh	PPW+PP	potensi
Tebu	2643	8898	12	1119	12	93.25	3.37	89.88	1078.60	baik	1119	3.37	0.90	2.47	2759.80	cepat	3838.40	progresif
Kelapa	3721	78.06	239	1.02	239	0.00	0.02	-0.02	-3.99	lemah	1.02	0.02	0.90	-	-0.90	lambat	-4.89	lamban
Tembakau Virginia	9264	5293	2344	936	2344	0.40	0.57	-0.17	-403.25	lemah	936	0.57	0.90	0.88	-307.91	lambat	-711.16	lamban
Tembakau Jawa	904	615	403	67	403	0.17	0.68	-0.51	-207.16	lemah	67	0.68	0.90	0.33	-	-	-	-
Produksi Total	16532	14884.1												0.22	-14.74	lambat	-221.91	lamban

Komoditas	KABUPATEN	Kepohbaru	(a)	(b)	(c)	(d)	PPW	Interprtasi	(a)	(b)	(c)	(d)	PP	Interprtasi	PB	Interprtasi		
(Perkebunan)	2009 (nt)	2013 (nt')	2009 (ri)	2013(ri')	ri	ri'/ri	nt'/nt	(b) - (c)	(a) x (d)	daya saing	ri'	(nt'/nt)	(Nt'/Nt)	(b) - (c)	(a) x (d)	tumbuh	PPW+PP	potensi
Tebu	2643	8898	168	195	168	1.16	3.37	-2.21	-370.59	lemah	195	3.37	0.90	2.47	480.93	cepat	110.34	progresif
Kelapa	3721	78.06	78	0.36	78	0.00	0.02	-0.02	-1.28	lemah	0.36	0.02	0.90	-	-0.32	lambat	-1.59	lamban
Tembakau Virginia	9264	5293	3689	2196	3689	0.60	0.57	0.02	88.28	baik	2196	0.57	0.90	0.88	-722.41	lambat	-634.13	lamban
Tembakau Jawa	904	615	118	0	118	0.00	0.68	-0.68	-80.28	lemah	0	0.68	0.90	0.33	-	-	-	-
Produksi Total	16532	14884.1												0.22	0	stagnan	-80.28	lamban

Komoditas	KABUPATEN	Baureno	(a)	(b)	(c)	(d)	PPW	Interprtasi	(a)	(b)	(c)	(d)	PP	Interprtasi	PB	Interprtasi		
(Perkebunan)	2009 (nt)	2013 (nt')	2009 (ri)	2013(ri')	ri	ri'/ri	nt'/nt	(b) - (c)	(a) x (d)	daya saing	ri'	(nt'/nt)	(Nt'/Nt)	(b) - (c)	(a) x (d)	tumbuh	PPW+PP	potensi
Tebu	2643	8898	43	173	43	4.02	3.37	0.66	28.23	baik	173	3.37	0.90	2.47	426.67	cepat	454.91	progresif
Kelapa	3721	78.06	53	0.34	53	0.01	0.02	-0.01	-0.77	lemah	0.34	0.02	0.90	-	-0.30	lambat	-1.07	lamban
Tembakau Virginia	9264	5293	624	477	624	0.76	0.57	0.19	120.48	baik	477	0.57	0.90	0.88	-156.92	lambat	-36.44	lamban
Tembakau Jawa	904	615	0	13	0	0	0.68	0	0		13	0.68	0.90	0.33	-	-	-	-
Produksi Total	16532	14884.1												0.22	-2.86	lambat	0	lamban

Komoditas	KABUPATEN	Kanor	(a)	(b)	(c)	(d)	PPW	Interprtasi	(a)	(b)	(c)	(d)	PP	Interprtasi	PB	Interprtasi
-----------	-----------	-------	-----	-----	-----	-----	-----	-------------	-----	-----	-----	-----	----	-------------	----	-------------

(Perkebunan)	2009 (nt)	2013 (nt')	2009 (ri)	2013(ri')	ri	ri'/ri	nt'/nt	(b) - (c)	(a) x (d)	daya saing	ri'	(nt'/nt)	(Nt'/Nt)	(b) - (c)	(a) x (d)	tumbuh	PPW+PP	potensi
Tebu	2643	8898	0	0	0	0	3.37	0	0		0	3.37	0.90	2.47	0	stagnan	0	
Kelapa	3721	78.06	20	0.18	20	0.01	0.02	-0.01	-0.24	lemah	0.18	0.02	0.90	-	-0.16	lambat	-0.40	lamban
Tembakau Virginia	9264	5293	680	154	680	0.23	0.57	-0.34	-234.52	lemah	154	0.57	0.90	-	-50.66	lambat	-285.18	lamban
Tembakau Jawa	904	615	0	0	0	0	0.68	0	0		0	0.68	0.90	-	0	stagnan	0	
Produksi Total	16532	14884.1																

Komoditas	KABUPATEN	Sumberejo	(a)	(b)	(c)	(d)	PPW	Interprtasi	(a)	(b)	(c)	(d)	PP	Interprtasi	PB	Interprtasi		
(Perkebunan)	2009 (nt)	2013 (nt')	2009 (ri)	2013(ri')	ri	ri'/ri	nt'/nt	(b) - (c)	(a) x (d)	daya saing	ri'	(nt'/nt)	(Nt'/Nt)	(b) - (c)	(a) x (d)	tumbuh	PPW+PP	potensi
Tebu	2643	8898	0	21	0	0	3.37	0	0		21	3.37	0.90	2.47	51.79	cepat	0	
Kelapa	3721	78.06	165	0.38	####	0.00	0.02	-0.02	-3.08	lemah	0.38	0.02	0.90	-	-0.33	lambat	-3.42	lamban
Tembakau Virginia	9264	5293	383	256	####	0.67	0.57	0.10	37.17	baik	256	0.57	0.90	0.33	-84.22	lambat	-47.04	lamban
Tembakau Jawa	904	615	0	0	0	0	0.68	0	0		0	0.68	0.90	-	0	stagnan	0	
Produksi Total	16532	14884.1																

Komoditas	KABUPATEN	Balen	(a)	(b)	(c)	(d)	PPW	Interprtasi	(a)	(b)	(c)	(d)	PP	Interprtasi	PB	Interprtasi		
(Perkebunan)	2009 (nt)	2013 (nt')	2009 (ri)	2013(ri')	ri	ri'/ri	nt'/nt	(b) - (c)	(a) x (d)	daya saing	ri'	(nt'/nt)	(Nt'/Nt)	(b) - (c)	(a) x (d)	tumbuh	PPW+PP	potensi
Tebu	2643	8898	0	0	0	0	3.37	0	0		0	3.37	0.90	2.47	0	stagnan	0	
Kelapa	3721	78.06	116	0.19	116	0.00	0.02	-0.02	-2.24	lemah	0.19	0.02	0.90	0.88	-0.17	lambat	-2.41	lamban
Tembakau Virginia	9264	5293	14	0	14	0	0.57	-0.57	-8.00	lemah	0	0.57	0.90	0.33	0	stagnan	-8.00	lamban
Tembakau Jawa	904	615	5	0	5	0	0.68	-0.68	-3.40	lemah	0	0.68	0.90	-	0	stagnan	-3.40	lamban
Produksi Total	16532	14884.1																

Komoditas	KABUPATEN	Sukosewu	(a)	(b)	(c)	(d)	PPW	Interprtasi	(a)	(b)	(c)	(d)	PP	Interprtasi	PB	Interprtasi		
(Perkebunan)	2009 (nt)	2013 (nt')	2009 (ri)	2013(ri')	ri	ri'/ri	nt'/nt	(b) - (c)	(a) x (d)	daya saing	ri'	(nt'/nt)	(Nt'/Nt)	(b) - (c)	(a) x (d)	tumbuh	PPW+PP	potensi

	(nt)	(nt')	(ri)										(c)		PPW+PP			
Tebu	2643	8898	0	0	0	0	3.37	0	0	0	0	3.37	0.90	2.47	0	stagnan	0	
Kelapa	3721	78.06	5	0.34	5	0.07	0.02	0.05	0.24	baik	0.34	0.02	0.90	0.88	-0.30	lambat	-0.06	lamban
Tembakau Virginia	9264	5293	216	131	216	0.61	0.57	0.04	7.59	baik	131	0.57	0.90	0.33	-43.09	lambat	-35.51	lamban
Tembakau Jawa	904	615	200	75	200	0.38	0.68	-0.31	-61.06	lemah	75	0.68	0.90	0.22	-16.50	lambat	-77.56	lamban
Produksi Total	16532	14884.1																

Komoditas	KABUPATEN	Kapas		(a)	(b)	(c)	(d)	PPW	Interprtasi	(a)	(b)	(c)	(d)	PP	Interprtasi	PB	Interprtasi	
(Perkebunan)	2009 (nt)	2013 (nt')	2009 (ri)	2013(ri')	ri	ri'/ri	nt'/nt	(b) - (c)	(a) x (d)	daya saing	ri'	(nt'/nt)	(Nt'/Nt)	(b) - (c)	(a) x (d)	tumbuh	PPW+PP	potensi
Tebu	2643	8898	0	0	0	0	3.37	0	0	0	0	3.37	0.90	2.47	0	stagnan	0	
Kelapa	3721	78.06	474	4.5	474	0.01	0.02	-0.01	-5.44	lemah	4.5	0.02	0.90	0.88	-3.96	lambat	-9.40	lamban
Tembakau Virginia	9264	5293	0	0	0	0	0.57	0	0	0	0	0.57	0.90	0.33	0	stagnan	0	
Tembakau Jawa	904	615	0	0	0	0	0.68	0	0	0	0	0.68	0.90	0.22	0	stagnan	0	
Produksi Total	16532	14884.1																

Komoditas	KABUPATEN	Bojonegoro		(a)	(b)	(c)	(d)	PPW	Interprtasi	(a)	(b)	(c)	(d)	PP	Interprtasi	PB	Interprtasi	
(Perkebunan)	2009 (nt)	2013 (nt')	2009 (ri)	2013(ri')	ri	ri'/ri	nt'/nt	(b) - (c)	(a) x (d)	daya saing	ri'	(nt'/nt)	(Nt'/Nt)	(b) - (c)	(a) x (d)	tumbuh	PPW+PP	potensi
Tebu	2643	8898	0	0	0	0	3.37	0	0	0	0	3.37	0.90	2.47	0	stagnan	0	
Kelapa	3721	78.06	0	0	0	0	0.02	0	0	0	0	0.02	0.90	0.88	0	stagnan	0	
Tembakau Virginia	9264	5293	0	0	0	0	0.57	0	0	0	0	0.57	0.90	0.33	0	stagnan	0	
Tembakau Jawa	904	615	0	0	0	0	0.68	0	0	0	0	0.68	0.90	0.22	0	stagnan	0	
Produksi Total	16532	14884.1																

Komoditas	KABUPATEN	Trucuk		(a)	(b)	(c)	(d)	PPW	Interprtasi	(a)	(b)	(c)	(d)	PP	Interprtasi	PB	Interprtasi
-----------	-----------	--------	--	-----	-----	-----	-----	-----	-------------	-----	-----	-----	-----	----	-------------	----	-------------

(Perkebunan)	2009 (nt)	2013 (nt')	2009 (ri)	2013(ri')	ri	ri'/ri	nt'/nt	(b) - (c)	(a) x (d)	daya saing	ri'	(nt'/nt)	(Nt'/Nt)	(b) - (c)	(a) x (d)	tumbuh	PPW+PP	potensi
Tebu	2643	8898	0	85	0	0	3.37	0	0	0	85	3.37	0.90	2.47	209.64	cepat	0	
Kelapa	3721	78.06	14	1.29	14	0.09	0.02	0.07	1.00	baik	1.29	0.02	0.90	-	-1.13	lambat	-0.14	Lamban
Tembakau Virginia	9264	5293	0	0	0	0	0.57	0	0	0	0	0.57	0.90	-	0	stagnan	0	
Tembakau Jawa	904	615	0	0	0	0	0.68	0	0	0	0	0.68	0.90	-	0	stagnan	0	
Produksi Total	16532	14884.1																

Komoditas	KABUPATEN	Dander		(a)	(b)	(c)	(d)	PPW	Interprtasi	(a)	(b)	(c)	(d)	PP	Interprtasi	PB	Interprtasi	
(Perkebunan)	2009 (nt)	2013 (nt')	2009 (ri)	2013(ri')	ri	ri'/ri	nt'/nt	(b) - (c)	(a) x (d)	daya saing	ri'	(nt'/nt)	(Nt'/Nt)	(b) - (c)	(a) x (d)	tumbuh	PPW+PP	potensi
Tebu	2643	8898	116	506	116	4.36	3.37	1.00	115.47	baik	506	3.37	0.90	2.47	1247.95	cepat	1363.42	progreif
Kelapa	3721	78.06	138	0.88	138	0.01	0.02	-0.01	-2.01	lemah	0.88	0.02	0.90	-	-0.77	lambat	-2.79	lamban
Tembakau Virginia	9264	5293	5	27	5	5.4	0.57	4.83	24.14	baik	27	0.57	0.90	0.33	-8.88	lambat	15.26	progreif
Tembakau Jawa	904	615	0	27	0	0	0.68	0	0	0	27	0.68	0.90	-	-5.94	lambat	0	
Produksi Total	16532	14884.1																

Komoditas	KABUPATEN	Ngasem		(a)	(b)	(c)	(d)	PPW	Interprtasi	(a)	(b)	(c)	(d)	PP	Interprtasi	PB	Interprtasi	
(Perkebunan)	2009 (nt)	2013 (nt')	2009 (ri)	2013(ri')	ri	ri'/ri	nt'/nt	(b) - (c)	(a) x (d)	daya saing	ri'	(nt'/nt)	(Nt'/Nt)	(b) - (c)	(a) x (d)	tumbuh	PPW+PP	potensi
Tebu	2643	8898	241	384	241	1.59	3.37	-1.77	-427.36	lemah	384	3.37	0.90	2.47	947.06	cepat	519.71	progresif
Kelapa	3721	78.06	217	1.72	217	0.01	0.02	-0.01	-2.83	lemah	1.72	0.02	0.90	-	-1.51	lambat	-4.34	lamban
Tembakau Virginia	9264	5293	262	58	262	0.22	0.57	-0.35	-91.69	lemah	58	0.57	0.90	0.33	-19.08	lambat	-110.77	lamban
Tembakau Jawa	904	615	31	45	31	1.45	0.68	0.77	23.91	baik	45	0.68	0.90	-	-9.90	lambat	14.01	progresif
Produksi Total	16532	14884.1																

Komoditas	KABUPATEN	Kalitidu		(a)	(b)	(c)	(d)	PPW	Interprtasi	(a)	(b)	(c)	(d)	PP	Interprtasi	PB	Interprtasi	
(Perkebunan)	2009 (nt)	2013 (nt')	2009 (ri)	2013(ri')	ri	ri'/ri	nt'/nt	(b) - (c)	(a) x (d)	daya saing	ri'	(nt'/nt)	(Nt'/Nt)	(b) - (c)	(a) x (d)	tumbuh	PPW+PP	potensi

	(nt)	(nt')	(ri)											(c)			PPW+PP	
Tebu	2643	8898	368	332	368	0.90	3.37	-2.46	-906.92	lemah	332	3.37	0.90	2.47	818.82	cepat	-88.10	lamban
Kelapa	3721	78.06	59	1.14	59	0.02	0.02	0.00	-0.10	lemah	1.14	0.02	0.90	0.88	-1.00	lambat	-1.10	lamban
Tembakau Virginia	9264	5293	0	24	0	0	0.57	0	0		24	0.57	0.90	0.33	-7.90	lambat	0	
Tembakau Jawa	904	615	0	0	0	0	0.68	0	0		0	0.68	0.90	0.22	0	stagnan	0	
Produksi Total	16532	14884.1																

Komoditas	KABUPATEN		Malo		(a)	(b)	(c)	(d)	PPW	Interprtasi	(a)	(b)	(c)	(d)	PP	Interprtasi	PB	Interprtasi
(Perkebunan)	2009 (nt)	2013 (nt')	2009 (ri)	2013(ri')	ri	ri'/ri	nt'/nt	(b) - (c)	(a) x (d)	daya saing	ri'	(nt'/nt)	(Nt'/Nt)	(b) - (c)	(a) x (d)	tumbuh	PPW+PP	potensi
Tebu	2643	8898	220	669	220	3.04	3.37	-0.33	-71.66	lemah	669	3.37	0.90	2.47	1649.96	cepat	1578.30	progresif
Kelapa	3721	78.06	245	5.4	245	0.02	0.02	0.00	0.26	baik	5.4	0.02	0.90	0.88	-4.75	lambat	-4.49	lambat
Tembakau Virginia	9264	5293	15	25	15	1.67	0.57	1.10	16.43	baik	25	0.57	0.90	0.33	-8.22	lambat	8.21	progresif
Tembakau Jawa	904	615	6	0	6	0	0.68	-0.68	-4.08	lemah	0	0.68	0.90	0.22	0	stagnan	-4.08	lamban
Produksi Total	16532	14884.1																

Komoditas	KABUPATEN		Purwosari		(a)	(b)	(c)	(d)	PPW	Interprtasi	(a)	(b)	(c)	(d)	PP	Interprtasi	PB	Interprtasi
(Perkebunan)	2009 (nt)	2013 (nt')	2009 (ri)	2013(ri')	ri	ri'/ri	nt'/nt	(b) - (c)	(a) x (d)	daya saing	ri'	(nt'/nt)	(Nt'/Nt)	(b) - (c)	(a) x (d)	tumbuh	PPW+PP	potensi
Tebu	2643	8898	352	632	352	1.80	3.37	-1.57	-553.05	lemah	632	3.37	0.90	2.47	1558.71	cepat	1005.65	progresif
Kelapa	3721	78.06	28	0.34	28	0.01	0.02	-0.01	-0.25	lemah	0.34	0.02	0.90	0.88	-0.30	lambat	-0.55	lamban
Tembakau Virginia	9264	5293	0	54	0	0	0.57	0	0		54	0.57	0.90	0.33	-17.76	lambat	0	
Tembakau Jawa	904	615	0	103	0	0	0.68	0	0		103	0.68	0.90	0.22	-22.66	lambat	0	
Produksi Total	16532	14884.1																

Komoditas	KABUPATEN		Padangan		(a)	(b)	(c)	(d)	PPW	Interprtasi	(a)	(b)	(c)	(d)	PP	Interprtasi	PB	Interprtasi
-----------	-----------	--	----------	--	-----	-----	-----	-----	-----	-------------	-----	-----	-----	-----	----	-------------	----	-------------

(Perkebunan)	2009 (nt)	2013 (nt')	2009 (ri)	2013(ri')	ri	ri'/ri	nt'/nt	(b) - (c)	(a) x (d)	daya saing	ri'	(nt'/nt)	(Nt'/Nt)	(b) - (c)	(a) x (d)	tumbuh	PPW+PP	potensi
Tebu	2643	8898	331	763	331	2.31	3.37	-1.06	-351.35	lemah	763	3.37	0.90	2.47	1881.80	cepat	1530.44	progresif
Kelapa	3721	78.06	16	1.92	16	0.12	0.02	0.10	1.58	baik	1.92	0.02	0.90	-	-1.69	lambat	-0.10	lamban
Tembakau Virginia	9264	5293	0	17	0	0	0.57	0	0		17	0.57	0.90	-	-5.59	lambat	0	
Tembakau Jawa	904	615	0	20	0	0	0.68	0	0		20	0.68	0.90	-	-4.40	lambat	0	
Produksi Total	16532	14884.1																

Komoditas	KABUPATEN	Kasiman		(a)	(b)	(c)	(d)	PPW	Interprtasi	(a)	(b)	(c)	(d)	PP	Interprtasi	PB	Interprtasi	
(Perkebunan)	2009 (nt)	2013 (nt')	2009 (ri)	2013(ri')	ri	ri'/ri	nt'/nt	(b) - (c)	(a) x (d)	daya saing	ri'	(nt'/nt)	(Nt'/Nt)	(b) - (c)	(a) x (d)	tumbuh	PPW+PP	potensi
Tebu	2643	8898	175	599	175	3.42	3.37	0.06	9.84	baik	599	3.37	0.90	2.47	1477.32	cepat	1487.16	progresif
Kelapa	3721	78.06	219	5.64	219	0.03	0.02	0.00	1.05	baik	5.64	0.02	0.90	-	-4.96	lambat	-3.91	lamban
Tembakau Virginia	9264	5293	0	111	0	0	0.57	0	0		111	0.57	0.90	0.33	-36.52	lambat	0	
Tembakau Jawa	904	615	0	0	0	0	0.68	0	0		0	0.68	0.90	-	0	stagnan	0	
Produksi Total	16532	14884.1																

Komoditas	KABUPATEN	Kedewan		(a)	(b)	(c)	(d)	PPW	Interprtasi	(a)	(b)	(c)	(d)	PP	Interprtasi	PB	Interprtasi	
(Perkebunan)	2009 (nt)	2013 (nt')	2009 (ri)	2013(ri')	ri	ri'/ri	nt'/nt	(b) - (c)	(a) x (d)	daya saing	ri'	(nt'/nt)	(Nt'/Nt)	(b) - (c)	(a) x (d)	tumbuh	PPW+PP	potensi
Tebu	2643	8898	119	114	119	0.96	3.37	-2.41	-286.63	lemah	114	3.37	0.90	2.47	281.16	cepat	-5.47	lamban
Kelapa	3721	78.06	171	11.52	171	0.07	0.02	0.05	7.93	baik	11.5	0.02	0.90	0.88	-10.13	lambat	-2.20	lamban
Tembakau Virginia	9264	5293	0	0	0	0	0.57	0	0		0	0.57	0.90	0.33	0	stagnan	0	
Tembakau Jawa	904	615	0	0	0	0	0.68	0	0		0	0.68	0.90	-	0	stagnan	0	
Produksi Total	16532	14884.1																

LAMPIRAN C

Pedoman Wawancara Tahap Content Analysis



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2015

**“IDENTIFIKASI FAKTOR PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI
BERBASIS KOMODITAS TEBU Di Kabupaten Bojonegoro”**

Identitas Narasumber Nama : Jabatan : No.Telp:..... Alamat :	FOTO
---	------

Content Analysis adalah teknik analisa untuk membuat pemahaman terhadap teks (atau data bermakna lainnya) mengenai konteksnya yang bersifat replicable dan valid

Tujuan Wawancara :

Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan wilayah melalui wilayah potensial tebu & mengidentifikasi kemungkinan adanya variable baru.

Latar Belakang :

Berdasarkan data Statistik bidang Pertanian dan Perkebunan 2013, Kabupaten Bojonegoro memasuki peringkat ketiga penghasil besar tebu dari 30 Kabupaten di Propinsi Jawa Timur. Hal ini dikarenakan bojonegoro berada pada *Zona Pantai Utara*, yakni daerah yang dialiri sungai Bengawan Solo sehingga memungkinkan perkebunan mendapat asupan air & tingkat kesuburan yang memadai meski tebu tidak begitu membutuhkan air. Namun faktanya perkembangan pertanian tebu terkesan labil bahkan data 2012 yang seharusnya memproduksi hasil luasan tebu, namun tidak terdata. Hingga kemudian mengalami pertumbuhan yang signifikan di tahun 2013. Padahal dalam RTRW 2011-2031 mengarahkan pertanian tebu sebagai agroindustri dan mengestimasi perkembangan produksi Kabupaten Bojonegoro mampu memproduksi 1000 ton per produksi dalam website resmi Kabupaten Bojonegoro (Bojonegoro.go.id). untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minimnya pengembangan wilayah sekitar pertanian tebu melalui potensi tebu, maka content analysis akan dilakukan guna mendeskripsikan kondisi faktual melalui wawancara berikut.

Kisi-kisi Wawancara:

Persepsi narasumber terhadap berbagai faktor pengembangan wilayah berbasis perkebunan tebu. Persepsi narasumber terhadap wilayah penelitian berdasarkan kondisi eksisting dan daya dukung terkini.

Etika Pembukaan :

“Selamat (pagi/siang/sore/malam), perkenalkan nama saya angga kusuma febriana mahasiswa Planologi ITS Surabaya. Dalam kesempatan kali ini, saya ingin melakukan wawancara, dengan topik wawancara ini adalah pengidentifikasian faktor yang mempengaruhi pengembangan wilayah melalui produktifitas perkebunan tebu sebagaimana yang diberikan arahan strategis sebagai agroidustri dalam RTRW 2011-2031. Informasi yang anda berikan akan sangat bermanfaat bagi penelitian saya, maka saya sangat harapkan bantuan anda”

Naskah Pertanyaan (Umum) :

Q1. Menurut anda, apa penyebab minimnya pengembangan wilayah melalui potensi tebu di Kabupaten Bojonegoro ?

Q2. Apa alasan anda menyatakan variable tersebut berpengaruh ?

Q3. Bagaimana kondisi wilayah penghasil tebu yang tidak memadai akan variable yang anda sebutkan (dalam Q2) ?

Pertanyaan (Spesifik Variable) :

Q4. Menurut anda apakah variable berikut (...tabel) mempengaruhi pengembangan wilayah melalui produksi tebu ?

Q5. Apabila berpengaruh, apa pendapat yang anda ketahui melalui kondisi faktualnya ?

Q6. Apabila tidak berpengaruh, apa alasan anda sehingga variable tersebut dikatakan tidak berpengaruh ?

Q7. Adakah variable lain terkait pengembangan wilayah Kabupaten Bojonegoro melalui produktifitas tebu ?

Q8. Apa alasan anda mengatakan variable tersebut mempengaruhi pengembangan wilayah potensial tebu ? *Keterangan : Question berstabilo sama menunjukkan keterkaitan opsi.*

Tabel Variable dampak

Sumber : Hasil Identifikasi Peneliti Terhadap literatur, 2015

Indikator	Variable	Dampak (B/TB)	Penjelasan	
Kondisi Fisik Dasar	Topografi			
	Kemiringan Lahan			
	Jenis Tanah			
	Tingkat Kerawanan Bencana			
Bahan Baku (Komoditas tebu)	Ketersediaan Bahan Baku			
Tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja			
Pasar	Ketersediaan pengelola tebu			
Fasilitas Produksi	Ketersediaan Mesin			
	Aksesibi- litas	Ketersediaan jaringan jalan		
		Jarak ke pusat Kabupaten		
Infrastruktur	Ketersediaan jaringan air bersih			
	Ketersediaan jaringan listrik			
	Ketersediaan jaringan telekomunikasi			
Kelembagaan	Arahan RTRW			

Keterangan:

*B = Berpengaruh

*TB = Tidak Berpengaruh

Tabel 3.2

Kriteria Responden

Masyarakat	Pemilik Lahan Tebu di wilayah overlay tebu	<ul style="list-style-type: none">• Sebagai pengolah produksi tebu dan distributor• Berada di kecamatan basis• Berada pada kecamatan berdaya saing tinggi sebagai komoditas tebu• Berada pada kecamatan yang memiliki pertumbuhan positif pada komoditas tebu
-------------------	--	--

Sumber : Hasil Analisa Peneliti, 2015

Tabel ini untuk menunjukkan narasumber calon kandidat yang akan di survey wawancara berdasarkan analisa stakeholder.

Pendekatan Penelitian :

1. Wilayah Potensial Tebu.
2. Menyesuaikan narasumber terhadap bidang penanganan yang berkaitan dengan perkebunan tebu
3. Menyesuaikan narasumber terhadap pemahaman materi terhadap potensi ekonomi, wilayah, dan perkebunan tebu
4. Menyesuaikan pemahan variable pada kondisi eksistik wilayah perkebunan tebu terhadap narasumber

LAMPIRAN D

Wawancara Responden



Responden 1 : Pak Sularso
Jabatan : Kepala Desa dan Kepala
Pekerja
No. Telfon : 085 336 319 257
Kecamatan : Kasiman

Selamat siang pak. Sebelumnya saya sebagai peneliti ingin memperkenalkan diri terlebih dahulu. Saya Angga Kusuma Febriana, Mahasiswi ITS dari jurusan Perencanaan Wilayah Kota bermaksud untuk melakukan penelitian faktor yang mempengaruhi pengembangan agroindustri tebu di Kabupaten Bojonegoro. Alasan saya kenapa ingin meneliti tebu dan mempertanyakannya pada bapak akan saya jelaskan terlebih dahulu. Jadi begini pak, Kabupaten Bojonegoro pada data website bojonegoro.co.id, kabupaten Bojonegoro memiliki wilayah penghasil tebu nomer tiga se-Jawa Timur dari 30 Kabupaten. Selain itu wilayah bojonegoro juga dialiri sungai bengawan solo sehingga beberapa kecamatan diantaranya adalah kawasan pantai utara yang tergolong subur. Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) tahun 2010-2031 merencanakan tebu sebagai kawasan pengembangan agro di Kabupaten Bojonegoro. oleh karna itu untuk mencapai pengembangan tersebut penelitian mengenai faktor yang akan mempengaruhi pengembangan agroindustri tebu perlu dilakukan. Alasan saya memilih bapak sebagai responden karena bapak memiliki keterkaitan langsung dalam pengelolaan tebu, sehingga untuk mengembangkan

produktifitas tebu saya harapkan bisa saya ketahui melalui bapak. Karna awal untuk pengembangan agroindustri adalah dari pengembangan produktifitas terlebih dahulu. Sedangkan hal yang akan saya pertanyakan disini adalah mengenai faktor yang saya sebutkan nanti apakah akan mempengaruhi pengembangan agroindustri kedepannya atau tidak. Sebelum melangkah ke pertanyaan saya ingin menunjukkan terlebih dahulu faktor apa saja yang berpengaruh dalam pengembangan agroindustri tebu yang nantinya akan saya pertanyakan pada bapak (sambil menunjukkan pedoman survey, lampiran faktor)

Baik pak saya akan memulai wawancara dan perbincangan ini akan mulai saya rekam :

Pak Sularso : Iya silakan

Peneliti : sebelumnya saya akan tanya mengenai topografi.

Topografi adalah tingkat kelerengan. Untuk lokasi perkebunan yang mendekati aliran sungai bengawan solo apakah akan mempengaruhi pengembangan agroindustri nantinya pak.

Pak Sularso : **berpengaruh** karna daerah lereng merupakan daerah aliran air untuk membuang air.karna tebu tidak membutuhkan air. Jika jauh dari aliran bengawan solo. Air yang menggenang ketika hujan, akan terlalu jauh untuk di buang. Karna tebu hanya perlu aliran air tapi tidak membutuhkan air. Tebu mampu menyerap air dan membuang air, sehingga perlu dibuat semacam selokan seperti ini mbak. Karna jika terlalu banyak air, pertumbuhannya malah nggak bagus.

Peneliti : **perlu tanah yang subur** tidak pak

Pak Sularso : ndak ndak **ndak perlu**

Peneliti : Kalo untuk **kemiringan tanah** pak apakah mempengaruhi pengembangan tebu tidak pak

Pak Sularso : ndak **ndak pengaruh**. Tebu dapat tumbuh dilahan lereng

Peneliti : mmm iya pak, kemarin saya juga mengamati jenis tanahnya pak. Jenis tanah antar desa itu sudah beda. Padahal jika sudah terbentuk dalam satu kabupaten, harusnya jenis tanahnya sama. Tapi ini dari satu desa yang lain berbeda beda. Ada yang tanah hitam, tanah merah, bahkan ada yang mengandung kapur seputar wilayah kasiman sampai padangan. Apakah **jenis tanah** yang berbeda seperti ini akan **mempengaruhi** pertumbuhan tebu pak.

Pak Sularso : iya mbak bener mbak. Kalo ini tanah merah mbak.

Peneliti : oh sini tanah merah pak

Pak Sularso : iya mbak tapi belakang ini udah tanah hitam mbak padal satu desa

Peneliti : wah iya pak. Padahal bukan antar desa ya pak

Pak Sularso : Hahaha iya..

Peneliti : Nah kalo udah beda-beda gini mempengaruhi perkembangan tebu tidak pak

Pak Sularso : kalo untuk tumbuh kembangnya tebu **ndak pengaruh**. Soal tanah itu ndak masalah. Karna tebu bisa tumbuh di lahan apa pun, Cuma kalo untuk pengairannya lebih mudah tanah hitam. itu kalo musim kemarau lo ya. Kalo kemarau lebih mudah tanah hitam.

Peneliti : terus untuk **tingkat rawan bencana**. Berhubung wilayahnya dekat aliran bengawan solo. Ini pasti terkadang ada terjadi luapan aliran ketika hujan sehingga terjadi banjir

gitu pak. Apakah bencana seperti banjir akan mempengaruhi tumbuh tebu pak.

Pak Sularso : oh ndak masalah. **Ndak masalah kalo banjir. Yang bahaya itu kebakaran.** Karna tumbuhnya di musim kemarau, bahayanya ya kalo terbakar. Ludes. Karna ndak begitu bagus. Karna pengaruhnya pada rendemen. Kalo terbakar, tebu yang tersisa dari kebakaran kualitas rendemennya udah nggak bagus.

Peneliti : Mmmm rendemen itu yang kandungan tebu manis ndak nya tebu nantinya ya pak

Pak Sularso : na iya iya.kalo diprosesnya nantinya kan jadi sulit

Peneliti : selanjutnya mengenai kuantitas atau jumlah bahan baku pak. Apakah jumlah bahan baku nantinya akan mempengaruhi pengembangan tebu sebagai agroindustri pak. Ini ditinjau dari kebutuhan pengelolah dan penampung tebu bisanya pak. Berhubung bapak penjualannya pasti berhubungan langsung dengan pabrik. Bapak pasti setidaknya mengerti kebutuhan pabrik terhadap tebu. Jadi misal jumlah panen tebu tidak stabil apakah mempengaruhi pengembangan agroindustri tidak pak kira-kira.

Pak Sularso : untuk tahun ini (2015) perusahaan tidak berkembang mbak. luasannya semakin menyempit mbak. Untuk yang sini dulu luasan KAPERLA itu ya, Dulu ada dari 500 Ha untuk lahan tebu sekarang jadi 200Ha.

Peneliti : wah pak, berarti berpengaruh ya pak. Berkurangnya lahan sampai 50% lebih. Kan kalo semakin sempit lahan, jumlah produktifitas menurun. Makanya perusahaan jadi tidak berkembang. Begitu ya pak

Pak Sularso : bukan mbak, karna masalah perusahaan juga.

Peneliti : Oh jadi bukan karena jumlah produktifitasnya ya pak

Pak Sularso : Bukan...

Peneliti : oooooh berarti ndak berpengaruh ya pak

Pak Sularso : ndak berpengaruh mbak

Peneliti : Terus untuk jangka waktu tanam tebu pak. Apakah kontinuitas penanaman tebu akan mempengaruhi pengembangan tebu pak. Jadi misal gara-gara jadwalnya tanam tebu ndak tertatur, panen jumlah masa panen jadi tidak teratur sehingga perusahaan yang menampung hasil panen bapak jadi kurang stabil dalam memproduksi tebu. Karna perjalanan agroindustri yang disarankan dalam penelitian ini nantinya akan meninjau faktor jangka panen juga soalnya pak.

Pak Sularso : kalo tanaman tebu biasanya tunasannya 2 tunasan. 2 sampai 3. Tergantung lubang tanaman. Setiap juringan dilihat masih genap (utuh) apa nggak. Kalo nggak, nanti bongkar. Kalo ini kan bekas mbak. Kemarin bekas taneman, Kalo produknya kurang baik, bongkar.

Peneliti : oh, kalo kurang baik bongkar. Oh jadi tergantung baik tidaknya produk sebelumnya ya pak. Jangka berapa lama pak bongkar tanamnya pak.

Pak Sularso : sekitar 2-3 musim mbak.

Peneliti : 2-3 musim itu, berapa lama pak

Pak Sularso : 2-3 tahun mbak, kalo untuk bongkar tanamnya 2-3 tahun sekali

Peneliti : kalo untuk jangka panennya nya berapa lama sekali pak

Pak Sularso : oh kalo untuk panennya tetap setahun sekali

Peneliti : oooooh tetap ya pak, berarti ndak mempengaruhi jangka panen, berarti ndak mempengaruhi pengembangan

seperti agroindustri tebu yang tempat menampung hasil panen bapak ya berarti pak.

Pak Sularso : iya, tidak berpengaruh **tidak berpengaruh** karena panen jangka waktunya tetap

Peneliti : Ketersediaan Pengelolaan nantinya akan mempengaruhi pengembangan wilayah berbasis tebu tidak pak ? jadi maksud saya misal dengan saran pemerintah untuk mengembangkan agroindustri tebu, apakah mampu mengembangkan ekonomi wilayah yang masyarakatnya mayoritas menanam tebu ?

Pak Sularso : ketersediaan agroindustri itu tergantung ketersediaan lahan mbak. Jadi kalo perusahaan tidak kerjasama menyewa lahan, pengelolaan tebu di agroindustri juga berkurang. Jadi tergantung perusahaan mau menyewa atau tidak.hehee...

Peneliti : mmm jadi **berpengaruh** ya pak

Pak Sularso : **iya** ...

Peneliti : untuk soal jumlah **tenaga kerja**, apakah mempengaruhi produktifitas tebu tidak pak

Pak sularso : kalo ketersediaan tenaga kerja **tidak pengaruh**

Peneliti : persediaan **jaringan jalan** apakah juga mempengaruhi rencana pengembangan agroindustri juga pak.

Pak Sularso : **Berpengaruh**, berpengaruh

Peneliti : Kalo ini pak, untuk **jarak menuju pusat kabupaten** apakah mempengaruhi rencana pengembangan agroindustri ?

Pak Sularso : maksudnya mbak ?

Peneliti : jadi dari hasil produksi bapak nantinya akan dibawa menuju agroindustri pengelola tebu. Apakah jarak ini nanti akan mempengaruhi untung-rugi nya pengelola tebu dan atau industri tebu.

Pak Sularso : **berpengaruh** mbak,berpengaruh. di angkutannya mbak. Semakin jauh, biaya transport semakin mahal dan kandungan rendemen juga semakin berkurang.

Peneliti : bagaimana untuk **ketersediaan listrik** pak. Apakah dengan kurangnya ketersediaan listrik akan mempengaruhi produktifitas tebu dan agroindustri tebu.

Pak Sularso : ndak mbak. Nanem tebu ndak butuh listrik

Peneliti : kalo **jaringan air bersih** pak ?

Pak sularso : ndak **ndak pakek** mbak

Peneliti : **jaringan telekomunikasi** bagi pengelola tebu dan agroindustri penting tidak pak. Jadi kalo sekarang tidak hanya telfon, tapi internet gitu butuh tidak pak ?

Pak Sularso : **butuh**, penting karna kalo sekarang untuk butuh tenaga kerja tanam-panen hubunginya sudah lewat sms smua.

Peneliti : oh saya kira untuk hubungi indutri buat jual hasil panen saja

Pak Sularso : Kalo itu pasti mbak, cuman kalo sudah langganan tinggal bawa aja sudah pasti diterima agroindustri. Jadi nggak perlu telfon.

Peneliti : jumlah fasilitas ekonomi itu yang menampung tebu pak, jadi misal tidak adanya agroindustri di wilayah sekitar tebu apakah mempengaruhi produksi tebu pak.

Pak Sularso : **Berpengaruh** mbak

Peneliti : Ada **lumbung** tebu tidak pak disini

Pak Sularso : **ndak perlu**

Peneliti : **ketersediaan mesin indutri** berpengaruh terhadap agroindustri tidak pak nantinya

Pak sularso : ya **berpengaruh**... Panen butuh alat, apalagi kalo untuk agroindustri

Peneliti : **jumlah agroindustri sejenis** mempengaruhi pengembangan agroindustri tidak pak nantinya. Jadi misal ada homeagroindustri gula merah atau agroindustri vetsin yang mengelolah hasil produktifitas tebu. Apakah mempengaruhi pengembangan agroindutri dan produktifitas tebu tidak pak.

Pak Sularso : **tidak berpengaruh**, itu yang berpengaruh itu Pabrik Gula (PG) yang laen (yang sejenis) di madiun, mojoagung, magetan bersaing masalah harga tebu, upah tenaga lapangan. Karna smua PG disana lahan produktifitas tebunya di Kabupaten Bojonegoro

Peneliti : kalo untuk **jenis penggunaan lahan** mempengaruhi produktifitas tebu tidak pak ? jadi misal ada lahan sawah yang harusnya bisa ditanami tembakau tapi berubah jadi lahan tebu. Atau dari lahan sawah berupah menjadi lahan tebu akan mempengaruhi produktifitas tebu dan pengembangan agroindustri nantinya tidak pak

Pak Sularso : **ndak pengaruh**

Peneliti : terkait sosialisasi pak. Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (**RTRW**) 2011-2031. Pemerintah merencanakan kawasan strategis agro tebu di 4 kecamatan pak. Tapi untuk saat ini belum dilakukan sosialisasi tentang rencana pengembangan agro dari pemerintah. Seandainya sosialisasi tidak dilakukan, apakah mempengaruhi pengembangan produktifitas tebu dan pengembangan agroindustri nantinya tidak pak ?

Pak Sularso : **Berpengaruh** mbak. Biar agroindustri bisa didirikan buth dukungan masyarakat untuk tetap nanem tebu. Kalo tidak ada sosialisasi, masyarakat bisa beralih lahan tanam.

Peneliti : baiklah pak, wawancara sudah mencapai akhir. Tapi sebagai penutup saya ingin menanyakan pendapat dari bapak pribadi tentang faktor apalagi yang menurut sepengetahuan bapak mempengaruhi pengembangan agroindustri tebu selain faktor yang saya sebutkan tadi.

Pak Sularso : Biasanya ini mbak. Kebutuhan akan **kas desa** mbak. Kabupaten Bojonegoro butuh kas desa yang mampu **menyediakan lahan** bagi petani untuk menanam tebu. Karna sebagian desa diberi lahan dengan syarat harus menanam tebu. Tapi tidak di semua kecamatan.



Responden 2 : Mbak Nur Fitria

Jabatan : Anak Pak Kepala Desa

Kecamatan : Dander

Selamat pagi mbak, sebelumnya saya perkenalkan diri terlebih dahulu. Nama saya angga kusuma febriana. Saya dari Surabaya mahasiswa ITS. Maksud kehadiran saya dari Surabaya ke Kabupaten Bojonegoro adalah untuk melakukan penelitian dalam keperluan tugas akhir. Tujuan saya adalah untuk mencari tau apa saja faktor yang mempengaruhi pengembangan agroindustri berbasis komoditas tebu di Kabupaten Bojonegoro. Karena dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bojonegoro merencanakan Tebu sebagai kawasan strategis berbasis agro. Kabupaten Bojonegoro masuk dalam 3 besar dari 30 Kabupaten Kabupaten penghasil tebu se-Jawa Timur. Berdasarkan arahan dan potensi tersebut, saya ingin meneliti apakah faktor yang mempengaruhi pengembangan agro tebu di Bojonegoro. Yang saya tanyakan nanti bisa seputar pengelolaan perkebunan tebu yang dikelola oleh keluarga mbak.

Mbak Fitria : kalo pengelolahannya bisanya terdekat di sini ke Kedungadem. Jadi habis panen langsung disetor ke bosnya yang di Kedungadem itu.

Peneliti : Oh di Kedungadem itu agroindustri, lumbung tebu atau gudang mbak.

Mbak Fitria : kurang tau mbak, yang jelas kesana tujuannya untuk setor hasil panen dijual kesana kemudian di angkut sama bosnya

Peneliti : oia mbak apa kondisi fisik dasar di sini mempengaruhi hasil produktifitas tebu mbak ? topografi itu macamnya ada topografi, kemiringan lahan, jenis tanah, tingkat rawan bencana. Apa dari yang saya sebut ini ada yang mempengaruhi produktifitas tebu mbak ? topografi itu semacam suhu, kelembapan udara, curah hujan gitu mbak.

Mbak Fitri : kan nek (kalo) mau kemarau itu diunduh to mbak. Kalo dah ditebang kan. Gk usah di tanam lagi, kan tunas yang ditebang tumbuh lagi. Kalo **hujan itu gk panen mbak. Panennya kemarau**. Kalo banyak hujan, tebu jadi gk manis. Tapi untuk tanamnya pas musim hujan karna tanahnya harus subur. tapi kalo panen nunggu kemarau. Jadi pas nebang, limbah atau tebu yang gk kualitas buruk di bakar. Trus hasil pembakaran dibiarkan kena hujan. Kalo dah kena hujan kan jadi subur mbak.

Peneliti : selain pengaruh musim mbak. Apa yang saya sebut tadi sperti kemiringan, bencana semacam banjir atau longsor dan jenis tanah. Mampu mempengaruhi produktifitas tebu mbak ?

Mbak Fitria : ndak mbak, ndak ada lagi. Banjir juga ndak pernah ada mbak.

Peneliti : trus kalo **jenis tanah** mbak ?

Mbak fitria : disini tanah hitam mbak. Beda lo mbak. Klo sbelum masuk desa tadi memang mbak lihat bener tanah merah, tapi di sini tanah hitam. kalo ke belakang desa ada tanah putih, itu mengandung lempung (minyak bumi dan kapur) mbak. **Bisa tumbuh**, tapi ndak lemu og (gemuk koq) mbak.

Peneliti : **jadi tebu tetap bisa tetap tumbuh ya mbak di jenis tanah apapun ya mbak?**

Mbak Fitria : **Bisa mbak**

Peneliti : menurut mbak kuantitas bahan baku atau jumlah produksi panen bisa mempengaruhi pengembangan agroindustri tidak mbak ?

Mbak Fitria : setahu saya kan kita tinggal kirim ya mbak. Kalo bos udah bayar ya sudah. Masalah sama bosnya mau dibawa ke pabrik mana, atau kurang ndak nya saya gak tau.

Yang jelas pembeli langganan kami dari dulu masih tetep sama di kedungadem sana.

Peneliti : meski panen cuman sedikit, pembelinya tetap sama yang di kedung adem atau ada yang lain mbak.

Mbak Fitria : **di situ sdikit banyak tetap maw beli** mbak. Karna mreka yang butuh.

Peneliti : dan **ketersediaan agroindustri pengolahan** apakah mampu mempengaruhi pengembangan produktifitas tebu tidak mbak ? ini sepengetahuan mbak saja

Mbak Fitri : **ndak pengaruh mbak**. Karna kenalan bapak sama pabrik gula di madiun itu ada mbak. Sekarang aja bapak kan lagi ada ketemu sama penerima tebu di ngawi. Jadi meki langganan yang di kedungadem bangkrut misal. Bapak masih bisa ngirim ke tempat laen. Cuman bapak kan pilih yang di kedungadem **karna dekat** dengan desa sini. Jadi ongkos kirimnya nggak akeh-akeh (banyak) mbak.

Peneliti : Misal tidak ada **listrik** berpengaruh tidak mbak untuk pengembangan agroindustri tebu maupun agroindustri nya ?

Mbak Fitria : **gk mbak**. Smua pakek tenaga manusia, jadi gk perlu listrik. **Pengairan juga gk ada**. Kecuali sawah mbak butuh diesel butuh pengairan, kalo tebu ndak. Disini itu orang nanem tebu itu beda-beda mbak sak senenge (tergantung

minat). Tapi kebanyakan suka nanem tebu karna lebih gampang, sekali tanam satu bibit, panen berkali-kali. Kalo padi kan nanem lagi-nanem lagi.

Peneliti : apakah **Jumlah agroindustri** mempengaruhi produksi tebu mbak ?

Mbak Fitria : **industri di sini banyak mbak**. Jadi kalo misal bangkrut satu. Yang laen masih ada yang bisa menampung panen kita. Yang susah itu petani yang ndak kenal dengan orang pabrik mbak. karna disini rata-rata penanam tebu itu rata-rata bukan lahannya sendiri. kalo ndak **tanahnya dikontrakkan pabrik tebu atau ndak tanah bengkok**. Kayak bapak ini kan tanahnya tanah bengkok, tapi emang udah syarat dari kantor kalau bapak disyaratkan hanya boleh menanam tebu, nggak boleh padi. Ya untungnya jenis tanahnya memang lebih cocok buat tebu dan lebih gampang nanemnya.

Peneliti : kalo **Jumlah tenaga kerja** mempengaruhi banyak nya panen ndak mbak ?

Mbak Fitria : nebas tebu tuh gk perlu tenaga banyak og mbak. tapi orangnya banyak. Jadi **ndak bakal mbak kalo kekurangan orang penebasnya**.

Peneliti : Ketersediaan **Jaringan jalan** ataupun **jalan menuju pusat kabupaten** mempengaruhi proses distribusi hasil panen ndak mbak ?

Mbak Fitria : jalannya ya cuman satu ini mbak. cuman disini aturannya kalo ada masukin truk lewat buat ngangkut tebu, harus ngrumangsani (sadar diri) nguruk dalam mbak (uruk jalan) mbak.

Kalo jalan cuman satu, kalo misal rusak atau berbahaya untuk di gunakan, gk bisa panen dong mbak ?

Mbak Fitria : kalo jalan rusak gitu,dari dulu jalan nya ya jelek gini mbak. **cuman kalau berbahaya dilewati ya harus nunda panen.** Tp tergantung bahaya apa juga mbak ?

Peneliti : ya sapa tau jalan longsor, banjir, atau tanah retak karna gempa.

Mbak Fitria : disini aman mbak. ndak pernah ada bencana apa-apa.

Peneliti : **ada atau tidak jaringan komunikasi** akan mempengaruhi distribusi tebu ndak mbak ? jadi misal gara-gara signal susah dan telfon sudah punah, jadi susah hubungi pihak distributor untuk menjual hasil panen.

Mbak Fitria : oh **ndak mbak**, sini dekat sama tower koq mbak. gampang signal disini.

Peneliti : seandainya **pemerintah** ada atau tidak adanya penyuluhan tentang **rencana pengembangan** agroindustri tebu. Akan mengubah minat masyarakat tidak mbak dalam memilih untuk menanam tebu ?

Mbak Fitria : Kalo ada pabrik penampung tebu terdekat, **bisa jadi mbak.** karna menanam tebu selain mudah juga tebu bisa ditanam di tanah jenis apapun.

Peneliti : baiklah. Selain dari faktor yang mempengaruhi pengembangan tebu dari yang saya sebutkan tadi. Ada tidak **kendala lain** lain yang menurut mbak fitria jadi berpengaruh dalam produktifitas tebu.

Mbak Fitria : ini mbak, pernah ada kendala dulu kesulitan cari **pupuk urea.** Nah alternatifnya kita pakek kotoran ayam, tapi malah bikin gatal penebas tebu. Jadi harapannya kalo emang gk ada urea, pemerintah menyediakan alternatifnya. Karna kalo mendadak gk ada, mendadak cari kotoran hewan juga susah.

Peneliti : Baiklah, terima kasih mbak atas waktu dan informasinya. Apa yang saya tanyakan sudah cukup.

Keterangan teks dalam wawancara :

Berpengaruh

Tidak Berpengaruh

Variable Baru

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Surabaya, 18 february 1989, merupakan anak pertama dari enam bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal yaitu dari SDN Klampis Ngasem I no.246 Surabaya, SMP IPIEMS Surabaya, SMA GITA KIRTY 3 Surabaya dan terakhir tercatat sebagai Mahasiswa di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya melalui jalur SPMB pada Tahun 2007 dan terdaftar dengan NRP 3607 100 055. Selama perkuliahan, penulis tercatat aktif di organisasi kemahasiswaan yaitu Himpunan Mahasiswa Planologi (HMPL) selama dua periode dan pernah menjabat sebagai staff Departemen Kaderisasi dan kemudian PSDM HMPL ITS. Penulis juga tercatat pernah mengikuti kegiatan Kerja Praktek di PT. Arsitektur Spasial Nusa pada Tahun 2010 memegang proyek Rencana Unit Distrik Rungkut. Penulis terakhir di tahun 2014 terlibat dalam proyek Laporan Pendahuluan Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Probolinggo dan Draft Rencana Tata Ruang Wilayah Probolinggo, Kemudian terlibat dalam Penyusunan Studi Kelayakan Pengembangan Kawasan Perdagangan dan Jasa Kota Probolinggo Penulis dapat dihubungi di *veby_kusuma@yahoo.com*